

**TRANSFORMASI STRUKTURAL SEKTOR PERTANIAN DAN
DISPARITAS WILAYAH DI PULAU SUMATERA**

(Tesis)

Oleh

Vinni Aurelia Salsabila
2224021022



**MAGISTER AGRIBISNIS
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
2024**

Abstract

STRUCTURAL TRANSFORMATION OF THE AGRICULTURAL SECTOR AND REGIONAL DISPARITIES ON THE ISLAND OF SUMATERA

By

Vinni Aurelia Salsabila

Industrialization is one of the phenomena currently being faced by Indonesia and will have an impact on the economic structure. So, it is important to understand the meaning of economic transformation so that this phenomenon becomes a necessity in the future. This research aims to analyze economic shifts in agricultural sectors and subsectors on the island of Sumatra, the role of the agricultural sector in inequality and the factors that influence shifts in the structure of the agricultural economy. Sumatra Island was chosen with the consideration that Sumatra Island has a large contribution to Indonesia's GRDP, especially in the agricultural sector. The analytical method used is descriptive analysis using panel data with the help of Microsoft Excel, location quotient (LQ) analysis, shift share analysis, Williamson index, correlation regression analysis and panel data analysis. The research results show that the agricultural sector experienced a shift of -0.62%, this increased other sectors in the form of the processing industry and large trade sectors. The livestock and plantation crops sub sectors are sub sectors whose shifts are positive. Provinces on the island of Sumatra are dominated by the plantation crop subsector. Agricultural GRDP is negatively correlated with inequality, this means that the relationship between the two is inverse. The agricultural sector has an important role in efforts to reduce inequality. The plantation crop sector is a sector that has high competitiveness in several provinces. The best model used is the Fixed Effect Model (FEM), with the results that partially the Unemployment Rate (X1), Number of Poor Population (X3), Investment (X4), and Expected Years of Schooling (X5) have a positive and significant effect on shifts in the economic sector agriculture on the island of Sumatra.

Keywords: Economic shift, Sumatra, inequality, agricultural sector

Abstrak

TRANSFORMASI STRUKTURAL SEKTOR PERTANIAN DAN DISPARITAS WILAYAH DI PULAU SUMATERA

Oleh

Vinni Aurelia Salsabila

Industrialisasi merupakan salah satu fenomena yang sedang dihadapi oleh Indonesia dan akan berdampak pada struktur ekonomi. Pemahaman makna transformasi perekonomian penting untuk diketahui agar fenomena tersebut menjadi peluang kedepannya. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pergeseran perekonomian sektor dan subsektor pertanian di Pulau Sumatera, peran sektor pertanian terhadap ketimpangan dan faktor-faktor yang mempengaruhi pergeseran struktur ekonomi pertanian. Pulau Sumatera dipilih dengan pertimbangan bahwa Pulau Sumatera memiliki kontribusi yang besar terhadap PDB Indonesia khususnya di sektor pertanian. Metode analisis yang digunakan adalah analisis deskriptif menggunakan data panel dengan bantuan *Microsoft excel*, Analisis *Location quotient* (LQ), Analisis *shift share*, indeks williamson, analisis regresi korelasi dan analisis data panel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sektor pertanian mengalami pergeseran sebesar -0,62% hal ini menaikkan sektor lain berupa sektor industri pengolahan dan perdagangan besar. Sub sektor peternakan dan tanaman perkebunan menjadi subsektor yang pergeserannya bernilai positif. Provinsi yang ada di Pulau Sumatera didominasi dengan subsektor tanaman perkebunan. PDRB pertanian berkorelasi negatif dengan ketimpangan hal ini berarti hubungan keduanya berkebalikan. Sektor pertanian memiliki peran yang cukup penting dalam upaya untuk mengurangi ketimpangan. Sektor tanaman perkebunan menjadi sektor yang memiliki daya saing tinggi di beberapa provinsi. Model terbaik yang digunakan yaitu Fixed Effect Model (FEM), dengan hasil, secara parsial Tingkat Pengangguran (X1), Jumlah Penduduk Miskin (X3), Investasi (X4), dan Harapan Lama Sekolah (X5) berpengaruh positif dan signifikan terhadap pergeseran perekonomian sektor pertanian Pulau Sumatera.

Kata Kunci: Pergeseran ekonomi, Sumatera, Ketimpangan, Sektor Pertanian.

**TRANSFORMASI STRUKTURAL SEKTOR PERTANIAN DAN
DISPARITAS WILAYAH DI PULAU SUMATERA**

Oleh

Vinni Aurelia Salsabila

Tesis

Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
MAGISTER PERTANIAN

Pada

Program Pascasarjana Magister Agribisnis
Fakultas Pertanian Universitas Lampung



**JURUSAN MAGISTER AGRIBISNIS
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
2024**

Judul Tesis : **TRANSFORMASI STRUKTURAL
SEKTOR PERTANIAN DAN DISPARITAS
WILAYAH DI PULAU SUMATERA**

Nama Mahasiswa : **Vinni Aurelia Salsabila**

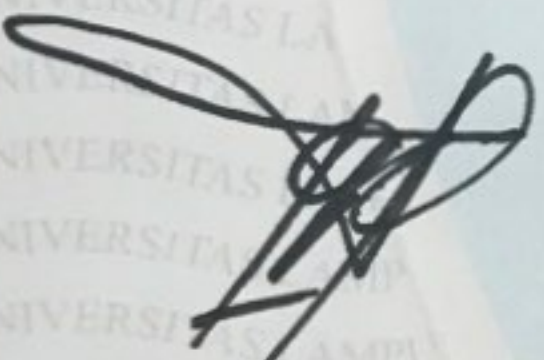
Nomor Pokok Mahasiswa : **2224021022**

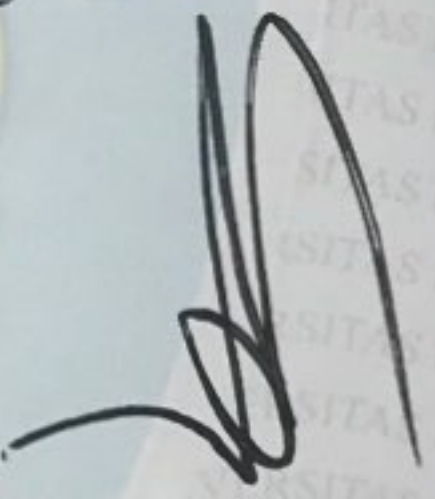
Program Studi : **Agribisnis**

Program Studi : **Pertanian**


MENYETUJUI

I. Komisi Pembimbing


Dr. Ir. Dwi Haryono, M.S.
NIP 19611225 198703 1 005


Dr. Teguh Endaryanto, S.P., M.Si.
NIP. 19691003 199403 1 004

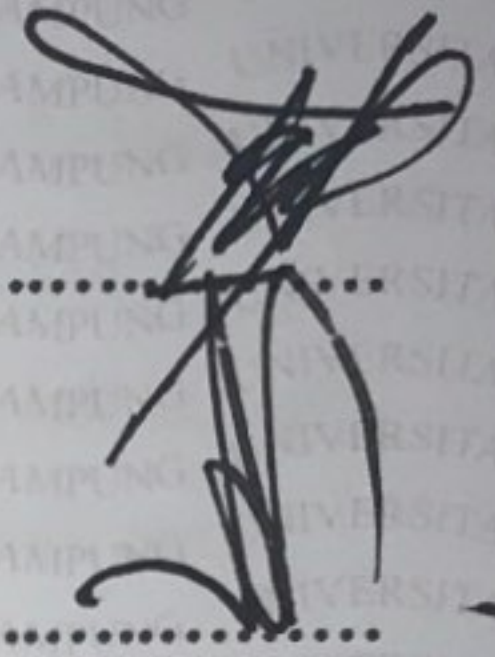
2. Ketua Program Pascasarjana Magister Agribisnis


Dr. Ir. Dwi Haryono, M.S.
NIP 19611225 198703 1 005

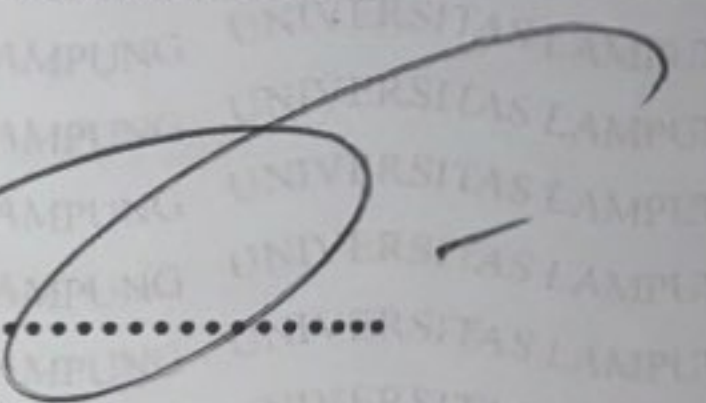
MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

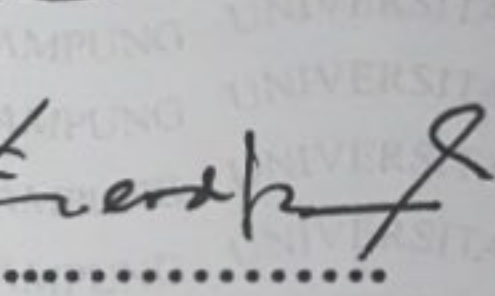
Ketua : Dr. Ir. Dwi Haryono, M.S.



Sekretaris : Dr. Teguh Endaryanto, S.P., M.Si.



**Penguji
Bukan Pembimbing : Dr. Ir. Muhammad Irfan Affandi, M.Si.**



Firda Sari, S.P., M.E.P. Ph.D.

2. Dekan Fakultas Pertanian



Dr. Ir. Kuswanta Futas Hidayat, M.P.

NIP. 196411118 198902 1 002

3. Direktur Program Pascasarjana Universitas Lampung



Prof. Dr. Ir. Murhadi, M.Si.

NIP. 19640326 198902 1 001

Tanggal Lulus Ujian Tesis: 20 Februari 2024

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertandatangan dibawah ini menyatakan bahwa

1. Tesis dengan Judul “Transformasi Struktural Sektor Pertanian dan Disparitas Wilayah di Pulau Sumatera” adalah karya Saya Sendiri dan saya tidak melakukan penjiplakan atas karya penulis lain dengan cara yang tidak sesuai dengan norma etika ilmiah yang berlaku dalam masyarakat akademik atau yang disebut plagiarisme.
2. Pembimbing penulis tesis berhak mempublikasikan sebagian atau seluruh tesis ini pada jurnal ilmiah dengan mencantumkan nama saya sebagai salah satu penulisnya
3. Hak intelektual atas karya ilmiah ini diserahkan sepenuhnya kepada Universitas Lampung

Apabila di kemudian hari ternyata ditemukan adanya ketidakbenaran, saya bersedia menanggung akibat dan sanksi yang diberikan kepada saya, serta saya bersedia dan sanggup dituntut sesuai hukum yang berlaku

Bandar Lampung, 22 Januari 2024

Pembuat Pernyataan



Vinni Aurelia Salsabila
NPM 2224021022

RIWAYAT HIDUP



Penulis lahir di Bandar Lampung pada tanggal 19 Mei 2000, sebagai anak pertama dari empat bersaudara pasangan Bapak Ir. Mustafa dan Ibu Syoneta Kristiana, S.E. Penulis menyelesaikan Pendidikan Sekolah Dasar (SD) di SD Negeri 2 Rawalaut pada tahun 2012, Pendidikan Sekolah Menengah Pertama (SMP) di SMP Negeri 4 Bandar

Lampung pada tahun 2015 dan Pendidikan Sekolah Menengah Atas (SMA) di SMA Negeri 10 Bandar Lampung pada tahun 2018. Penulis diterima di Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Lampung pada tahun 2018 dan telah menyelesaikan studi tingkat sarjana di Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Lampung pada tahun 2022. Nilai Indeks Prestasi Kumulatif yang didapatkan sebesar 3,78 dengan masa lama studi selama 3,48 tahun dengan predikat sangat memuaskan. Penulis melanjutkan jenjang Pendidikan Magister Agribisnis di Fakultas Pertanian Universitas Lampung tahun 2022.

PERSEMBAHAN

Bismillahirrahmanirrahim

Dengan mengucapkan puji dan syukur kehadiran Allah SWT

Kupersembahkan tesis ini kepada:

Kedua orang tuaku tercinta

Bapak Ir. Mustafa dan Ibu Syoneta Kristiana, S.E.

Serta Adikku

Para Dosen dan Civitas Akademika,

Yang telah memberikan bekal ilmu, dukungan dan semangat

Almamater Tercinta

Universitas Lampung

SANWACANA

Bismillahirrahmanirrahim,

Alhamdulillah Rabbil 'Alamin, puji syukur bagi Allah SWT atas segala nikmat, hidayah, dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis yang berjudul **“Transformasi Struktural Sektor Pertanian dan Disparitas Wilayah di Pulau Sumatera”**. Penulis menyadari bahwa dalam penyelesaian tesis ini mendapat bantuan, arahan, bimbingan, dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini, penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Ir. Lusmeilia Afriani, D.E.A., I.P.M., selaku Rektor Universitas Lampung.
2. Dr. Ir. Kuswanta Futas Hidayat, M.P., selaku Dekan Fakultas Pertanian Universitas Lampung.
3. Prof. Dr. Ir. Murhadi, M.Si., sebagai Direktur Program Studi Pascasarjana Universitas Lampung.
4. Dr. Ir. Dwi Haryono, M.S., selaku Ketua Program Pascasarjana Magister Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Lampung, Pembimbing Akademik (PA) dan Dosen Pembimbing Pertama atas ketulusan hati, bimbingan, arahan, motivasi dan ilmu yang bermanfaat yang telah diberikan kepada penulis dari awal hingga akhir perkuliahan dan selama proses penyelesaian tesis.
5. Dr. Teguh Endaryanto, S.P., M.Si., selaku Dosen Pembimbing Kedua atas masukan dan bimbingannya kepada penulis dari awal hingga akhir perkuliahan dan selama proses penyelesaian tesis.
6. Dr. Ir. Muhammad Irfan Affandi, M.Si., selaku Dosen Penguji Pertama atas ketulusannya dalam memberikan masukan dan saran dalam penyempurnaan tesis ini.

7. Firdasari, S.P., M.E.P., Ph.D., selaku Dosen Penguji Kedua yang telah memberikan saran, masukan dan motivasinya untuk kesempurnaan tesis ini.
8. Teristimewa kedua orang tuaku tercinta, Bapak Ir. Mustafa dan Ibu Syoneta Kristiana, S.E., yang sudah memberikan semangat, motivasi, kasih sayang, nasihat dan doa dari kecil hingga sekarang untuk penulis.
9. Ketiga adikku tercinta, Vania Mutiara Nefa, S.P., M. Rafi Pradifa Akbar, dan Vanessa Marsya Calista atas semangat dan motivasinya kepada penulis.
10. Dosen dan *civitas* akademik Magister Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Lampung, yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan studinya.
11. Lestari Gita Nur'aini, S.P., sebagai rekan penelitian yang telah kebersamai penulis selama penelitian.
12. Teman-Teman terdekat penulis Rina Widhia, Tarissa Bunga, Naurah Nisrina, Yohana Hutajulu, Rahmi Azhar, Yuyun Alpiani, yang telah memberi bantuan, doa dan motivasi selama penulis menyelesaikan tesis ini.
13. Teman-teman seperjuangan Magister Agribisnis angkatan 2022 yang telah kebersamai penulis dalam melaksanakan perkuliahan
14. Almamater tercinta dan semua pihak yang telah membantu penulis dalam penyusunan tesis ini.

Semoga Allah SWT membalas semua kebaikan yang telah diberikan kepada penulis. Penulis menyadari bahwa tesis ini masih terdapat kekurangan, akan tetapi semoga tesis yang sederhana ini dapat berguna dan bermanfaat bagi banyak pihak di masa yang akan datang.

DAFTAR ISI

DAFTAR TABEL	v
DAFTAR GAMBAR.....	vi
I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan Penelitian.....	12
D. Manfaat Penelitian.....	12
II. TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS	
PENELITIAN.....	13
A. Tinjauan Pustaka	13
1.Struktur Ekonomi	13
2.Transformasi Struktur Ekonomi.....	13
3.Ketimpangan Ekonomi (Disparitas).....	15
4.Pertumbuhan Ekonomi	19
5.Pengembangan Ekonomi Wilayah	20
6.Produk Domestik Regional Bruto	20
7.Faktor-faktor yang mempengaruhi transformasi struktur ekonomi	22
8.Sektor Pertanian	27
9.Kontribusi Ekonomi dalam Pertanian	28
10.Sektor Unggulan.....	28
11.Teoris Basis.....	30
12. <i>Shift Share Analysis</i> (SSA).....	31
13.Analisis Korelasi	33
14.Regresi Panel.....	35
15.Penelitian Terdahulu	40
B. Kerangka Pemikiran	48
C. Hipotesis Penelitian.....	50
III. METODE PENELITIAN	51
A. Metode Penelitian.....	51
B. Konsep Dasar dan Definisi Operasional	51
C. Jenis, Sumber dan Metode Pengumpulan Data	54
D. Metode Analisis Data	54
1.Metode Analisis Deskriptif	54
2.Metode Analisis <i>Location Quotient</i> (LQ)	55

3. Analisis <i>Shift Share</i> (SSA)	56
4. Indeks Williamson.....	58
5. Analisis Korelasi	59
6. Regresi Data Panel	59
IV. KONDISI DAN GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN	61
A. Pulau Sumatera.....	61
1. Kondisi Geografis	61
2. Kondisi Demografis	62
3. Kondisi Perekonomian Wilayah.....	63
B. Provinsi Aceh	65
C. Provinsi Sumatera Utara.....	66
D. Provinsi Sumatera Barat.....	67
E. Provinsi Riau	68
F. Provinsi Jambi	69
G. Provinsi Sumatera Selatan.....	70
H. Provinsi Bengkulu	71
I. Provinsi Lampung	72
J. Provinsi Bangka Belitung.....	73
K. Provinsi Kepulauan Riau.....	74
V. HASIL DAN PEMBAHASAN	76
A. Kondisi Pergeseran Sektor Perekonomian Pertanian di Pulau Sumatera..	76
1. Struktur perekonomian sektor pertanian	79
2. Struktur Perekonomian Subsektor Pertanian.....	92
B. Kondisi Pergeseran Subsektor Pertanian di Pulau Sumatera.	104
1. Analisis Sektor Basis Sektor Pertanian dan Subsektor Pertanian	104
2. Analisis Laju Pertumbuhan dan Daya Saing Sektor dan Subsektor Pertanian	122
C. Peran Sektor Pertanian Pada Ketimpangan Wilayah	129
D. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pergeseran Perekonomian Sektor Pertanian.....	134
1. Pemilihan Model Terbaik dengan Menggunakan Metode Estimasi	134
2. Uji Asumsi Klasik	136
3. Interpretasi Model Terbaik.....	138
IV. KESIMPULAN	139
A. Kesimpulan.....	139
B. Saran.....	144
DAFTAR PUSTAKA	145
LAMPIRAN.....	164

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Produk Domestik Bruto Pulau Sumatera AHDK Tahun 2010, 2015, dan 2020 (Persen)	5
2. Distribusi PDRB ADHK Di Provinsi-Provinsi Pulau Sumatera Tahun 2010-2020 (Persen)	7
3. Penelitian Terdahulu	41
4. Jumlah Penduduk Pulau Sumatera Tahun 2022	62
5. PDRB ADHK Di Pulau Sumatera Tahun 2018-2022 (Dalam Miliar Rupiah).....	63
6. Pergeseran Kontribusi Sektor Pertanian di Pulau Sumatera.....	82
7. Pergeseran Kontribusi di Provinsi Pulau Sumatera	85
8. Pergeseran Kontribusi Sektor Pertanian Provinsi di Pulau Sumatera (%)	88
9. Lanjutan	89
10. <i>Overlay</i> pergeseran kontribusi semua sektor ekonomi di Pulau Sumatera Tahun 2010-2022	91
11. Pergeseran Kontribusi Sub Sektor Pertanian di Pulau Sumatera (%).....	95
12. Pergeseran Kontribusi Sub Sektor Pertanian Provinsi di Pulau Sumatera (%)	97
13. Laju Pertumbuhan Ekonomi (LPE) Subsektor Pertanian Provinsi Pulau Sumatera (%)	103
14. <i>Location Quotient</i> Subsektor Tanaman Pangan di Pulau Sumatera Tahun 2010-2022	106
15. <i>Location Quotient</i> Subsektor Tanaman Hortikultura di Pulau Sumatera Tahun 2010-2022	107
16. <i>Location Quotient</i> Subsektor Tanaman Perkebunan di Pulau Sumatera Tahun 2010-2022	108
17. <i>Location Quotient</i> Subsektor Peternakan di Pulau Sumatera Tahun 2010-2022	109
18. <i>Location Quotient</i> Subsektor Jasa Pertanian dan Perburuan di Pulau Sumatera Tahun 2010-2022	110
19. <i>Location Quotient</i> Subsektor Kehutanan dan Penebangan Kayu di Pulau Sumatera Tahun 2010-2022	111
20. <i>Location Quotient</i> Subsektor Perikanan di Pulau Sumatera Tahun 2010-2022	112
21. Analisis <i>Shift Share</i> Provinsi dan Pulau Sumatera Tahun 2010-2022	123
22. Sektor Unggulan di Pulau Sumatera Tahun 2010-2022	128
23. Hasil <i>Chow Test</i>	135
24. Hasil <i>Hausman Test</i>	136
25. Hasil uji multikolinearitas	137
26. Hasil Uji Heteroskedastisitas	138

27. Hasil Estimasi <i>Output</i> Model Terbaik (FEM)	138
28. PDRB Sumatera ADHK Indonesia Tahun 2010-2022 (Milyar Rupiah)	165
29. Kontribusi Ekonomi Pulau Sumatera Tahun 2010-2022	167
30. Nilai PDRB Lapangan Usaha ADHK Provinsi Aceh 2010-2022	169
31. Nilai PDRB Lapangan Usaha ADHK Provinsi Sumatera Utara 2010-2022	171
32. Nilai PDRB Lapangan Usaha ADHK Provinsi Sumatera Barat 2010-2022	173
33. Nilai PDRB Lapangan Usaha ADHK Provinsi Riau 2010-2022	175
34. Nilai PDRB Lapangan Usaha ADHK Provinsi Jambi 2010-2022	177
35. Nilai PDRB Lapangan Usaha ADHK Provinsi Sumatera Selatan 2010-2022	179
36. Nilai PDRB Lapangan Usaha ADHK Provinsi Bengkulu 2010-2022	181
37. Nilai PDRB Lapangan Usaha ADHK Provinsi Lampung 2010-2022.....	183
38. Nilai PDRB Lapangan Usaha ADHK Provinsi Bangka Belitung 2010-2022	185
39. Nilai PDRB Lapangan Usaha ADHK Provinsi Kepulauan Riau 2010-2022	187
40. Pergeseran Sektor Pertanian di tiap Provinsi di Pulau Sumatera	189
41. Laju Pertumbuhan Ekonomi di Pulau Sumatera Tahun 2011-2022	190
42. Hasil Analisis LQ Pulau Sumatera tahun 2010-2022	191
43. Hasil LQ Provinsi Aceh tahun 2010-2022	193
44. Hasil LQ Provinsi Sumatera Utara tahun 2010-2022	195
45. Hasil LQ Provinsi Sumatera Barat tahun 2010-2022	197
46. Hasil LQ Provinsi Riau tahun 2010-2022	199
47. Hasil LQ Provinsi Jambi tahun 2010-2022	201
48. Hasil LQ Provinsi Sumatera Selatan tahun 2010-2022	203
49. Hasil LQ Provinsi Bengkulu 2010-2022	205
50. Hasil LQ Provinsi Lampung tahun 2010-2022.....	207
51. Hasil LQ Provinsi Bangka Belitung tahun 2010-2022	209
52. Hasil LQ Provinsi Kepulauan Riau tahun 2010-2022	211
53. Hasil SSA Pulau Sumatera tahun 2010-2022	213
54. Hasil SSA Provinsi Aceh tahun 2010-2022	215
55. Hasil SSA Provinsi Sumatera Utara tahun 2010-2022	217
56. Hasil SSA Provinsi Sumatera Barat tahun 2010-2022	219
57. Hasil SSA Provinsi Riau tahun 2010-2022	221
58. Hasil SSA Provinsi Jambi tahun 2010-2022	223
59. Hasil SSA Provinsi Sumatera Selatan tahun 2010-2022	225
60. Hasil SSA Provinsi Bengkulu tahun 2010-2022	227
61. Hasil SSA Provinsi Lampung tahun 2010-2022.....	229
62. Hasil SSA Provinsi Bangka Belitung tahun 2010-2022	231
63. Hasil SSA Provinsi Kepulauan Riau tahun 2010-2022	233
64. Kontribusi Sektor Ekonomi di Pulau Sumatera Tahun 2010-2022	235
65. Kontribusi Subsektor Pertanian di Provinsi Aceh Tahun 2010-2022.....	236
66. Kontribusi Subsektor Pertanian di Provinsi Sumatera Utara Tahun 2010-2022	236
67. Kontribusi Subsektor Pertanian di Provinsi Sumatera Barat Tahun 2010-2022	237
68. Kontribusi Subsektor Pertanian di Provinsi Riau Tahun 2010-2022.....	237
69. Kontribusi Subsektor Pertanian di Provinsi Jambi Tahun 2010-2022.....	238
70. Kontribusi Subsektor Pertanian di Provinsi Sumatera Selatan Tahun 2010-2022	238
71. Kontribusi Subsektor Pertanian di Provinsi Bengkulu Tahun 2010-2022.....	239

72. Kontribusi Subsektor Pertanian di Provinsi Lampung Tahun 2010-2022.....	239
73. Kontribusi Subsektor Pertanian di Provinsi Bangka Belitung Tahun 2010-2022	240
74. Kontribusi Subsektor Pertanian di Provinsi Kepulauan Riau Tahun 2010-2022	240
75. Hasil Uji Korelasi Sektor Pertanian dan Ketimpangan	241
76. Ketimpangan Pulau Sumatera dengan pertanian tahun 2010	241
77. Ketimpangan Pulau Sumatera tanpa pertanian tahun 2010	242
78. Ketimpangan Pulau Sumatera dengan pertanian tahun 2011	242
79. Ketimpangan Pulau Sumatera tanpa pertanian tahun 2011	243
80. Ketimpangan Pulau Sumatera dengan pertanian tahun 2012	243
81. Ketimpangan Pulau Sumatera tanpa pertanian tahun 2012	244
82. Ketimpangan Pulau Sumatera dengan pertanian tahun 2013	244
83. Ketimpangan Pulau Sumatera tanpa pertanian tahun 2013	245
84. Ketimpangan Pulau Sumatera dengan pertanian tahun 2014	245
85. Ketimpangan Pulau Sumatera tanpa pertanian tahun 2014	246
86. Ketimpangan Pulau Sumatera dengan pertanian tahun 2015	246
87. Ketimpangan Pulau Sumatera tanpa pertanian tahun 2015	247
88. Ketimpangan Pulau Sumatera dengan pertanian tahun 2016	247
89. Ketimpangan Pulau Sumatera tanpa pertanian tahun 2016	248
90. Ketimpangan Pulau Sumatera dengan pertanian tahun 2017	248
91. Ketimpangan Pulau Sumatera tanpa pertanian tahun 2017	249
92. Ketimpangan Pulau Sumatera dengan pertanian tahun 2018	249
93. Ketimpangan Pulau Sumatera tanpa pertanian tahun 2018	250
94. Ketimpangan Pulau Sumatera dengan pertanian tahun 2019	250
95. Ketimpangan Pulau Sumatera tanpa pertanian tahun 2019	251
96. Ketimpangan Pulau Sumatera dengan pertanian tahun 2020	251
97. Ketimpangan Pulau Sumatera tanpa pertanian tahun 2020	252
98. Ketimpangan Pulau Sumatera dengan pertanian tahun 2021	252
99. Ketimpangan Pulau Sumatera tanpa pertanian tahun 2021	253
100. Ketimpangan Pulau Sumatera dengan pertanian tahun 2022	253
101. Ketimpangan Pulau Sumatera tanpa pertanian tahun 2022	254
102. Data Panel.....	255

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Kurva Lorenz.....	18
2. Transformasi Struktural Sektor Pertanian dan Disparitas Wilayah di Pulau Sumatera	49
3. Distribusi Pertanian di Pulau Sumatera Tahun 2022	64
4. Peta Pulau Sumatera	65
5. Peta Provinsi Aceh.....	66
6. Peta Provinsi Sumatera Utara	67
7. Peta Provinsi Sumatera Barat	68
8. Peta Provinsi Riau	68
9. Peta Provinsi Jambi	69
10. Peta Provinsi Sumatera Selatan	70
11. Peta Provinsi Bengkulu	71
12. Peta Provinsi Lampung.....	72
13. Peta Provinsi Bangka Belitung	73
14. Peta Provinsi Kepulauan Riau	74
15. Pertumbuhan Ekonomi Pulau Sumatera 2011-2022 (%).....	76
16. Laju Pertumbuhan Ekonomi Provinsi di Pulau Sumatera Tahun 2011-2022.....	78
17. Kontribusi Pertanian Pulau Sumatera 2010-2022 (%).....	80
18. Laju pertumbuhan ekonomi sektor pertanian Provinsi dan Pulau Sumatera Tahun 2011-2022.....	93
19. <i>Location Quotient</i> (LQ) Sektor Pertanian Pulau Sumatera 2010-2022	104
20. LQ Subsektor Pertanian Provinsi Aceh 2010-2022.....	113
21. LQ Subsektor Pertanian Provinsi Sumatera Utara 2010-2022	115
22. LQ Subsektor Pertanian Provinsi Sumatera Barat 2010-2022	116
23. LQ Subsektor Pertanian Provinsi Riau 2010-2022.....	117
24. LQ Subsektor Pertanian Provinsi Jambi 2010-2022.....	118
25. LQ Subsektor Pertanian Provinsi Sumatera Selatan 2010-2022	119
26. LQ Subsektor Pertanian Provinsi Bengkulu 2010-2022.....	120
27. LQ Subsektor Pertanian Provinsi Lampung 2010-2022	121
28. LQ Subsektor Pertanian Provinsi Bangka Belitung 2010-2022	121
29. LQ Subsektor Pertanian Provinsi Kepulauan Riau 2010-2022	122
30. Ketimpangan di Pulau Sumatera Tahun 2010-2022.....	130
31. Ketimpangan Tanpa Pertanian di Pulau Sumatera Tahun 2010-2022.....	131
32. Indeks Williamson dan Gini Rasio di Pulau Sumatera Tahun 2010-2022	133
33. Rencana Tata Ruang Pulau Sumatera.....	258

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara yang memiliki kekayaan atas sumber daya alam yang sangat melimpah. Kekayaan sumber daya tersebut berasal dari sumber daya alam yang meliputi sumber daya air, sumber daya lahan, sumber daya hutan. Sumber daya laut, dan keanekaragaman hayati yang terkandung didalamnya dan tersebar secara luas pada setiap pulau-pulau di Indonesia. Kekayaan yang melimpah tersebut memiliki potensi yang besar untuk menjadi modal bagi pelaksanaan pembangunan ekonomi bagi Indonesia (Nadziroh, 2020). Hal ini disebabkan karena kondisi geografis yang berada di garis khatulistiwa sehingga menjadikan Indonesia rumah yang tepat bagi tumbuhnya berbagai jenis flora dan pohon-pohon besar sehingga mendukung keanekaragaman hayati yang melimpah di Indonesia. Indonesia dikenal sebagai paru-paru dunia karena memiliki hutan yang menjadi pondasi elemen kehidupan di bumi (ITS , 2020).

Keanekaragaman yang sangat melimpah menjadikan potensi-potensi yang ada di setiap wilayah Indonesia berbeda-beda. Perbedaan ini disebabkan karena adanya perbedaan karakteristik dari setiap wilayah di Indonesia, sehingga perbedaan ini akan menimbulkan kemungkinan condong pada satu aspek yang memiliki potensi paling besar di wilayah tersebut (Edon, 2019). Sikap yang condong pada potensi paling besar ini menjadikan setiap daerah memiliki sektor-sektor unggulan yang berbeda pula, sehingga model perencanaan ekonomi regional yang praktis dan mudah untuk dilaksanakan bagi daerah akan membantu untuk mendorong kemandirian dan pengoptimalan potensi yang dimiliki oleh wilayah dalam melaksanakan pembangunan wilayahnya (Setiasih, 2008).

Pembangunan di negara-negara berkembang seperti Indonesia lebih menekankan pada pembangunan ekonomi, hal ini disebabkan karena cenderung terjadinya keterbelakangan ekonomi. Pembangunan wilayah dimulai melalui aspek ekonomi terlebih dahulu karena dianggap sebagai aspek yang paling krusial dan berfungsi untuk memenuhi kebutuhan masyarakat. Pembangunan di bidang ekonomi dapat mendukung pencapaian tujuan dan mendorong pembaharuan pada aspek dan sektor lainnya. Proses pembangunan ekonomi tidak terjadi dengan sendirinya, tetapi memerlukan berbagai usaha yang konsisten dari berbagai pihak untuk memberikan kemakmuran yang sebesar-besarnya bagi umat manusia (Hutapea, et al., 2020). Upaya meningkatkan pembangunan terus dilakukan oleh negara Indonesia sebagai negara yang memiliki orientasi utama pada pembangunan ekonomi, hal ini di dukung oleh beberapa kebijakan yang telah dicanangkan oleh pemerintah Indonesia sebagai bentuk usaha meningkatkan pembangunan.

Pembangunan ekonomi salah satunya dapat digambarkan dengan melihat bagaimana pertumbuhan ekonomi, laju pertumbuhan ekonomi dan pola kontributor yang mendominasi di suatu wilayah. Indonesia memiliki enam pulau besar yang kontribusinya terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia berbeda-beda tiap pulauanya. Berdasarkan PDRB Indonesia yang dipublikasi oleh Badan Pusat Statistik (2023) diketahui bahwa sumbangan terbesar diberikan oleh Pulau Jawa 58,69 persen kemudian diikuti oleh Pulau Sumatera 21 persen, Pulau Kalimantan 8,21 persen, Pulau Sulawesi 6,73 persen, Pulau Bali 2,75 persen dan terakhir adalah Pulau Papua dan Maluku 2,61 persen.

Kontribusi di tiap wilayah di Indonesia juga memiliki perbedaan dalam sektor unggulan yang memiliki kontribusi terbesar untuk PDRB wilayahnya masing-masing. Berdasarkan data BPS (2023), Pulau Jawa sebagai penyumbang PDB paling besar memiliki sektor industri pengolahan dan sektor perdagangan besar dan eceran; reparasi mobil dan sepeda motor. Pulau Sumatera, disokong oleh sektor pertanian dan industri pengolahan, Pulau Bali memiliki sektor utama yaitu penyediaan akomodasi dan makan minum dan sektor pertanian, di Pulau Sulawesi adalah sektor penggalian dan pertambangan, sektor pertanian dan sektor industri

pengolahan, Pulau Sulawesi adalah sektor pertanian dan Pulau Papua dan Maluku adalah sektor pertambangan dan penggalian serta sektor pertanian.

Dalam Renstra Kementerian Pertanian tahun 2020-2024, sebagian besar pertumbuhan ekonomi yang terjadi di Indonesia berasal dari sektor pertanian dengan ekspor komoditas hasil pertanian. Kondisi terpenuhinya pangan tercermin dan tersedianya pangan yang cukup, baik jumlah dan mutunya, aman, beragam, bergizi, merata, serta terjangkau dan tidak melanggar dengan keyakinan ajaran agama, budaya masyarakat, untuk hidup sehat, produktif dan aktif, secara berkelanjutan, hal ini tercantum pada UU no. 18 Tahun 2012 tentang pangan (Sidharta, 2021). Pada Renstra Kementrian ini, diharapkan Indonesia sudah mandiri, maju, adil dan Makmur melalui percepatan pembangunan diberbagai bidang termasuk sektor pertanian. Hal ini dapat diwujudkan dengan pengembangan struktur perekonomian yang kokoh berbasis keunggulan kompetitif di berbagai wilayah dengan didukung oleh sumber daya manusia yang berkualitas dan berdaya saing.

Indonesia sejak dahulu dikenal sebagai negara agraris yang artinya segala kegiatan ekonomi di Indonesia masih berpusat pada sektor tradisional yaitu pertanian (Maulana, et al., 2020). Namun kenyataannya, sumber daya alam yang selalu ditonjolkan tidak serta merta membuat masyarakat menjadi sederhana. Sektor pertanian menjadi sektor unggulan di beberapa Pulau besar di Indonesia yaitu Sumatera, Sulawesi, Kalimantan dan Papua, itu berarti sektor pertanian menjadi salah satu sektor dengan mata pencaharian paling besar di Indonesia. Beberapa tahun terakhir, sektor pertanian yang dianggap sebagai sektor unggulan menjadi salah satu sektor yang kontribusinya terus menurun. Menurut Andie (2022), petani di Indonesia hingga kini hanya berjumlah 33,4 juta orang dari 270 juta penduduk di Indonesia, hal ini sangat disayangkan bahwa julukan negara agraris mulai tergerus secara perlahan. Penurunan kontribusi pertanian memberikan efek berbeda pada kontribusi sektor lainnya. Ketika kontribusi sektor pertanian menurun, maka terjadi peningkatan di sektor lainnya. Fenomena

ini menimbulkan pergeseran dari sektor pertanian ke sektor lainnya yang dinamakan transformasi struktural perekonomian (Nasaruddin, et al., 2020).

Transformasi struktural perekonomian merupakan perubahan struktur ekonomi dari sektor tradisional yang memiliki produktivitas rendah menuju sektor ekonomi dengan produktivitas yang tinggi (Romli, et al., 2016). Perubahan struktur ekonomi ditandai dengan adanya penurunan kontribusi di sektor pertanian dan meningkatnya kontribusi sektor Industri dan jasa. (Andie, 2022). Berdasarkan Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional (RPJPN) 2025-2045, pemerintah merealisasikan visi Indonesia Emas 2045, dengan tujuan agar Indonesia sebagai negara berkembang dapat keluar dari negara yang dapat keluar dari *Middle Income Trap* (MIT). RPJN yang dikeluarkan memiliki delapan agenda yang salah satu diantaranya adalah mewujudkan transformasi ekonomi di Indonesia (Bappenas, 2023). Transformasi ekonomi baik dilakukan karena dapat meningkatkan produktivitas, meningkatkan pendapatan, kualitas SDM, dan memberikan nilai tambah pada produk-produk yang dihasilkan salah satunya adalah komoditas pertanian (Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian Republik Indonesia, 2023).

Sektor pertanian menjadi salah satu sektor yang berkontribusi pada Produk Domestik Bruto (PDB) sebagai sektor primer yaitu sektor yang menyediakan bahan baku dan tidak mengolah bahan baku tersebut seperti sumber daya alam dan segala yang terkandung di dalamnya. Selain sektor pertanian, terdapat sektor pertambangan dan penggalian yang menjadi penyokong pada sektor primer ini (Putri, 2021). Hal ini dapat dibuktikan dengan data PDB Indonesia dimana pada kuartal satu tahun 2020 laju pertumbuhan di sektor pertanian masih tetap tumbuh positif yaitu sebesar 1,77 persen, dan naik terus hingga pada kuartal empat tahun 2022 laju pertumbuhan sektor pertanian mencapai 2,25 persen (Badan Pusat Statistik, 2023). Sektor pertanian berkembang secara fluktuatif di Indonesia, perubahan yang fluktuatif ini dipicu karena adanya faktor yang mempengaruhi seperti bencana alam, turunnya produktivitas karena alih fungsi lahan, dan kebijakan pemerintah.

Pulau Sumatera merupakan salah satu pulau terbesar di Indonesia yang memiliki luas sekitar 443.065,8 km² dan merupakan pulau dengan perkembangan ekonomi terpesat kedua setelah Pulau Jawa. Pulau Sumatera merupakan salah satu pulau yang memiliki sektor pertanian sebagai sektor unggulan karena kontribusinya. Berdasarkan data BPS tahun 2021, Pulau Sumatera adalah pulau yang unggul dari subsektor perkebunannya, bahkan Pulau Sumatera menjadi pulau yang mendominasi di sub sektor ini. Komoditas perkebunan yang dihasilkan adalah kelapa sawit, karet, kelapa, kopi dan pinang. Sektor perkebunan, khususnya perkebunan sawit masih menjadi primadona di Pulau Sumatera yang bahkan dapat memproduksi 53 persen sawit nasional yaitu sebesar 24,4 juta ton di Tahun 2021, dengan kata lain setengah dari produksi sawit nasional berasal dari Pulau Sumatera. Kegiatan ekonomi yang cukup pesat didukung oleh sumber daya alam wilayahnya yang melimpah yaitu di sektor pertanian. Perkembangan ekonomi dan sektor pertanian di Pulau Sumatera secara rinci dapat dilihat pada kontribusinya terhadap PDRB yang ditampilkan pada Tabel 1.

Tabel 1. Kontribusi Produk Domestik Bruto Pulau Sumatera AHDK Tahun 2010, 2015, dan 2022 (Persen)

Sektor	Kontribusi (%)		
	2010	2015	2022
A. Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	23.64	23.18	23.02
B. Pertambangan dan Penggalan	16.66	13.34	10.55
Sektor Primer	40.30	36.52	33.57
C. Industri Pengolahan	20.26	20.63	20.67
D. Pengadaan Listrik dan Gas	0.14	0.15	0.19
E. Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	0.08	0.08	0.08
F. Konstruksi	9.22	10.14	10.56
Sektor Sekunder	29.71	31.00	31.50
G. Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	11.48	12.15	13.31
H. Transportasi dan Pergudangan	3.49	3.90	3.75
I. Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	1.19	1.33	1.45
J. Informasi dan Komunikasi	2.36	2.77	3.71
K. Jasa Keuangan dan Asuransi	1.98	2.25	2.16
L. Real Estate	2.31	2.54	2.71
M,N. Jasa Perusahaan	0.38	0.41	0.43
O. Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	3.44	3.49	3.38
P. Jasa Pendidikan	1.90	2.09	2.21
Q. Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	0.76	0.84	1.04
R,S,T,U. Jasa lainnya	0.69	0.72	0.78
Sektor Tersier	30.00	32.48	34.94

Sumber: (Badan Pusat Statistik, 2023)

Berdasarkan Tabel 1, dapat dilihat bahwa PDRB Pulau Sumatera terbesar berada di sektor pertanian dengan kontribusi sebesar 23,02 persen di Tahun 2022. Angka ini menurun dibandingkan dengan tahun sebelumnya yaitu 23,64 persen di tahun 2010 dan 23,18 persen di tahun 2015. Penurunan ini cukup signifikan namun cukup berkurang dari penurunan di tahun 2010 ke 2015 dimana kurun waktu tersebut terjadi penurunan sebesar 0,46 persen namun di tahun 2015 ke 2022 penurunan terjadi sekitar 0,16 persen. Jika diakumulasikan berdasarkan sektor utama yaitu sektor primer, sektor sekunder, dan sektor tersier terjadi pergeseran kontribusi dimana sektor primer mengalami penurunan kontribusi sedangkan sektor sekunder dan sektor tersier mengalami peningkatan. Hal ini menandakan bahwa terdapat perubahan atau transformasi di Pulau Sumatera.

Terdapat beberapa provinsi di Pulau Sumatera yang memiliki nilai kontribusi yang meningkat, hal ini berbanding terbalik dengan nilai kontribusi di seluruh Pulau Sumatera yang cenderung turun. Kontributor terbesar masih dipegang oleh sektor pertanian, hal ini dapat dilihat dari kontributor di semua provinsi di Pulau Sumatera kecuali di Kepulauan Riau yang menjadikan sektor pertanian sebagai sektor terbesar. Hal ini memperkuat fakta bahwa sektor pertanian di Sumatera merupakan penyuplai yang cukup besar untuk pangan nasional. Menurut *website* resmi Fakultas Pertanian UMSU, Provinsi Sumatera Selatan, Provinsi Lampung, Provinsi Sumatera Utara, Provinsi Aceh dan Provinsi Sumatera Barat masuk ke 10 besar provinsi penghasil beras terbesar di Indonesia (Faperta UMSU, 2022). Selain itu, pada sub sektor perkebunan, Provinsi Riau memiliki perkebunan kelapa sawit terluas di Indonesia yang mencapai 3,38 juta hektar atau 20,68 persen dari total luas areal perkebunan kelapa sawit di Indonesia (Media Center Riau, 2023). Pada sektor perikanan juga Pulau Sumatera sangat unggul dengan produksi perikanan tangkap laut terbesar di Indonesia yaitu 1.903.421,56 ton pada tahun 2022 (Perikanan, 2022). Namun, kenaikan kontribusi di Pulau Sumatera tidak serta merta merata ke seluruh provinsi yang ada di Pulau Sumatera. Hal ini dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Kontribusi PDRB ADHK Di Provinsi-Provinsi Pulau Sumatera Tahun 2010-2022 (Persen)

Sektor	2010										2015										2022									
	A	SU	SB	R	J	SS	BK	L	BB	KR	A	SU	SB	R	J	SS	BK	L	BB	KR	A	SU	SB	R	J	SS	BK	L	BB	KR
A. Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	25.19	25.84	25.97	23.46	26.07	19.62	32.96	34.56	17.15	4.05	27.68	24.96	23.84	24.33	26.27	19.01	29.42	31.95	19.02	3.67	27.68	25.97	22.01	27.32	26.76	16.57	27.44	26.94	18.82	2.90
B. Pertambangan dan Penggalian	15.34	1.01	4.55	32.62	26.77	23.32	4.24	5.90	17.09	17.85	8.27	1.32	4.37	24.24	24.70	21.78	3.83	6.05	14.05	16.38	7.69	1.27	3.85	14.87	23.83	22.30	3.18	4.78	11.20	12.10
Sektor Primer	40.54	26.85	30.53	56.08	52.84	42.94	37.20	40.47	34.24	21.90	35.95	26.28	28.21	48.57	50.97	40.79	33.25	38.00	33.07	20.05	35.37	27.23	25.86	42.19	50.58	38.87	30.63	31.72	30.02	15.00
C. Industri Pengolahan	8.85	21.31	11.69	24.07	11.43	18.86	6.08	17.18	25.80	37.93	5.75	19.58	10.96	28.33	11.16	18.53	6.26	18.00	22.63	38.35	4.59	17.41	9.26	32.13	10.01	18.41	5.74	18.08	21.60	41.74
D. Pengadaan Listrik dan Gas	0.11	0.15	0.10	0.04	0.04	0.08	0.08	0.09	0.07	0.86	0.14	0.13	0.10	0.00	0.05	0.09	0.08	0.11	0.08	0.90	0.16	0.14	0.10	0.08	0.06	0.12	0.11	0.17	0.10	1.01
E. Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	0.02	0.10	0.11	0.02	0.16	0.12	0.28	0.11	0.02	0.14	0.03	0.10	0.10	0.00	0.14	0.12	0.23	0.10	0.02	0.12	0.04	0.10	0.10	0.01	0.14	0.11	0.21	0.11	0.02	0.13
F. Konstruksi	8.08	11.67	7.88	6.53	5.88	10.58	4.51	9.01	7.12	16.14	9.57	12.30	8.75	7.69	7.07	11.18	4.42	8.76	8.18	17.32	9.59	12.25	9.09	8.43	7.37	10.81	4.52	10.21	8.38	18.44
Sektor Sekunder	17.06	33.23	19.78	30.66	17.51	29.64	10.95	26.38	33.00	55.07	15.48	32.11	19.91	36.02	18.42	29.91	10.99	26.97	30.91	56.70	14.38	29.91	18.56	40.66	17.58	29.45	10.58	28.57	30.10	61.32
G. Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	13.65	17.08	15.14	7.52	8.47	9.45	13.63	12.21	13.27	7.12	15.76	17.39	15.37	8.67	9.41	9.65	14.56	11.67	13.93	7.57	15.13	18.31	16.74	9.90	9.81	11.26	15.78	13.71	14.67	8.12
H. Transportasi dan Pergudangan	7.28	4.26	10.42	0.67	3.02	1.68	7.57	4.22	3.27	2.66	7.93	4.57	11.55	0.84	3.13	1.89	7.85	4.91	3.62	2.68	6.42	4.26	10.42	0.75	3.20	1.95	8.50	5.82	3.93	1.83
I. Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	0.90	2.10	1.02	0.37	0.94	1.10	1.37	1.18	2.09	1.88	1.14	2.24	1.01	0.45	1.04	1.19	1.50	1.32	2.25	1.94	1.46	2.22	1.12	0.45	1.14	1.52	1.77	1.50	2.70	1.86
J. Informasi dan Komunikasi	3.23	2.25	5.49	0.60	3.26	2.85	3.93	3.32	1.63	2.07	3.62	2.51	6.45	0.83	3.40	3.16	4.26	4.21	1.85	2.08	4.40	3.26	8.71	1.15	4.20	4.08	5.19	5.38	2.99	3.38
K. Jasa Keuangan dan Asuransi	1.44	2.92	2.89	0.76	1.97	2.28	2.77	1.92	1.40	2.60	1.60	3.17	2.98	0.95	2.25	2.62	3.48	2.07	1.76	2.65	1.49	2.90	3.00	1.00	2.26	2.25	3.30	1.95	1.78	2.65
L. Real Estate	3.10	3.87	2.05	0.74	1.59	2.53	4.15	2.76	2.78	1.59	3.71	4.11	1.95	0.90	1.44	2.90	4.50	2.99	3.14	1.51	4.18	4.32	2.01	0.96	1.47	3.31	4.30	2.98	3.51	1.24
M,N. Jasa Perusahaan	0.53	0.82	0.44	0.00	1.20	0.09	2.03	0.11	0.24	0.01	0.61	0.87	0.44	0.00	1.05	0.10	2.22	0.14	0.26	0.01	0.67	0.89	0.44	0.00	1.10	0.11	2.27	0.15	0.24	0.00
O. Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	7.08	3.39	6.32	1.68	3.56	3.49	8.25	3.26	4.49	2.24	8.05	3.32	5.61	1.84	3.54	3.38	8.74	3.22	5.08	2.18	8.64	3.15	5.44	1.68	3.03	3.10	8.61	3.12	5.38	2.19
P. Jasa Pendidikan	1.96	2.02	3.21	0.44	3.56	2.39	6.04	2.41	1.99	1.39	2.21	2.02	3.57	0.48	3.23	2.92	6.42	2.68	2.30	1.30	2.72	2.10	4.24	0.52	3.29	2.56	6.28	2.98	2.50	1.19
Q. Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	2.13	0.76	1.20	0.14	1.00	0.63	1.40	0.87	1.01	0.96	2.67	0.92	1.34	0.00	1.12	0.69	1.51	0.95	1.16	0.91	3.56	0.93	1.64	0.26	1.33	0.73	1.94	1.07	1.42	0.99
R,S,T,U. Jasa lainnya	1.11	0.46	1.53	0.32	1.08	0.91	0.72	0.88	0.59	0.52	1.29	0.49	1.61	0.45	1.01	0.80	0.72	0.86	0.66	0.43	1.58	0.52	1.83	0.47	1.01	0.81	0.85	1.05	0.76	0.24
Sektor Tersier	42.40	39.92	49.69	13.26	29.65	27.42	51.85	33.15	32.76	23.03	48.56	41.61	51.88	15.41	30.62	29.30	55.76	35.03	36.01	23.25	50.26	42.86	55.58	17.15	31.84	31.68	58.79	39.71	39.88	23.68

Sumber: BPS, 2022 (Data diolah)

Terlihat pada Tabel 2, sektor pertanian yang masih dianggap sebagai sektor yang menjadi tulang punggung Pulau Sumatera sedikit-sedikit sudah tergerus dan beralih ke sektor sekunder. Berbeda dengan Pulau Jawa yang cenderung beralih ke sektor industri pengolahan, Pulau Sumatera beralih ke sektor lainnya yaitu konstruksi dan perdagangan. Adanya gambaran ini dapat memiliki dampak positif adanya peluang lapangan kerja yang cukup besar dan investasi. Dampak negatif dari adanya penguatan sektor konstruksi dibandingkan pertanian adalah pengurangan lahan pertanian akibat adanya pembangunan konstruksi (Hendrawan, 2016), terjadinya peningkatan impor karena tidak bisa memenuhi pangan nasional akibat pengurangan lahan pertanian (Siringo dan Daulay, 2014), dan ketimpangan (Yulianita, et al., 2023).

Transformasi dapat terjadi pada seluruh wilayah di Indonesia pada sektor yang berbeda-beda. Transformasi dapat terjadi dipengaruhi oleh berbagai macam faktor yang ada dan memiliki dampak yang bermacam-macam pula di setiap wilayahnya. Transformasi struktural erat kaitannya dengan proses industrialisasi dimana sektor ekonomi yang didominasi oleh pertanian berubah menjadi sektor yang lebih didominasi oleh industri dan jasa. Perubahan ini sering melibatkan penggunaan mesin dan teknologi baru serta perubahan dalam organisasi produksi dan tenaga kerja (Sasmita, et al., 2023). Dibutuhkan kerjasama pemerintah dalam membangun basis kondusif terhadap peningkatan produktivitas dengan kemampuan regional dan pemanfaatan sumber daya alam yang ada, terlebih lagi pada sektor pertanian yang dianggap sebagai sektor primer yang merupakan sektor unggulan di Pulau Sumatera (Sugiarto, 2019).

B. Rumusan Masalah

Pulau Sumatera merupakan salah satu pulau yang memiliki kontribusi terhadap pertanian yang cukup besar di Indonesia. Walaupun sektor pertanian berkontribusi paling besar, kenyataannya Pulau Sumatera mengalami penurunan kontribusi di sektor pertanian. Penurunan kontribusi ini dapat berdampak baik jika penurunan kontribusi diikuti dengan peningkatan kontribusi di sektor industri dan jasa. Menurut Kuznets (1971), proses transformasi struktural dari sektor tradisional atau pertanian menjadi sektor yang lebih modern (industri dan jasa) di

negara maju cenderung seragam antara negara satu dengan yang lain dimana proses tersebut terdiri dari 2 tahap. Pertama, pada awalnya sumber-sumber daya ekonomi sebagian besar akan dialokasikan pada sektor pertanian, yang kemudian seiring dengan pertumbuhan ekonomi bertransformasi ke sektor industri dan jasa. Kedua, alokasi sumber-sumber daya ekonomi akan kembali bertransformasi dari sektor pertanian dan industri ke sektor jasa. Adanya penurunan kontribusi pertanian hendaknya diikuti dengan peningkatan sektor industri, khususnya industri pengolahan sehingga Pulau Sumatera akan mulai masuk ke dalam proses transformasi tahap pertama (Vaulina & Elida, 2014).

Sektor pertanian merupakan sektor yang sangat potensial khususnya di Pulau Sumatera, adanya keunggulan dari sektor pertanian sebagai sektor primer maka akan meningkatkan sektor lainnya juga. Pertanian memiliki beberapa sub sektor yang masing-masing dapat mendukung peningkatan sektor pertanian. Adanya karakteristik yang berbeda di tiap provinsi yang ada di Pulau Sumatera, sehingga dapat membuat perbedaan potensi sub sektor di tiap provinsinya pula. Adanya transformasi ekonomi yang terjadi diharapkan dapat menggeser struktur ekonomi yang semula berbasis komoditas, dimana komoditas yang dijual hanya dalam bentuk barang mentah, menjadi ekonomi berbasis investasi, produksi, dan pelayanan yang memiliki nilai tambah tinggi, sehingga dapat meningkatkan daya saing perekonomian dan kualitas hidup masyarakat (Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian Republik Indonesia, 2023).

Adanya potensi yang berbeda-beda ini membuka kesempatan di tiap provinsi untuk fokus pada sub sektor yang paling unggul tidak hanya dari segi produksi hasil pertanian saja, namun juga dari segi pengolahan hasil panen hasil pertaniannya. Sumber pertanian yang besar juga dapat menjadi *privilege* bagi Pulau Sumatera. Transformasi yang sukses akan membuat industri pengolahan meningkat sehingga tidak lagi hanya menjual bahan mentah tetapi juga dapat meningkatkan nilai tambah (*value added*) yang nantinya akan dapat meningkatkan pendapatan masyarakat. Pentingnya transformasi ekonomi mestinya dilakukan sesegera mungkin karena adanya isu bonus demografi yang terjadi antara tahun

2030-2040. Menurut Kominfo (2020), pada rentang tahun 2030-2040 mendatang, Indonesia akan dihadapkan dengan era bonus demografi dimana pada era ini proporsi penduduk usia produktif (15-64 tahun) akan lebih besar 60 persen dari total jumlah penduduk Indonesia. Fenomena ini akan menjadi salah satu kesempatan atau menjadi *boomerang* apabila Indonesia, khususnya di wilayah Sumatera belum siap untuk menghadapinya. Jika wilayah Sumatera, khususnya provinsi di Sumatera mampu untuk melakukan transformasi tepat waktu dan mulai unggul di sektor industri seperti di Pulau Jawa, maka bonus demografi akan menjadi salah satu kesempatan untuk meningkatkan pendapatan masyarakat dan mengurangi permasalahan masyarakat salah satunya ketimpangan.

Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), disparitas atau ketimpangan memiliki arti perbedaan sedangkan menurut Rajab dan Kamarudin (2021), disparitas atau ketimpangan wilayah merupakan ukuran ketidakmerataan pembangunan yang terjadi dalam sebuah wilayah. Disparitas merupakan salah satu isu yang selalu berkaitan dengan pembangunan nasional di Indonesia. Disparitas yang terjadi disebabkan adanya perbedaan kondisi baik dari kondisi lingkungan, sumber daya alam, dan demografi. Perbedaan yang terjadi di seluruh wilayah khususnya di Indonesia membuat setiap provinsi memiliki sektor kontributornya masing-masing. Berdasarkan dua penelitian mengenai disparitas atau ketimpangan yang terjadi, penelitian Malarangang (2018) mengenai wilayah Sulawesi Selatan dengan kontributor utama sektor pertanian menyatakan bahwa terjadi disparitas di Sulawesi selatan yang cukup besar di sektor pertanian. Hal ini karena Sulawesi Selatan merupakan penghasil kakao yang cukup besar di Indonesia. Lain halnya di Bali yang memiliki sektor pariwisata sebagai kontributor utama, Suryati, et.al., (2022) terdapat ketimpangan yang terjadi di Provinsi Bali dan cenderung timpang di sektor pariwisata, karena yang seperti diketahui bahwa pendapatan regional utama di Provinsi Bali ada pada kegiatan pariwisata. Hal ini menandakan bahwa disparitas dapat terjadi di berbagai wilayah di Indonesia. Namun, ketimpangan yang terjadi tidak selalu sama pada satu sektor saja, tetapi juga terdapat perbedaan sektor sesuai dengan kondisi yang terjadi di wilayah tersebut. Sektor pertanian sebagai sektor yang berkontribusi

paling besar hendaknya dapat mengurangi ketimpangan yang terjadi di Pulau Sumatera. Terlebih lagi jika sektor pertanian dapat bergerak ke sektor yang lebih modern lagi.

Upaya peningkatan pembangunan nasional dapat dilakukan dengan cara mengetahui pertumbuhan ekonomi suatu daerah, maka untuk mendukung hal tersebut perlu mengetahui potensi ekonomi dan memanfaatkannya secara efisien dan efektif. Pengembangan potensi ekonomi pada sektor basis menjadi prioritas utama karena dapat berperan bagi kemajuan ekonomi daerah (Rahmania, 2022). Menurut Ayubi (2014), untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi regional yang berperan dalam total PDRB, maka dibutuhkan penggerak dalam pembangunan ekonomi, yaitu pembangunan sektor basis. Pertanian, menjadi sektor yang sangat dibutuhkan di Pulau Sumatera untuk membantu menyuplai pangan nasional di Indonesia. Pulau Sumatera yang terkenal dengan perkebunannya bisa mencari cara untuk meningkatkan potensinya dan tetap mempertahankan peningkatan yang ada pada sektor lainnya. Pengetahuan tentang sektor basis dan arah transformasi struktural dapat dilakukan untuk mencegah terjadinya isu lainnya salah satunya isu disparitas. Sehingga pengetahuan ini dapat menjadi acuan pemerintah dalam membuat kebijakan yang menyeimbangkan sektor-sektor terkait dalam era industrialisasi ini.

Oleh sebab itu penelitian yang berjudul “Transformasi Struktural Sektor Pertanian dan Disparitas Wilayah di Pulau Sumatera” untuk mengetahui apakah Pulau Sumatera telah berada pada tahap transformasi, bagaimana potensi sektor pertanian, pertumbuhan ekonomi, pengaruh sektor pertanian terhadap ketimpangan dan kinerja sektor pertanian di Pulau Sumatera. Berdasarkan uraian tersebut, maka rumusan masalah penelitian adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana transformasi struktural sektor pertanian yang terjadi di Pulau Sumatera?
2. Bagaimana pergeseran sub sektor pertanian di Pulau Sumatera?
3. Bagaimana peran sektor pertanian pada disparitas wilayah di Pulau Sumatera?
4. Bagaimana pengaruh faktor-faktor terkait terhadap subsektor pertanian di Pulau Sumatera?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian berdasarkan rumusan masalah penelitian adalah untuk:

1. Menganalisis transformasi struktural sektor pertanian yang terjadi di Pulau Sumatera.
2. Menganalisis kondisi pergeseran subsektor pertanian di Pulau Sumatera.
3. Menganalisis peran sektor pertanian pada disparitas wilayah di Pulau Sumatera.
4. Menganalisis pengaruh faktor-faktor terkait terhadap subsektor pertanian di Pulau Sumatera.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi:

1. Pemerintah, sebagai informasi dalam membantu untuk menentukan kebijakan di sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan di Pulau Sumatera.
2. Peneliti lain, sebagai informasi dan bahan referensi dalam melakukan penelitian yang sejenis

II. TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Tinjauan Pustaka

1. Struktur Ekonomi

Struktur merujuk pada tata letak elemen-elemen dalam suatu konstruksi (Hasibuan, 1993) seperti yang diuraikan dalam buku Arsyad dan Kusuma, 2014. Struktur perekonomian mengacu pada komposisi peran yang dimainkan oleh masing-masing sektor dalam perekonomian, baik dari segi jenis usaha maupun pembagian sektor menjadi primer, sekunder, dan tersier. Terdapat suatu kecenderungan (sebagai suatu hipotesis yang mungkin) bahwa semakin tinggi tingkat pertumbuhan ekonomi, yang pada gilirannya meningkatkan pendapatan per kapita masyarakat, maka semakin cepat struktur ekonomi akan berubah. Tentunya, asumsi dalam hal ini adalah bahwa faktor-faktor pendukung lainnya, seperti sumber daya manusia (tenaga kerja), bahan baku, dan teknologi, tersedia untuk mendukung proses ini. Struktur ekonomi merujuk pada cara sektor-sektor ekonomi berperan dalam perekonomian, baik dari segi jenis usaha maupun pembagian sektor-sektor ini menjadi sektor primer, sekunder, dan tersier. Dalam analisis sektor ekonomi, ada tiga pendekatan yang dapat digunakan yaitu pendekatan berdasarkan sumber pendapatan, pendekatan berdasarkan penggunaan pendapatan. Dan pendekatan berdasarkan dua sistem perekonomian yang berjalan bersama di suatu kawasan.

2. Transformasi Struktur Ekonomi

Transformasi struktural adalah suatu proses yang terjadi saat beralih dari sistem ekonomi tradisional ke sistem ekonomi modern. Selama proses ini, peningkatan pendapatan dapat mengakibatkan peningkatan akumulasi modal fisik dan peningkatan kualitas manusia. Hal ini juga berdampak pada perubahan dalam

komposisi permintaan, perdagangan, produksi, serta penggunaan tenaga kerja (Chenery, 1960). Penting untuk dicatat bahwa transformasi struktur tidak hanya dipengaruhi oleh peningkatan pendapatan, tetapi juga oleh perbaikan dalam distribusi pendapatan. Peningkatan pendapatan di kalangan masyarakat berpendapatan rendah akan mendorong permintaan terhadap barang-barang dan jasa yang diproduksi dalam sektor padat karya di dalam negeri, sehingga akan mendukung pertumbuhan ekonomi. Tujuan dari transformasi struktural adalah untuk meningkatkan peran ekonomi masyarakat, yang tercermin dalam peningkatan peran sektor ekonomi produktif yang berkontribusi pada distribusi pendapatan.

Teori perubahan struktural memfokuskan pada transformasi ekonomi dari perspektif mekanisme. Dalam bukunya, Todaro menjelaskan bahwa negara-negara berkembang sering mengalami transformasi ini, dimulai dari kondisi subsisten yang menekankan sektor pertanian menuju struktur ekonomi modern yang didominasi oleh sektor industri dan jasa. Transformasi struktural dalam ekonomi subsisten telah dirumuskan oleh seorang ekonom terkenal, yaitu W. Arthur Lewis, melalui model dua sektornya, yang mencakup:

- a. **Perekonomian Tradisional** Dalam teori ini, Lewis mengasumsikan bahwa daerah pedesaan dalam perekonomian tradisional memiliki surplus tenaga kerja atau kelebihan tenaga kerja. Perekonomian tradisional ini ditandai oleh tingkat hidup yang subsisten, disebabkan oleh populasi berlebih dan produktivitas marjinal tenaga kerja yang nol. Dalam situasi ini, Lewis menyatakan bahwa jika sebagian tenaga kerja ditarik dari sektor pertanian, sektor tersebut tidak akan mengalami penurunan outputnya.
- b. **Perekonomian Industri** Perekonomian ini berpusat di perkotaan modern, dengan sektor industri memegang peran penting. Ciri khasnya adalah tingkat produktivitas yang tinggi dan penyerapan secara bertahap tenaga kerja dari sektor subsisten. Oleh karena itu, perkotaan menjadi tujuan para pekerja dari pedesaan, yang secara bertahap akan meningkatkan output produksi.

Proses pertumbuhan yang berkelanjutan dan ekspansi kesempatan kerja di sektor modern di atas diasumsikan akan berlanjut sampai seluruh surplus

tenaga kerja pedesaan terserap oleh sektor industri. Setelah itu, tenaga kerja tambahan hanya dapat ditarik dari sektor pertanian dengan biaya yang lebih tinggi karena akan mengurangi produksi pangan. Dengan sendirinya, transformasi struktural ekonomi menjadi kenyataan, dan ekonomi akan beralih dari pertanian tradisional di pedesaan menjadi perekonomian industri modern yang berpusat di perkotaan.

3. Ketimpangan Ekonomi (Disparitas)

Ketimpangan merupakan salah satu isu yang umum terjadi dalam perekonomian suatu daerah. Hal ini dapat terjadi karena adanya perbedaan sumber daya alam dan kondisi lingkungan antar daerah yang menyebabkan adanya perbedaan pemusatan sektor di suatu daerah sehingga menyebabkan adanya daerah maju dan daerah terbelakang di setiap daerahnya. Hipotesis U terbalik tentang ketimpangan menyatakan bahwa dalam tahap awal pertumbuhan ekonomi atau ketika pembangunan dimulai, distribusi pendapatan cenderung memburuk atau tidak merata. Namun, pada tahap selanjutnya, distribusi pendapatan akan membaik atau semakin merata.

Faktor yang berkontribusi pada hipotesis ini adalah bahwa ketika proses pembangunan baru dimulai di negara sedang berkembang, kesempatan dan peluang pembangunan cenderung dimanfaatkan oleh daerah-daerah yang kondisi pembangunannya sudah lebih baik. Di sisi lain, daerah-daerah yang masih sangat terbelakang cenderung tidak mampu melaksanakan peluang ini karena keterbatasan sarana dan prasarana, serta rendahnya kualitas sumber daya manusia. Simon Kuznet menggunakan data antar negara dan data dari survei/observasi di setiap negara untuk menemukan relasi antara kesenjangan pendapatan dan tingkat pendapatan per kapita yang berbentuk U terbalik. Hasil temuannya diinterpretasikan sebagai evolusi dari distribusi pendapatan dalam proses transisi dari ekonomi pedesaan menjadi ekonomi perkotaan atau ekonomi industri. Pada tahap awal proses transisi tersebut, lapangan kerja masih terbatas, namun tingkat upah dan produktivitas terhitung tinggi. Kesenjangan pendapatan antara sektor industri modern dengan sektor pertanian tradisional pada awalnya akan melebar dengan cepat sebelum pada akhirnya menyempit kembali. Hal ini dapat terjadi

karena perkembangan sektor industri cenderung menarik tenaga kerja dari sektor pertanian yang masih kurang produktif, menyebabkan perbedaan pendapatan yang signifikan.

Selama proses transisi berlanjut, diharapkan bahwa pengembangan sektor industri dan urbanisasi akan meningkatkan kesempatan kerja dan akses terhadap peluang ekonomi, sehingga distribusi pendapatan akan semakin merata. Adanya peningkatan kualitas sumber daya manusia dan sarana prasarana juga dapat berkontribusi pada penyempitan kesenjangan pendapatan di tahap selanjutnya. Namun, perlu dicatat bahwa hipotesis U terbalik ini bukanlah suatu generalisasi mutlak dan dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor ekonomi, sosial, dan kebijakan yang berbeda di setiap negara. Oleh karena itu, analisis lebih lanjut dan penelitian mendalam diperlukan untuk memahami perbedaan dalam disparitas ekonomi dan dampak dari proses pembangunan di berbagai konteks negara. Perhitungan disparitas ekonomi adalah sebagai berikut:

a. *Regional Income Disparities*

Penelitian oleh Jeffrey G. Williamson (1965) menjelajahi relasi antara ketidakseragaman regional dan tingkat perkembangan ekonomi, dengan memanfaatkan data ekonomi dari negara-negara maju dan sedang berkembang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada tahap awal pembangunan, disparitas antar wilayah semakin melebar dan pertumbuhan ekonomi terfokus pada daerah-daerah tertentu. Williamson menggunakan Indeks Williamson sebagai alat untuk mengukur perbedaan perkembangan ekonomi antar wilayah. Indeks Williamson mengambil PDRB per kapita sebagai data dasar. Rumusan statistik Indeks Williamson dapat diuraikan sebagai berikut:

$$IW = \sqrt{\frac{\sum(Y_i - Y)^2 f_i/n}{Y}} \dots \dots \dots (1)$$

Keterangan:

- IW : Indeks Williamson
- Y_i : Pendapatan per kapita di daerah studi i
- Y : Pendapatan per kapita rata-rata daerah referensi
- F_i : Jumlah penduduk di daerah studi i
- N : Jumlah Penduduk di daerah referensi

b. Indeks Entropi Theil

Indeks lain yang biasanya digunakan oleh peneliti dalam mengukur tingkat ketimpangan antar wilayah adalah *Theil Index*. Sama dengan Indeks Williamson dalam perhitungannya Indeks Theil menggunakan PDRB per kapita sebagai satuan hitung dan jumlah penduduk. Indeks Theil memiliki beberapa kelebihan dalam penggunaannya. Yang pertama, cakupan analisa dapat lebih luas. Hal ini dikarenakan dalam penggunaan Indeks Theil digunakan untuk menghitung ketimpangan dalam daerah maupun antar daerah sekaligus. Yang kedua, penggunaan indeks ini dapat menghitung besar kontribusi pembangunan suatu wilayah secara keseluruhan sehingga dapat memberikan visi pada kebijakan pembangunan daerah.

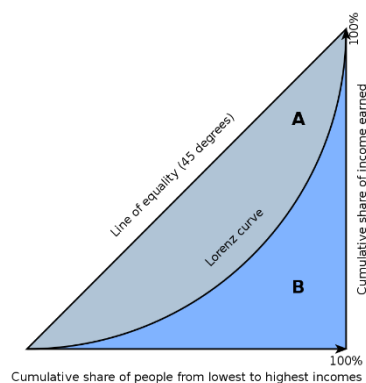
c. Size Distribution

Dalam garis besar, tingkat ketidaksetaraan ini dihitung dengan cara mengestimasi berapa persen pendapatan yang diterima oleh 40 persen penduduk dengan pendapatan terendah. Selanjutnya, ukuran ketidaksetaraan juga dapat diukur dengan membandingkan persentase pendapatan yang diterima oleh 40 persen orang termiskin dengan persentase pendapatan yang diterima oleh 20 persen orang terkaya (Kalsum, 2018). Sebagai hasilnya:

- 1) Tingkat ketidaksetaraan dikategorikan sebagai berat jika 40% penduduk termiskin hanya menerima kurang dari 12% dari total pendapatan nasional.
- 2) Tingkat ketidaksetaraan dikategorikan sebagai sedang jika 40% penduduk termiskin menerima 12-17% dari total pendapatan nasional.
- 3) Tingkat ketidaksetaraan dikategorikan sebagai ringan jika 40% penduduk termiskin menerima lebih dari 17% dari total pendapatan nasional.

d. Kurva Lorenz

Metode lain yang dapat digunakan untuk menganalisis ketimpangan pendapatan adalah dengan menggunakan kurva Lorenz. Menurut Todaro dan Smith (2006) kurva Lorenz merupakan kurva yang menunjukkan distribusi kumulatif nasional di kalangan penduduk. Pada kurva terdapat bujur sangkar pada sisi tegak menunjukkan persentase kumulatif pendapatan nasional dan pada sisi pada sisi datar menunjukkan persentase kumulatif dari penduduk.



Gambar 1. Kurva Lorenz
Sumber: Jago Ekonomi

Pada Gambar 1, garis diagonal dalam Kurva Lorenz melambangkan pemerataan sempurna (*perfect equality*) dalam distribusi antar kelompok pendapatan masing-masing persentase kelompok penerima pendapatan menerima persentase pendapatan total yang sama besarnya, contohnya 40 persen kelompok terbawah menerima 40 persen dari pendapatan total, sedangkan 5 persen kelompok teratas hanya menerima 5 persen dari pendapatan total.

e. Indeks Gini

Salah satu metode yang umum digunakan untuk mengukur ketidaksetaraan adalah melalui Indeks Gini (*Gini Ratio*). Indeks Gini adalah indikator keadilan yang dihitung dengan membandingkan bagian yang terbentuk di antara garis diagonal dan Kurva Lorenz (distribusi pendapatan) dibagi dengan area segitiga di bawah garis diagonal. Dalam pandangan Daimon dan Thorbecke (1995), penurunan ketidaksetaraan (peningkatan distribusi pendapatan yang lebih merata) tidak selalu sejalan dengan meningkatnya insiden kemiskinan, kecuali jika dua faktor mendasari ketidaksesuaian tersebut. Pertama, variasi dalam distribusi pendapatan dari kelompok terbawah meningkat drastis akibat krisis. Kedua, persoalan metodologi terkait dengan keraguan dalam mengukur kemiskinan dan indikator ketidaksetaraan. Kurva Lorenz mengkan distribusi pendapatan di setiap titik pada garis diagonal, dengan proporsi penduduk pada garis diagonal tersebut mencerminkan proporsi pendapatan yang diterima Sugianto, *et al* (2005). Indeks Gini memiliki nilai antara 0 dan 1. Nilai 0 mengindikasikan keseimbangan

sempurna di mana setiap individu memiliki pendapatan yang sama, sementara nilai 1 mengkan ketidaksetaraan sempurna (ketidaksetaraan yang total).

4. Pertumbuhan Ekonomi

Menurut Sukirno (2008), pertumbuhan ekonomi diartikan sebagai perkembangan kegiatan dalam perekonomian yang menyebabkan barang dan jasa yang diproduksi dalam masyarakat bertambah dan kemakmuran masyarakat meningkat. Jadi pertumbuhan ekonomi mengukur prestasi dari perkembangan suatu perekonomian dari suatu periode ke periode lainnya. Kemampuan suatu negara untuk menghasilkan barang dan jasa akan meningkat. Kemampuan yang meningkat ini disebabkan oleh penambahan faktor-faktor produksi baik dalam jumlah dan kualitasnya. Investasi akan menambah barang modal dan teknologi yang digunakan juga semakin berkembang. Di samping itu, tenaga kerja bertambah sebagai akibat perkembangan penduduk seiring dengan meningkatnya pendidikan dan keterampilan mereka.

Secara umum, pertumbuhan ekonomi didefinisikan sebagai peningkatan kemampuan dari suatu perekonomian dalam memproduksi barang-barang dan jasa-jasa. Pertumbuhan ekonomi adalah salah satu indikator yang amat penting dalam melakukan analisis tentang pembangunan ekonomi yang terjadi pada suatu negara. Pertumbuhan ekonomi menunjukkan sejauh mana aktivitas perekonomian akan menghasilkan tambahan pendapatan masyarakat pada suatu periode tertentu. Karena pada dasarnya aktivitas perekonomian adalah suatu proses penggunaan faktor-faktor produksi untuk menghasilkan output, maka proses ini pada gilirannya akan menghasilkan suatu aliran balas jasa terhadap faktor produksi yang dimiliki oleh masyarakat (Basri, 2010) dengan adanya pertumbuhan ekonomi maka diharapkan pendapatan masyarakat sebagai pemilik faktor produksi juga akan meningkat. Perekonomian dianggap mengalami pertumbuhan jika seluruh balas jasa riil terhadap penggunaan faktor produksi pada tahun tertentu lebih besar dari pada tahun sebelumnya. Dengan kata lain perekonomian dikatakan mengalami pertumbuhan jika pendapatan riil masyarakat pada tahun tertentu lebih besar daripada pendapatan riil masyarakat pada tahun sebelumnya.

5. Pengembangan Ekonomi Wilayah

Teori pengembangan wilayah klasik terdiri dari teori lokasi dan teori pusat pertumbuhan, akan tetapi dalam perkembangan selanjutnya lebih dikenal dengan teori agropolitan. Pengembangan wilayah merupakan upaya mengawinkan secara harmonis sumber daya alam, manusia, teknologi dengan memperhitungkan daya tampung lingkungan itu sendiri. Konsep pengembangan wilayah dimaksudkan untuk memperkecil kesenjangan pertumbuhan dan ketimpangan kesejahteraan antar wilayah.

Secara umum, pengembangan wilayah pedesaan bertujuan untuk memajukan wilayah pedesaan dan masyarakatnya, mendukung swasembada pangan, meningkatkan produksi bahan pangan, penyediaan prasarana dan sarana dasar kepada masyarakat, penyediaan bahan baku industri, meningkatkan peran serta masyarakat dalam pengembangan wilayah pedesaan, dan mengembangkan hubungan wilayah pedesaan dan wilayah perkotaan yang saling menunjang dan saling menguntungkan. Sasaran pokok pengembangan wilayah pedesaan yaitu tercapainya kondisi ekonomi rakyat di pedesaan yang kuat, mampu tumbuh secara mandiri dan berkelanjutan, terciptanya keterkaitan perekonomian di pedesaan dan perkotaan, terwujudnya masyarakat pedesaan yang sejahtera dan teratasinya masalah kemiskinan di pedesaan. Untuk mewujudkan sasaran pengembangan wilayah pedesaan, dikembangkan kebijaksanaan pengembangan wilayah pedesaan yang meliputi upaya untuk meningkatkan kualitas tenaga kerja di pedesaan, meningkatkan kemampuan produksi masyarakat, mengembangkan prasarana dan sarana di pedesaan, melembagakan pendekatan pengembangan wilayah/ wilayah terpadu dan memperkuat lembaga pemerintahan dan lembaga kemasyarakatan desa.

6. Produk Domestik Regional Bruto

Pengertian Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) menurut Badan Pusat Statistik (2017) adalah Jumlah nilai tambah yang dihasilkan untuk seluruh wilayah usaha dalam suatu wilayah atau merupakan jumlah seluruh nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan seluruh unit ekonomi di suatu wilayah. Perhitungan

PDRB yang ditimbulkan dari satu daerah ada empat pendekatan yang digunakan yaitu

- a. Pendekatan produksi, yaitu pendekatan untuk mendapatkan nilai tambah di suatu wilayah dengan melihat seluruh produksi netto barang dan jasa yang dihasilkan oleh seluruh sektor perekonomian selama satu tahun.
- b. Pendekatan pendapatan, adalah pendekatan yang dilakukan dengan cara menjumlahkan seluruh balas jasa yang diterima oleh faktor produksi, meliputi:
 - 1) Upah/gaji (balas jasa faktor produksi tenaga kerja)
 - 2) Sewa tanah (balas jasa faktor produksi tanah)
 - 3) Bunga modal (balas jasa faktor produksi modal)
 - 4) Keuntungan (balas jasa faktor produksi wiraswasta/skill)
- c. Pendekatan pengeluaran, adalah model pendekatan dengan cara menjumlahkan nilai permintaan akhir dari seluruh barang dan jasa, yaitu:
 - 1) Barang dan jasa yang dikonsumsi oleh rumah tangga, lembaga swasta yang tidak mencari untung (nirlaba) dan pemerintah.
 - 2) Barang dan jasa yang digunakan untuk membentuk modal tetap bruto.
 - 3) Barang dan jasa yang digunakan sebagai stok dan ekspor netto.
- d. Metode Alokasi, model pendekatan ini digunakan karena terkadang data yang tersedia tidak memungkinkan untuk mengadakan penghitungan pendapatan regional dengan menggunakan metode langsung seperti tiga cara di atas, sehingga dipakai metode alokasi atau metode tidak langsung. Metode ini dilakukan dengan cara mengalokasi pendapatan regional provinsi menjadi pendapatan regional Kabupaten/Kota dengan memakai berbagai macam indikator produksi atau indikator lainnya yang cocok sebagai alokator. Alokator yang dapat dipergunakan yaitu nilai produksi bruto atau neto, jumlah produksi fisik, tenaga kerja, penduduk, dan alokator lainnya yang dianggap cocok untuk daerah tersebut, sehingga dengan menggunakan salah satu atau kombinasi dari alokator tersebut dapat diperhitungkan presentase bagian masing-masing Kabupaten/Kota terhadap nilai tambah setiap sektor atau subsektor.

Cara penyajian PDRB dilakukan sebagai berikut:

- a. PDRB Atas Dasar Harga Berlaku, yaitu semua agregat pendapatan dinilai atas dasar harga yang berlaku pada masing-masing tahunnya, baik pada saat menilai produksi dan biaya antara maupun pada penilaian komponen nilai PDRB.
- b. PDRB Atas Dasar Harga Konstan, yaitu semua agregat pendapatan dinilai atas dasar harga tetap, maka perkembangan agregat pendapatan dari tahun ke tahun semata-mata karena perkembangan produksi riil bukan karena kenaikan harga atau inflasi.

7. Faktor-faktor yang mempengaruhi transformasi struktur ekonomi

Faktor-faktor yang mempengaruhi transformasi struktur ekonomi merujuk pada elemen-elemen atau kondisi yang memainkan peran penting dalam proses perubahan struktur ekonomi suatu negara atau wilayah dari sektor-sektor tertentu menuju sektor-sektor yang berbeda atau lebih modern. Transformasi struktur ekonomi adalah perubahan dalam komposisi sektor ekonomi, seperti pergeseran dari sektor pertanian ke sektor industri dan jasa, yang sering terjadi selama perkembangan ekonomi. Faktor-faktor yang digunakan untuk mengukur transformasi struktur ekonomi adalah:

a. Kepadatan Penduduk

Kepadatan Penduduk adalah ukuran statistik yang digunakan untuk mengkan sejauh mana penduduk terdistribusi dalam suatu wilayah tertentu. Ini adalah metrik penting dalam ilmu demografi, geografi, perencanaan perkotaan, dan pengembangan wilayah yang membantu menganalisis distribusi populasi manusia di berbagai lokasi geografis. Kepadatan penduduk merupakan indikator dari pada tekanan penduduk di suatu daerah. Kepadatan di suatu daerah dibandingkan dengan luas tanah yang ditempati dinyatakan dengan banyaknya penduduk per kilometer persegi. Kepadatan penduduk dapat dihitung dengan menggunakan rumus:

$$\text{Kepadatan Penduduk} = \frac{\text{Jumlah penduduk suatu wilayah}}{\text{Luas wilayah}} \dots\dots\dots(2)$$

Kepadatan penduduk memiliki keterkaitan dengan pertumbuhan penduduk, apabila pertumbuhan penduduk meningkat maka akan mengakibatkan kepadatan penduduk juga meningkat. Apabila peningkatan ini tidak dilakukan pengendalian akan mengakibatkan *over population* yang tidak terkendala dan terjadi peningkatan persaingan kerja. Jika suatu wilayah mengalami pertumbuhan penduduk yang tinggi tanpa cukup lapangan kerja, hal ini akan meningkatkan pengangguran dan kemiskinan, serta menurunkan pendapatan daerah. Namun, jika penduduk tersebar merata dalam wilayah tersebut, ini menciptakan lingkungan yang nyaman, menghindari ledakan populasi, dan meningkatkan pendapatan per kapita dengan penyebaran lapangan pekerjaan yang merata. Kepadatan penduduk adalah indikator penting untuk mengukur keadaan daerah dengan membandingkan jumlah penduduk dengan luas wilayahnya (Waidah & Pernanda, 2020).

Kepadatan penduduk dapat mempengaruhi kualitas hidup masyarakat secara umum. Di daerah dengan tingkat kepadatan tinggi, tugas peningkatan kualitas penduduk akan lebih sulit dilakukan (Mendrofa & Gulo, 2022).

b. Pengangguran

Tunakarya atau lebih dikenal dengan istilah pengangguran, merujuk kepada individu yang sedang tidak bekerja sama sekali atau sedang dalam usaha mencari pekerjaan. Kondisi pengangguran umumnya muncul ketika jumlah pencari kerja tidak seimbang dengan kesempatan kerja yang ada. Lincoln Arsyad (1999) mengartikan pengangguran sebagai seseorang yang termasuk dalam angkatan kerja, aktif mencari pekerjaan dengan gaji tertentu, namun tidak berhasil menemukan pekerjaan yang sesuai. Pengangguran seringkali menjadi persoalan dalam ekonomi karena dapat mereduksi produktivitas dan pendapatan masyarakat, berpotensi menciptakan kemiskinan dan masalah sosial lainnya. Navarrete, dalam karyanya "*Underemployment in Underdeveloped Countries*" menjelaskan pengangguran sebagai situasi di mana sejumlah tenaga kerja berpindah ke sektor lain tanpa mengurangi output total dari sektor asal mereka atau dengan produktivitas unit tenaga kerja yang hampir mendekati nol atau bahkan negatif, menurut Jhingan (2014), Tunakarya atau pengangguran, merujuk kepada individu yang sedang tidak bekerja sama sekali atau sedang dalam usaha mencari

pekerjaan. Fenomena ini dapat dibagi menjadi beberapa jenis berdasarkan penyebab dan karakteristiknya:

- 1) Pengangguran Musiman: Terjadi ketika individu tidak dapat bekerja pada musim tertentu karena karakteristik pekerjaan yang terkait dengan periode tertentu, seperti petani yang hanya bekerja saat musim panen atau nelayan yang terbatas oleh kondisi cuaca.
- 2) Pengangguran Terbuka: Merujuk kepada kondisi individu yang tidak memiliki pekerjaan sama sekali dan sedang aktif mencari pekerjaan. Pengangguran ini terjadi karena ketersediaan lapangan kerja yang terbatas atau tidak adanya kesesuaian antara kualifikasi pendidikan dengan lowongan pekerjaan.
- 3) Pengangguran Tersembunyi: Terjadi ketika individu memiliki pekerjaan, tetapi produktivitasnya rendah. Ini bisa disebabkan oleh tidak sesuai antara latar belakang pendidikan dengan pekerjaan yang dijalankan, atau pekerjaan yang tidak memanfaatkan potensi penuh individu. Jenis pengangguran ini berkontribusi pada produktivitas kerja yang rendah secara keseluruhan.
- 4) Pengangguran Setengah: Merupakan situasi di mana individu memiliki pekerjaan, tetapi jam kerjanya terbatas atau tidak mencapai standar penuh, seperti pekerjaan paruh waktu atau pekerjaan dengan jam kerja yang lebih rendah dari biasanya.

Selain pembagian berdasarkan karakteristik, pengangguran juga dapat dikelompokkan berdasarkan penyebabnya menurut analisis (Sukrino, 2008):

- 1) Pengangguran Friksional: Terjadi akibat perpindahan individu dari satu pekerjaan ke pekerjaan lain yang dianggap lebih baik. Orang dalam kategori ini bukan karena tidak bisa mendapatkan pekerjaan, melainkan sedang mencari pekerjaan yang lebih sesuai.
- 2) Pengangguran Siklikal: Muncul akibat fluktuasi ekonomi, terutama selama periode resesi atau ketidakstabilan ekonomi. Permintaan tenaga kerja menurun karena aktivitas ekonomi menurun.
- 3) Pengangguran Struktural: Timbul akibat perubahan dalam faktor-faktor produksi yang mengurangi kegiatan produksi, mengakibatkan pekerjaan berkurang atau bahkan hilang.

- 4) Pengangguran Teknologi: Muncul ketika mesin dan otomatisasi menggantikan peran manusia dalam proses produksi.

c. Kemiskinan

Kemiskinan melambangkan situasi ekonomi yang tidak mampu memenuhi standar hidup rata-rata di suatu daerah, ditandai oleh pendapatan yang terlalu rendah untuk mencukupi kebutuhan dasar seperti pangan, sandang, dan tempat tinggal. Rendahnya pendapatan ini juga mengakibatkan kemampuan untuk mencapai standar kesehatan dan pendidikan masyarakat menurun. Menurut Somba, et al (2021), kemiskinan adalah isu sosial yang berlanjut dalam masyarakat selama waktu yang panjang. Masalah ini memiliki berbagai bentuk dan karakteristik dalam kehidupan manusia. Dengan kata lain, kemiskinan adalah persoalan global yang telah menarik perhatian dunia, meskipun dampaknya berbeda-beda di setiap negara.

BPS (2022) mengkan kemiskinan sebagai ketidakmampuan dalam segi ekonomi, material, dan fisik untuk memenuhi kebutuhan dasar, termasuk makanan dan non-makanan. Pengukuran kemiskinan dilakukan melalui Garis Kemiskinan yang terbagi menjadi garis kemiskinan makanan (GKM) dan garis kemiskinan non-makanan (GKNM). GKM mengukur nilai pengeluaran minimum makanan dengan standar kalori tertentu, sementara GKNM mencakup kebutuhan minimum untuk sandang, pendidikan, dan kesehatan.

Lincoln Arsyad (2010), membagi kemiskinan menjadi dua jenis: absolut dan relatif. Kemiskinan absolut terkait dengan pendapatan yang tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan dasar seperti pendidikan dan tempat tinggal. Kemiskinan relatif melibatkan distribusi pendapatan yang tidak merata di antara masyarakat. Suryawati (2004), menyebutkan bahwa perdebatan mengenai kemiskinan dan penyebabnya masih berlanjut di kalangan akademisi dan pembuat kebijakan pembangunan. Ciri-ciri kemiskinan yang umum digunakan untuk mengidentifikasi kondisi miskin termasuk kurangnya kepemilikan aset produksi, pendidikan rendah, serta terlibat dalam sektor informal. Kemiskinan dapat disebabkan oleh dua faktor utama. Pertama, faktor alami yang terdiri dari

keterbatasan sumber daya modal dan manusia serta lokasi geografis terpencil. Kedua, kemiskinan dapat disebabkan oleh kebijakan pembangunan atau pemerintah, termasuk pembangunan yang tidak merata di wilayah desa dan kota, serta kurangnya perhatian terhadap usaha mikro ekonomi.

d. Investasi

Investasi adalah praktek memasukkan dana atau sumber daya lainnya pada saat ini dengan tujuan mendapatkan keuntungan di masa depan. Istilah investasi dan penanaman modal sering digunakan dalam dunia bisnis dan hukum. Investasi adalah istilah yang lebih umum dalam konteks bisnis, sementara penanaman modal lebih sering digunakan dalam hukum (Tandelilin, 2001).

Menurut Undang-Undang Nomor 25 Tahun 2007 tentang penanaman modal di Indonesia, penanaman modal mencakup semua jenis kegiatan penanaman modal, baik oleh investor dalam negeri (PMDN) maupun investor asing (PMA). PMA merupakan investasi yang didanai dari luar negeri, sementara PMDN adalah investasi yang didanai secara lokal. Ini menunjukkan betapa pentingnya investasi dalam pengembangan ekonomi suatu negara. Investasi asing dapat membantu meningkatkan aliran modal ke dalam negeri, sedangkan investasi dalam negeri dapat mendorong pertumbuhan ekonomi lokal.

Dalam berinvestasi, tujuan utama adalah memaksimalkan keuntungan di masa depan, dan kebijakan investasi yang baik sangat penting dalam mencapai tujuan tersebut. Keputusan investasi yang cerdas dan pemahaman yang mendalam tentang berbagai jenis investasi adalah kunci kesuksesan dalam dunia investasi.

e. Rata-Rata Harapan Lama Sekolah

Rata-rata harapan lama sekolah adalah ukuran statistik yang mencerminkan perkiraan rata-rata jumlah tahun atau tingkat pendidikan yang diharapkan dijangkau oleh individu dalam suatu populasi pada titik tertentu dalam waktu. Harapan lama sekolah sering digunakan sebagai indikator untuk mengukur tingkat pendidikan yang diharapkan dalam suatu negara atau daerah. Rata-rata harapan lama sekolah dapat berbeda-beda di berbagai negara dan wilayah. Faktor-faktor seperti kebijakan pendidikan, akses ke pendidikan, dan tingkat sosial-ekonomi

populasi dapat memengaruhi harapan lama sekolah. Oleh karena itu, rata-rata harapan lama sekolah dapat bervariasi secara signifikan dari satu tempat ke tempat lain.

Untuk mengetahui nilai rata-rata harapan lama sekolah yang terbaru dan spesifik untuk suatu negara atau wilayah tertentu, Anda perlu merujuk pada data statistik yang diterbitkan oleh lembaga-lembaga resmi atau organisasi internasional seperti Badan PBB, Kementerian Pendidikan, atau Badan Statistik Nasional. Data tersebut biasanya diperbarui secara berkala dan dapat memberikan gambaran yang akurat tentang harapan lama sekolah dalam suatu lokasi tertentu (Sabrina, et al., 2022)

8. Sektor Pertanian

Sektor pertanian merupakan sektor yang strategis dan berperan penting dalam perekonomian nasional dan kelangsungan hidup masyarakat, terutama dalam sumbangan terhadap PDB, Penyedia lapangan kerja dan penyediaan pangan dalam negeri. Pertanian adalah kegiatan pemanfaatan sumber daya hayati yang dilakukan manusia menghasilkan bahan pangan, bahan baku industri, atau sumber energi, serta untuk mengelola lingkungan hidup. Oleh karenanya sektor pertanian adalah sektor yang paling dasar dalam perekonomian yang merupakan penopang kehidupan produksi sektor-sektor lainnya seperti subsektor perikanan, subsektor perkebunan, sub sektor peternakan.

Pembangunan di bidang pertanian adalah suatu hal yang tidak dapat ditawar-tawar lagi, karena sebagian besar rakyat Indonesia mengkonsumsi beras dan bekerja di sektor pertanian. Sedangkan peranan penting dari sektor pertanian itu sendiri adalah dalam membentuk penyediaan kesempatan kerja dan berkontribusi terhadap pembentukan produk domestik bruto dan ekspor. Menurut Mosher, pertanian adalah suatu bentuk produksi yang khas yang didasarkan pada proses pertumbuhan tanaman dan hewan. Petani mengelola dan merangsang pertumbuhan tanaman dalam suatu usaha tani, dimana kegiatan produksi merupakan bisnis, sehingga pengeluaran dan pendapatan sangat penting artinya. Menurut Van Aarsten, pertanian adalah digunakan kegiatan manusia untuk

memperoleh hasil yang berasal dari tumbuh-tumbuhan dan hewan yang pada mulanya dicapai dengan jalan sengaja menyempurnakan segala kemungkinan yang telah diberikan oleh alam guna mengembangkan tumbuhan dan hewan tersebut.

9. Kontribusi Ekonomi dalam Pertanian

Menurut analisis Klasik dari Kuznets adalah pertanian di negara-negara sedang berkembang merupakan suatu sektor ekonomi yang sangat potensial, terdapat 4 bentuk kontribusinya terhadap pertumbuhan dan pembangunan ekonomi yaitu sebagai berikut:

- a. Ekspansi dari sektor-sektor ekonomi non pertanian sangat tergantung pada produk-produk dari sektor pertanian, bukan saja untuk kelangsungan pertumbuhan suplai makanan tetapi juga untuk penyediaan bahan baku untuk keperluan kegiatan produksi di sektor-sektor non pertanian tersebut.
- b. Karena kuatnya bias agraris dari ekonomi selama tahap-tahap awal pembangunan, maka populasi di sektor pertanian daerah pedesaan membentuk suatu bagian yang sangat besar dari pasar permintaan domestik terhadap produk-produk dari industri dan sektor-sektor lain di dalam negeri, baik untuk barang-barang produsen maupun barang-barang konsumen, kuznets menyebutnya kontribusi pasar.
- c. Karena relatif pentingnya pertanian bisa dilihat dari sumbangan *output* nya terhadap pembentukan produk domestik bruto dan andilnya terhadap penyerapan tenaga kerja tanpa bisa dihindari menurun dengan pertumbuhan atau semakin tingginya tingkat pembangunan ekonomi.
- d. Sektor pertanian mampu berperan sebagai salah satu sumber penting bagi surplus neraca perdagangan atau neraca pembayaran, baik lewat ekspor hasil-hasil pertanian atau peningkatan produksi komoditi-komoditi pertanian menggantikan impor.

10. Sektor Unggulan

Pendekatan sektoral dilakukan dengan menentukan sektor unggulan yang memiliki keterkaitan antar sektor yang kuat dalam menopang perekonomian suatu

wilayah. Menurut Lincolin Arsyad (1999), sektor yang bisa menyebar dalam berbagai aktivitas sektor produksi akan mampu menggerakkan ekonomi secara keseluruhan. Sektor semacam ini umumnya memiliki ciri-ciri, yaitu:

- a. Perkembangannya relatif cepat
- b. Industrinya relatif besar untuk memberikan dampak langsung dan tidak langsung
- c. Memiliki keterkaitan yang tinggi antar industri
- d. Inovatif.

Sedangkan menurut Didik Rachbini (2001), ada empat syarat agar suatu sektor tertentu menjadi sektor prioritas, yaitu:

- a. Sektor tersebut harus menghasilkan produk yang mempunyai permintaan yang cukup besar, sehingga laju pertumbuhan berkembang cepat akibat dari efek permintaan tersebut.
- b. Karena ada perubahan teknologi yang teradopsi secara kreatif, maka fungsi produksi baru bergeser dengan pengembangan kapasitas yang lebih luas.
- c. Harus terjadi peningkatan investasi kembali dari hasil-hasil produksi sektor yang menjadi prioritas tersebut, baik swasta maupun pemerintah.
- d. Sektor tersebut harus berkembang, sehingga mampu memberi pengaruh terhadap sektor-sektor lainnya.

Ketangguhan suatu sektor dinilai dari keunggulan kompetitifnya dan basis sumberdaya yang menjadi input aktivitas sektor tersebut (sumberdaya domestik atau sumberdaya eksternal/asing). Sifat progresif dinilai dari potensi suatu sektor untuk meningkatkan faktor produksi total, produktivitas faktor produksi total dan keberlanjutan pertumbuhan tersebut. Sedangkan arti strategis suatu sektor dilihat dari kemampuannya mengatasi permasalahan mendasar pembangunan suatu wilayah. Konsep artikulatif diukur dari kemampuan suatu sektor sebagai lokomotif penarik pertumbuhan sektor lainnya dan untuk mentransmisikannya kepada sektor-sektor lainnya dengan media keterkaitan produk, konsumsi, investasi dan tenaga kerja. Sedangkan, sifat responsif diukur dari tingkat kepekaan suatu sektor terhadap kebijakan yang diterapkan

11. Teori Basis

Ada serangkaian teori ekonomi sebagai teori yang berusaha menjalankan perubahan-perubahan regional yang menekankan hubungan antara sektor-sektor yang terdapat dalam perekonomian daerah. Teori yang paling sederhana dan populer adalah teori basis ekonomi (*economic base theory*). Menurut Glasson (Ghalib, 2005), konsep dasar basis ekonomi membagi perekonomian menjadi dua sektor yaitu:

- a. Sektor Basis merupakan kegiatan yang mengekspor barang-barang dan pelayanan ke luar wilayah ekonominya atau memasarkan barang-barang dan pelayanan kepada orang-orang yang datang dari luar perbatasan wilayah ekonominya.
- b. Sektor Non basis adalah kegiatan yang menyediakan barang-barang dan pelayanan untuk keperluan penduduk yang tinggal di wilayah ekonomi sendiri, sektor bukan basis tidak mengekspor barang atau pelayanan ke luar wilayah.

Teori basis ekonomi digunakan sebagai dasar pemikiran *teknik Location Quotient* (LQ) yang pada intinya adalah industri basis menghasilkan barang dan jasa baik untuk pasar di daerah maupun untuk pasar di luar daerah yang bersangkutan, maka penjualan hasil ke luar daerah itu mendatangkan arus pendapatan ke dalam daerah tersebut. Arus pendapatan menyebabkan kenaikan konsumsi maupun kenaikan investasi, dan pada akhirnya akan meningkatkan pendapatan dan kesempatan kerja. Kenaikan pendapatan di daerah tidak hanya menaikkan permintaan terhadap hasil industri basis melainkan juga akan meningkatkan 15 permintaan terhadap hasil industri lokal (*non basic*), sehingga pada akhirnya akan menaikkan investasi di daerah tersebut.

Secara umum metode analisis LQ dapat diformulasikan sebagai berikut (Widodo, 2006) :

$$LQ = \frac{S_i/S}{N_i/N} \dots\dots\dots(3)$$

Keterangan:

S_i = Nilai sektor i di daerah

S = Total nilai seluruh sektor ekonomi di daerah tersebut

N_i = Nilai sektor i di regional (provinsi/nasional)

N = Total nilai seluruh sektor ekonomi di regional (provinsi/nasional)

Penggunaan LQ memiliki kegunaan yang simpel dan dapat digunakan untuk menganalisis perdagangan ekspor impor di suatu daerah. Meskipun demikian, teknik analisis ini memiliki kelemahan, di mana preferensi dan pola konsumsi anggota masyarakat bervariasi antara daerah dan bahkan di dalam suatu daerah. Tingkat konsumsi rata-rata untuk jenis barang tertentu juga tidak seragam di setiap daerah, begitu pula dengan kebutuhan produksi dan produktivitas buruh yang berbeda-beda di setiap daerah. Oleh karena itu, asumsi yang perlu dibuat adalah bahwa pola permintaan penduduk di setiap daerah sama dengan pola permintaan di wilayah yang lebih luas, tingkat konsumsi rata-rata untuk jenis barang tertentu sama antara daerah, produktivitas dan kebutuhan produksi juga serupa di antara daerah, serta sistem ekonomi negara bersifat tertutup. Berikut adalah kriteria yang digunakan:

- a. $LQ > 1$ menunjukkan bahwa sektor tersebut merupakan basis, yang berarti sektor tersebut memiliki potensi untuk dikembangkan secara menguntungkan karena mampu memasok ke daerah lain.
- b. $LQ < 1$ menunjukkan bahwa sektor tersebut non basis dan kurang menguntungkan untuk dikembangkan, serta belum mampu memenuhi seluruh permintaan di dalam daerah sehingga perlu impor dari daerah lain.
- c. $LQ = 1$ menunjukkan bahwa tingkat spesialisasi suatu sektor tertentu di wilayah tertentu sama dengan sektor yang sama di tingkat wilayah yang lebih besar.

12. *Shift Share Analysis (SSA)*

Analisis shift-share merupakan teknik yang sangat berguna untuk menganalisis perubahan struktur ekonomi daerah dibandingkan dengan perekonomian nasional. Tujuan analisis ini adalah untuk menentukan kinerja atau produktivitas kerja perekonomian daerah dengan membandingkannya dengan daerah yang lebih besar (regional atau nasional) (Arsyad, 1999).

Analisis *shift-share* merupakan salah satu metode untuk menganalisis pertumbuhan wilayah. Dengan analisis ini penyebab-penyebab pertumbuhan dapat diidentifikasi sekaligus dapat dilihat potensi pengembangannya di masa akan datang. Analisis *shift-share* membagi pertumbuhan wilayah dalam tiga komponen. Pertama, komponen *share*, menjelaskan bahwa pertumbuhan wilayah dibandingkan dengan atau ditampilkan mengikuti pertumbuhan nasional. Dengan demikian pertumbuhan wilayah diperlakukan sama dengan pertumbuhan nasional. Kedua, komponen *campuran*, menjelaskan relatif kecepatan pertumbuhan wilayah dibanding nasional. Dalam komponen *campuran*, disajikan sektor-sektor dalam wilayah yang memiliki pertumbuhan lebih tinggi dibanding sektor yang sama pada tingkat nasional. Ketiga, komponen *kompetitif*, menjelaskan relatif keunggulan kompetitif suatu sektor dalam wilayah dibanding secara nasional. Sektor yang memiliki keunggulan kompetitif berarti di dalamnya memiliki lingkungan yang kondusif bagi perkembangan sektor yang bersangkutan (Nugroho dan Dahuri, 2012).

Keunggulan utama dari analisis *shift share* adalah dapat melihat perkembangan produksi atau kesempatan kerja di suatu wilayah hanya dengan menggunakan 2 (dua) titik waktu data. Data yang digunakan yaitu data PDRB, PDB, dan penyerapan tenaga kerja di masing-masing sektor. Lebih lanjut dijelaskan bahwa terdapat 3 (tiga) komponen utama dalam analisis *shift share* (Priyarsono, et al., 2007), yaitu:

- a. Komponen Pertumbuhan Nasional (*National Growth Component*).
Komponen pertumbuhan nasional (PN) adalah perubahan produksi/kesempatan kerja di suatu wilayah yang disebabkan oleh perubahan produksi/kesempatan kerja nasional, perubahan kebijakan ekonomi nasional atau perubahan dalam hal-hal yang mempengaruhi perekonomian semua sektor dan wilayah.
- b. Komponen Pertumbuhan Proporsional (*Proportional Mix Growth Component*).
Komponen pertumbuhan proporsional (PP) timbul karena perbedaan sektor dalam permintaan produk akhir, perbedaan dalam ketersediaan bahan mentah, perbedaan dalam kebijakan industri (seperti

kebijakan perpajakan, subsidi, dan price support) dan perbedaan dalam struktur dan keragaman pasar.

- c. **Komponen Pertumbuhan Pangsa Wilayah (*Regional Share Growth Component*)**. Komponen pertumbuhan pangsa wilayah (PPW) timbul karena peningkatan atau penurunan PDRB atau kesempatan kerja dalam suatu wilayah dibandingkan dengan wilayah lainnya. Cepat lambatnya pertumbuhan suatu wilayah dibandingkan dengan wilayah lainnya ditentukan oleh keunggulan komparatif, akses ke pasar, dukungan kelembagaan, prasarana sosial ekonomi serta kebijakan ekonomi regional pada wilayah tersebut. Berdasarkan ketiga komponen pertumbuhan wilayah tersebut, dapat ditentukan dan diidentifikasi perkembangan suatu sektor ekonomi pada suatu wilayah. Apabila $PP + PPW \geq 0$ maka dapat dikatakan bahwa pertumbuhan sektor ke i di wilayah ke j termasuk ke dalam kelompok progresif (maju). Sedangkan, jika $PP + PPW < 0$ menunjukkan bahwa pertumbuhan sektor ke i di wilayah ke j tergolong pertumbuhannya lambat.

13. Analisis Korelasi

Analisis korelasi adalah metode statistik yang digunakan untuk mengukur sejauh mana kedekatan hubungan linier antara dua variabel, atau sejauh mana keterkaitan mereka berkembang. Dalam analisis korelasi yang relevan, langkah awal adalah menentukan peran masing-masing variabel, apakah satu variabel bertindak sebagai variabel independen (X) dan yang lain sebagai variabel dependen (Y). Pemilihan peran ini tidak berkaitan dengan kausalitas (prinsip kausalitas), karena analisis korelasi hanya mengevaluasi atribut dan tingkat asosiasi atau kovariat antara variabel tersebut. Ada empat bentuk atau jenis korelasi yang umum digunakan (Roflin, et al., 2022):

- a. Korelasi positif, yang terjadi ketika peningkatan variabel X disertai dengan peningkatan variabel Y, atau penurunan variabel X disertai dengan penurunan variabel Y.
- b. Korelasi negatif, di mana kenaikan variabel X disertai dengan penurunan variabel Y, atau penurunan variabel X disertai dengan peningkatan variabel Y.

- c. Tidak ada korelasi, yang terjadi ketika kedua variabel tidak menunjukkan adanya hubungan yang signifikan satu sama lain.
- d. Korelasi sempurna, di mana perubahan variabel X berbanding lurus dengan perubahan variabel Y. Koefisien korelasi (r) adalah indeks yang mengukur kekuatan hubungan antara dua set variabel, dan nilainya berkisar dari -1 hingga 1.

Uji korelasi dapat digunakan pada pengujian dua variabel yaitu satu variabel bebas (*bivariat*) dan satu variabel terikat dan juga pada pengujian beberapa variabel terikat dan bebas (*multivariat*). Kedua uji korelasi tersebut dapat menggunakan dua alat yang berbeda yaitu (Amnesty, et al., 2017):

a. Bivariat (Korelasi Pearson)

Analisis korelasi bivariat adalah pendekatan statistik yang digunakan untuk memeriksa hubungan antara dua variabel dalam satu set data. Tujuannya adalah untuk mengukur sejauh mana kedua variabel tersebut berhubungan, tanpa mempertimbangkan pengaruh variabel lainnya. Ini berguna untuk menilai apakah terdapat hubungan linier antara dua variabel. Contoh paling umum dari analisis korelasi bivariat adalah Korelasi Pearson dan Korelasi Spearman. Dalam korelasi Pearson, kita mengukur hubungan linear antara dua variabel numerik, sedangkan korelasi Spearman cocok digunakan ketika data tidak memenuhi asumsi distribusi normal atau ketika kita memiliki data ordinal.

b. Multivariat (Korelasi Spearman)

Analisis korelasi multivariat melibatkan lebih dari dua variabel dalam analisis. Tujuannya adalah untuk memahami bagaimana beberapa variabel berkorelasi dalam satu set data. Ini dapat mencakup analisis korelasi bivariat antara banyak pasangan variabel, tetapi juga melihat korelasi antara banyak variabel sekaligus. Analisis multivariat adalah alat yang kuat untuk menjelaskan hubungan yang lebih kompleks dalam data yang melibatkan banyak variabel.

14. Regresi Panel

Data panel merupakan hasil penggabungan antara data runtun waktu (*time series*) dan data silang (*cross section*). Menurut Widarjono (2009), penggunaan data panel dalam sebuah pengamatan memiliki beberapa keuntungan. Pertama, data panel, yang menggabungkan dua jenis data, yaitu *time series* dan *cross section*, dapat memberikan ketersediaan data yang lebih melimpah, sehingga derajat kebebasan (*degree of freedom*) dapat meningkat. Kedua, dengan menggabungkan informasi dari data *time series* dan *cross section*, dapat mengatasi masalah yang timbul akibat pengabaian variabel (*omitted-variabel*).

Hsiao (2014), mencatat bahwa penggunaan data panel dalam penelitian ekonomi memiliki beberapa keunggulan utama dibandingkan dengan data jenis *cross section* maupun *time series*. Pertama, data panel dapat memberikan jumlah pengamatan yang besar, meningkatkan derajat kebebasan, dan menghadirkan variabilitas yang tinggi, sehingga dapat mengurangi korelasi antara variabel penjelas, dan akhirnya menghasilkan estimasi ekonometri yang efisien. Kedua, data panel mampu memberikan informasi lebih banyak daripada yang bisa diberikan oleh data *cross section* atau *time series* secara terpisah. Ketiga, dalam konteks inferensi perubahan dinamis, data panel dapat memberikan solusi yang lebih baik dibandingkan dengan data *cross section*.

Menurut Wibisono (2005), regresi data panel memiliki beberapa keunggulan, yaitu: Pertama, kemampuan data panel dalam mempertimbangkan perbedaan karakteristik individu secara eksplisit melalui variabel individu khusus. Kedua, kemampuan mengendalikan perbedaan karakteristik ini memungkinkan data panel digunakan untuk menguji dan mengembangkan model perilaku yang lebih kompleks. Ketiga, data panel didasarkan pada pengamatan *cross section* yang berulang-ulang (*time series*), sehingga metode data panel sesuai untuk mempelajari penyesuaian dinamis. Keempat, jumlah pengamatan yang tinggi memiliki implikasi pada data yang lebih informatif, beragam, serta mengurangi korelasi (multikolinearitas) antar data, dan akhirnya meningkatkan derajat kebebasan sehingga estimasi menjadi lebih efisien. Kelima, data panel dapat digunakan untuk memahami model perilaku yang kompleks. Dan keenam, data

panel digunakan untuk meminimalkan bias yang dapat terjadi akibat agregasi data individu.

Model Regresi Panel dari data panel sebagai berikut ini:

$$Y = \alpha + b_1X_{1it} + b_2X_{2it} + \dots + e \dots \dots \dots (4)$$

Keterangan:

Y	= Variabel dependen (LDR)
α	= Konstanta
X1	= Variabel independen 1
X2	= Variabel independen 2
b (1,2)	= Koefisien regresi masing-masing variabel independen
e	= <i>Error term</i>
t	= Waktu
i	= Nilai variable ke-i

a. Estimasi Model

Dalam metode estimasi model regresi dengan menggunakan data panel dapat dilakukan melalui tiga pendekatan, antara lain:

1) *Common Effect Model*

Merupakan pendekatan model data panel yang paling sederhana karena hanya mengkombinasikan data time series dan cross section. Pada model ini tidak diperhatikan dimensi waktu maupun individu, sehingga diasumsikan bahwa perilaku data perusahaan sama dalam berbagai kurun waktu. Metode ini bisa menggunakan pendekatan *Ordinary Least Square (OLS)* atau Teknik kuadrat terkecil untuk mengestimasi model data panel.

2) *Fixed Effect Model*

Model ini mengasumsikan bahwa perbedaan antar individu dapat diakomodasi dari perbedaan intersepnya. Untuk mengestimasi data panel model *Fixed Effects* menggunakan teknik variabel *dummy* untuk menangkap perbedaan intersep antar perusahaan, perbedaan intersep bisa terjadi karena perbedaan budaya kerja, manajerial, dan insentif. Namun demikian sloponya sama antar perusahaan. Model estimasi ini sering juga disebut dengan teknik *Least Squares Dummy Variable (LSDV)*.

3) *Random Effect Model*

Model ini akan mengestimasi data panel dimana variabel gangguan mungkin saling berhubungan antar waktu dan antar individu. Pada model *Random Effect* perbedaan intersep diakomodasi oleh *error term* masing masing perusahaan. Keuntungan menggunakan model *Random Effect* yakni menghilangkan heteroskedastisitas. Model ini juga disebut dengan *Error Component Model* (ECM) atau *teknik Generalized Least Square* (GLS).

b. Penentuan Model

Dalam menentukan model terbaik yang akan digunakan pada data panel, harus diuji dalam beberapa uji yaitu Uji Chow, Uji Hausman, dan uji Breusch-Pagan yaitu

1) Uji Chow

Uji Chow atau Likelihood Ratio Test digunakan untuk memilih model yang sesuai dalam analisis regresi data panel. Dalam konteks ini, kita ingin memilih antara dua model yang umum digunakan dalam analisis data panel: *Fixed Effect Model* (FEM) dan *Common Effect Model* (CEM) (Ansofino, et al., 2016). Uji ini membantu kita memahami apakah menggunakan model FEM atau CEM lebih sesuai untuk data panel yang sedang diamati. Hipotesis dan rumus yang diuji dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$F_{\text{hitung}} = \frac{\frac{(SSE_p - SSE_{pv})}{(N-1)}}{\frac{SSE_{pv}}{(NT-N-K)}} \dots\dots\dots (5)$$

Keterangan:

N = Jumlah individu (cross section)

T = Jumlah periode waktu (time series)

K = Banyaknya parameter dalam model FEM

SSEP = residual sum of squares untuk model CEM

SSE_{DV} = residual sum of squares untuk model FEM

Dengan Hipotesis:

H₀ (Hipotesis Nol): Model yang sesuai adalah *Common Effect Model*.

H₁ (Hipotesis Alternatif): Model yang sesuai adalah *Fixed Effect Model*.

2) Uji Hausman

Uji ini digunakan untuk memilih antara Random Effect Model (REM) dan Fixed Effect Model (FEM). Tujuan uji ini adalah untuk menentukan apakah ada hubungan antara galat dalam model dan satu atau lebih variabel penjelas (variabel independen) dalam model. Hipotesis nol dalam uji ini adalah bahwa tidak ada hubungan antara galat model dan satu atau lebih variabel penjelas. Dengan mengikuti kriteria Wald, statistik Hausman akan mengikuti distribusi chi-square seperti yang ditunjukkan di bawah ini (Ansofino, et al., 2016):

$$W = X^2(K) = (b - \beta)' [var(b) - var(\beta)]^{-1} (b - \beta) \dots \dots \dots (6)$$

Keterangan:

b = vektor estimasi parameter REM

β = vektor estimasi parameter FEM

Dalam uji Hausman ini, hipotesis yang diuji dalam penelitian ini adalah

Hipotesis:

H0 : Model Random Effect

H1 : Model Fixed Effect

Statistik dalam uji Hausman mengikuti distribusi chi-square dengan derajat kebebasan sebanyak k , di mana k adalah jumlah variabel independen. Jika nilai statistik Hausman melebihi nilai kritis, maka hipotesis nol (H_0) akan ditolak, dan model yang lebih tepat adalah model *Fixed Effect*. Sebaliknya, jika nilai statistik Hausman lebih kecil dari nilai kritis, maka model yang lebih sesuai adalah model *Random Effect*.

3) Uji Lagrange Multiplier (LM)

Model REM lebih unggul dibandingkan Model CEM dapat diketahui melalui uji Lagrange Multiplier (LM) yang dikembangkan oleh Breusch-Pagan. Uji ini berdasarkan pada nilai residu dari Model CEM. Statistik LM dihitung sesuai dengan rumus berikut (Madany, et al., 2022)

$$LM = \frac{nT}{2(T-2)} \left[\frac{\sum_{i=1}^n [\sum_{t=1}^T e_{it}]^2}{\sum_{i=1}^n \sum_{t=1}^T e_{it}^2} - 1 \right]^2 \dots \dots \dots (7)$$

Keterangan:

n = Jumlah individu

T = Jumlah periode waktu

eit = Residual dari model CEM

Hipotesis yang diuji adalah:

H0: Model Common Effect (CEM)

H1: Model Random Effect (REM)

Berdasarkan hasil uji Breusch-Pagan, jika nilai p-value lebih besar dari tingkat signifikansi (α), maka hipotesis nol (H0) diterima; sebaliknya, jika nilai p-value lebih kecil dari α , maka hipotesis nol (H0) ditolak.

c. Penentuan Asumsi dan Kesesuaian Model

1) Multikolinearitas

Uji multikolinearitas adalah uji yang digunakan untuk mengetahui apakah terjadi hubungan korelasi yang tinggi antara variabel bebas yang akan diujikan jika terjadi hubungan korelasi yang tinggi antar variabel bebasnya maka akan mengganggu hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat yang diujikan (Firdaus, 2011). Kriteria pengambilan keputusan terkait uji multikolinearitas adalah sebagai berikut (Madany, et al., 2022) Jika:

- a) Jika $VIF < 10$ atau nilai Tolerance $> 0,01$, maka dinyatakan tidak terjadi multikolinearitas.
- b) Jika nilai $VIF > 10$ atau nilai Tolerance $< 0,01$, maka dinyatakan terjadi multikolinearitas.
- c) Jika koefisien korelasi masing-masing variabel bebas $> 0,8$ maka terjadi multikolinearitas. Tetapi jika koefisien korelasi masing-masing variabel bebas $< 0,8$ maka tidak terjadi multikolinearitas.

2) Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas adalah untuk melihat apakah terdapat ketidaksamaan varians dari residual satu ke pengamatan yang lain. Model regresi yang memenuhi persyaratan adalah ketika terdapat kesamaan varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap atau disebut homokedastisitas (Firdaus, 2011). Untuk menguji adanya heterokedastisitas menggunakan statistik uji LM mengikuti distribusi chi-square dengan derajat bebas $n-1$. Apabila nilai statistik LM lebih besar dari nilai kritis statistik chi-square atau p-value kurang dari taraf uji (α), maka hipotesis nol ditolak. Artinya, struktur variankovarians

residual bersifat heteroskedastis. Uji ini digunakan untuk mengetahui apakah struktur variance-covariance residual bersifat homokedastik atau heterokedastisitas. Pengujiannya adalah sebagai berikut. Hipotesis (Madany, et al., 2022):

H0 : $\sigma_i^2 = \sigma^2$ (struktur variance-covariance residual homokedastik) H1 : Minimal ada satu $\sigma_i^2 \neq \sigma^2$, $i = 1, 2, \dots, N$ (struktur variance-covariance residual heterokedastisitas) Statistik uji yang digunakan merupakan uji LM yang mengikuti distribusi chi-squared, yaitu:

$$LM = \frac{T}{2} \sum_{i=1}^N \left(\frac{\sigma_i^2}{\sigma^2} - 1 \right)^2 \dots \dots \dots (8)$$

Keterangan

T = Banyaknya data time series

N = Banyaknya data cross section

σ_i^2 = variance residual persamaan ke- i

σ^2 = variance residual persamaan system

Jika $LM > \chi^2(\alpha, N-1)$ atau p-value kurang dari taraf signifikansi maka hipotesis awal (H0) di tolak sehingga struktur variance-covariance residual bersifat heterokedastisitas (Alwi, et al., 2018)

15. Penelitian Terdahulu

Penelitian mengenai transformasi struktural dengan menggunakan data sekunder telah banyak dilakukan oleh peneliti terdahulu. Hal yang membedakan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah penelitian ini dilakukan dengan mengambil Pulau Sumatera sebagai objek penelitian. Selain itu, penelitian ini menggunakan regresi data panel untuk melihat bagaimana hubungan antara faktor-faktor lain mempengaruhi terjadinya transformasi di Pulau Sumatera. Pada penelitian ini dirujuk beberapa penelitian terdahulu yang memiliki kesamaan dalam tujuan penelitian dan metode analisis yang digunakan seperti terlampir pada Tabel 3.

Tabel 3. Penelitian Terdahulu

No	Judul, Penulis, Tahun	Tujuan	Metode Analisis	Hasil Penelitian
1	Peranan Sektor Pertanian, Kehutanan Dan Perikanan Pada Perekonomian Kabupaten Deli Serdang (Sari & Bangun, 2019)	Menganalisis sub sektor yang menjadi unggulan dalam sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan menganalisis posisi setiap sub sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan dan menganalisis pergeseran pertumbuhan sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan pada struktur perekonomian	Analisis klasen Tipologi, Analisis <i>Location Quotient</i> (LQ), dan analisis <i>shift share</i>	Kabupaten Deli Serdang merupakan daerah yang berpotensi berkembang menjadi salah satu pusat pertumbuhan ekonomi dimana sektor unggulannya adalah pertanian, perikanan dan hortikultura. Subsektor tanaman hortikultura semusim dan subsektor kehutanan dan penebangan kayu mempunyai daya saing yang tinggi dan berpotensi untuk maju dan tumbuh
2	Analisis Potensi Ekonomi di Sektor dan Subsektor Pertanian, Kehutanan dan Perikanan Kota Tomohon (Tumangkeng, 2018)	Mengetahui sektor unggulan.	Analisis <i>Location Quotient</i> (LQ) dan Analisis <i>Shift Share</i>	Sektor pertanian, peternakan, perburuan dan jasa pertanian merupakan subsektor unggulan dan berpotensi untuk dikembangkan agar dapat mendorong perekonomian Kota Tomohon dengan memprioritaskan sub subsektor perkebunan, perikanan dan tanaman pangan.

Tabel 3. Lanjutan

No	Judul, Penulis, Tahun	Tujuan	Metode Analisis	Hasil Penelitian
3	Ketimpangan ekonomi di Provinsi Bali (Luthfiah & Tallo, 2020)	menganalisis bagaimana ketimpangan yang terjadi di Provinsi Bali pada tahun 2019	Analisis klasen tipologi dan pengukuran ketimpangan wilayah	Wilayah Provinsi Bali merupakan daerah maju tapi tertinggal dengan sektor unggulan yaitu kontruksi, penyediaan akomodasi makan minum, informasi dan komunikasi, jasa keuangan dan asuransi, jasa Kesehatan dan kegiatan sosial, pengadaan listrik dan gas, dan perdagangan besar dan eceran. Terdapat ketimpangan yang cukup baik
4	Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat ketimpangan Pendapatan di Pulau Jawa (Farhan & Sugianto, 2022)	Mengetahui dan menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi ketimpangan pendapatan di Pulau Jawa	Analisis data panel	Pengangguran tidak berpengaruh terhadap ketimpangan pendapatan di Pulau Jawa, kemiskinan berpengaruh terhadap ketimpangan pendapatan di Pulau Jawa, indeks pembangunan manusia (IPM) berpengaruh terhadap ketimpangan.

Tabel 3. Lanjutan

No	Judul, Penulis, Tahun	Tujuan	Metode Analisis	Hasil Penelitian
5	Pengaruh ketimpangan pendapatan dan kemiskinan terhadap pertumbuhan ekonomi antar pulau di Indonesia (Rahmadi & Parmadi, 2019)	Mengetahui seberapa besar pengaruh ketimpangan pendapatan dan kemiskinan terhadap pertumbuhan ekonomi di masing-masing pulau yang ada di Indonesia	Regresi data panel	Ketimpangan pendapatan dan kemiskinan berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi PDRB di Pulau Sumatera, Pulau Jawa, Pulau Bali dan Nusa Tenggara, Pulau Kalimantan, Pulau Sulawesi dan Pulau Maluku dan Papua dengan menggunakan metode estimasi terbaik berdasarkan Uji Chow dan Uji Hausman adalah model <i>Fixed Effect</i> pada $\alpha = 5$ persen
6	Pertumbuhan Ekonomi dan Ketimpangan Wilayah di Provinsi Riau (Vaulina & Liana, 2015)	Mengetahui pertumbuhan ekonomi dan tingkat ketimpangan wilayah di Provinsi Riau	Indeks ketimpangan Williamson dan Indeks Entropi	Provinsi Riau dari tahun 2010-2014 memiliki ketimpangan dengan kisaran 0,727-0,960 dengan kriteria ketimpangan tinggi atau rata-rata indeks ketimpangan 0,862. Meskipun kriteria ketimpangan tinggi, namun nilai dari indeks tersebut mengalami penurunan selama tahun analisis. Berdasarkan indeks Entropi Theil, pada tahun analisis diperoleh nilai rata-rata indeks 0,204.

Tabel 3. Lanjutan

No	Judul, Penulis, Tahun	Tujuan	Metode Analisis	Hasil Penelitian
7	Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat ketimpangan Pendapatan di Pulau Jawa (Farhan & Sugianto, 2022)	Mengetahui dan menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi ketimpangan pendapatan di Pulau Jawa	Analisis data panel	pengangguran tidak berpengaruh terhadap ketimpangan pendapatan di Pulau Jawa, kemiskinan berpengaruh terhadap ketimpangan pendapatan di Pulau Jawa, indeks pembangunan manusia (IPM) berpengaruh terhadap ketimpangan pendapatan di Pulau Jawa.
8	Analisis Pertumbuhan Ekonomi dan Ketimpangan Pembangunan di Wilayah Sumatera	Menganalisis pertumbuhan ekonomi serta meninjau seberapa besar ketimpangan pembangunan masing-masing provinsi di wilayah Sumatera	Metode penelitian deskriptif dan regresi data panel	Pertumbuhan ekonomi di wilayah Sumatera mengalami penurunan, sedangkan ketimpangan pembangunan berkisar antara IW 0,406-0,446. Tingkat ketimpangan tertinggi terjadi tahun 2012 di Provinsi Sumatera Selatan sebesar 0,876 dan terendah terjadi tahun 2014 di Provinsi Lampung dengan angka 0,103. Berdasarkan hasil regresi data panel diketahui bahwa secara simultan investasi, belanja.

Tabel 3. Lanjutan

No	Judul, Penulis, Tahun	Tujuan	Metode Analisis	Hasil Penelitian
9	Pengaruh Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Terhadap Pertumbuhan Ekonomi dan Kemiskinan di Provinsi Sulawesi Utara (Mirah, et al., 2020)	Menganalisis pengaruh tingkat partisipasi angkatan kerja terhadap pertumbuhan ekonomi dan kemiskinan di Provinsi Sulawesi Utara	Analisis regresi panel dan berganda	Tingkat partisipasi angkatan kerja memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Sulawesi Utara.
10	Pengaruh Jumlah Penduduk Miskin dan Tingkat Pengangguran Terbuka Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia (Padang & Murtala, 2019)	Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh jumlah penduduk miskin dan tingkat pengangguran terbuka terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia	Regresi data panel	Tingkat pengangguran terbuka dan jumlah penduduk miskin terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia berpengaruh nyata secara signifikan dan negatif. Artinya kenaikan satu persen pengangguran dan jumlah penduduk miskin maka akan menurunkan pertumbuhan ekonomi sebesar 1 persen.
11	<i>Analysis of Structural Transformation of Labor from Agriculture to NonAgriculture</i> (Awaliyyah, et al., 2020)	Menyelidiki pola pertumbuhan, dekomposisi, dan determinan struktur transformasi di Asia	Regresi data panel	Sektor pertanian di Asia mengalami penurunan. Sektor jasa tumbuh lebih produktif, menggeser peran sektor pertanian dalam ekonomi. Perubahan struktural ini mendukung pertumbuhan produktivitas dengan efek positif dan negatif.

Tabel 3. Lanjutan

No	Judul, Penulis, Tahun	Tujuan	Metode Analisis	Hasil Penelitian
12	Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Ketimpangan Wilayah di Provinsi Jambi (Aprillanti & Harkeni, 2021)	Mengetahui pengaruh IPM terhadap ketimpangan wilayah di Provinsi Jambi.	Analisis Regresi Panel dan Indeks Williamson	Berdasarkan hasil penelitian terbukti bahwa IPM signifikan mempengaruhi mengalami perlambatan pada Tahun 2020. Indeks komponen Kesehatan ketimpangan wilayah yakni IPM dapat menurunkan tingkat ketimpangan wilayah dimana peningkatan IPM sebesar 1 (satu) satuan akan mereduksi ketimpangan wilayah (IW) sebesar 0,007 satuan.
13	Analisis Peranan Sektor Pertanian di Provinsi Nusa Tenggara Timur (Zuhdi, 2021)	Mengetahui kontribusi sektor pertanian bagi perekonomian Provinsi NTT	<i>location quotient</i> dan <i>shift share</i>	Perekonomian Provinsi NTT secara dominan ditopang oleh sektor pertanian, namun sektor ini secara perlahan mengalami kesulitan untuk tumbuh. Hal tersebut tercermin dari hasil perhitungan laju pertumbuhan sektoral yang menyatakan bahwa sektor pertanian menempati peringkat ke-14 dari 17 sektor yang memiliki laju pertumbuhan tercepat di Provinsi NTT.

Tabel 3. Lanjutan

No	Judul, Penulis, Tahun	Tujuan	Metode Analisis	Hasil Penelitian
14	Analisis ketimpangan antarwilayah dan pergeseran struktur ekonomi di Kalimantan (Pratiwi, 2021)	Menganalisis ketidakmerataan pembangunan antarwilayah dan pergeseran struktur ekonomi di 56 Kabupaten/kota dan membuktikan hipotesis kuznet berlaku atau tidak di Kalimantan selama periode 2012-2019	Indeks Williamson	Ketimpangan antarwilayah di Kalimantan tergolong tinggi dengan tren yang cenderung menurun. Ketimpangan antarwilayah di Kalimantan lebih diakibatkan oleh ketimpangan antar provinsi dengan sumbangan terbesar pada Provinsi Kalimantan Timur. Terdapat hubungan yang kuat antara variabel PDRB per kapita dan indeks ketimpangan. Hipotesis Kuznets tidak berlaku di Kalimantan dan struktur ekonomi Kalimantan mengalami pergeseran dari sektor pertanian ke sektor industri.
15	Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi dan Perubahan Struktur Ekonomi Terhadap Kemiskinan (Brajannoto, et al., 2021)	Mengetahui bagaimana pengaruh pertumbuhan ekonomi dan perubahan struktur ekonomi terhadap kemiskinan, apakah faktor tersebut dapat mempengaruhi kemiskinan	Deskriptif kuantitatif	Sektor pertanian sering menjadi penyebab kemiskinan, meskipun memiliki potensi menguranginya dengan cepat. Dampak perubahan struktur ekonomi pada kemiskinan bervariasi.

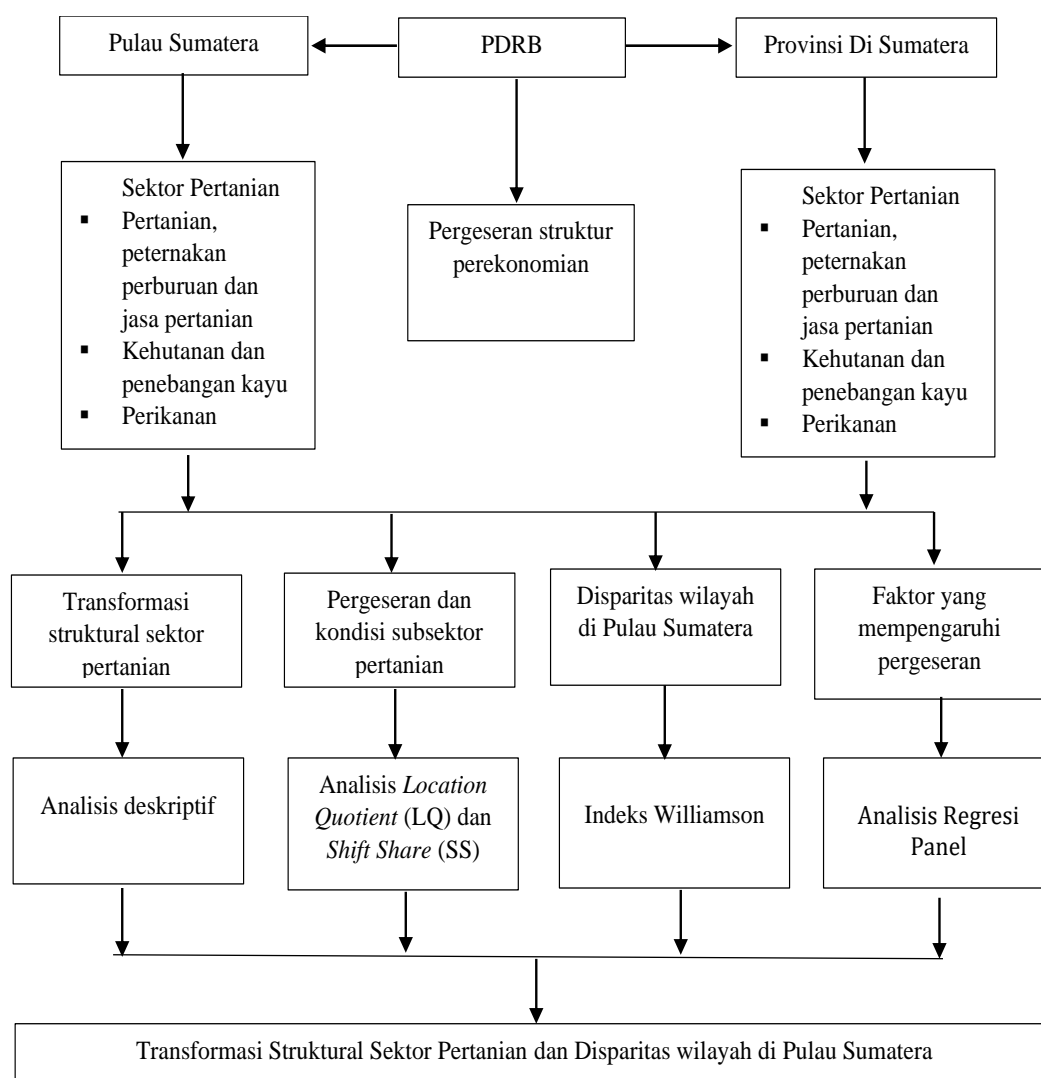
Berdasarkan Tabel 3, metode yang digunakan oleh penelitian terdahulu yaitu analisis deskriptif, *Location quotient (LQ)*, *Shift share analysis (SSA)*, ketimpangan Williamson, dan regresi panel. Adapun tujuan dari penelitian terdahulu yaitu menganalisis transformasi struktural, menganalisis ketimpangan wilayah dan menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi ketimpangan dan transformasi struktural.

B. Kerangka Pemikiran

Pertumbuhan Ekonomi di Pulau Sumatera tidak lepas dari peran dan pengaruh dari banyak sektor dalam perekonomian. Salah satu sektor yang memiliki peran penting bagi perekonomian tersebut adalah sektor pertanian, kehutanan dan perikanan. Seperti yang kita ketahui, bahwa sektor ini merupakan sektor terbesar mengingat masyarakat Indonesia memiliki mata pencaharian utama sebagai petani. Sebagai sektor yang memiliki peran yang cukup signifikan, sehingga peranan tersebut akan memiliki hubungan langsung maupun tidak langsung dengan sektor ekonomi lainnya. Hubungan langsung dari setiap sektor akan menghasilkan sektor prioritas dalam perekonomian Pulau Sumatera secara menyeluruh. Tidak hanya sektor basis, hal yang menjadikan sektor pertanian, kehutanan dan perikanan Pulau perlu memiliki keunggulan kompetitif yang artinya sektor tersebut mampu memiliki keunggulan dalam konteks wilayah yang lebih luas, yaitu tingkat nasional. Sektor-sektor yang memiliki keunggulan komparatif dan keunggulan kompetitif dalam Pulau Sumatera merupakan sektor yang mempunyai potensi menjadi sektor unggulan daerah yang perlu dikembangkan untuk menghadapi isu-isu yang ada pada pembangunan wilayah.

Pulau Sumatera merupakan pulau dengan Provinsinya masih mengandalkan sektor pertanian. Hal ini dapat terlihat dari perkembangan PDRB bahwa sektor pertanian masih menempati peringkat kedua setelah sektor industri pengolahan dalam sektor yang berperan dalam perekonomian di Pulau Sumatera. Namun, seiring berjalannya waktu, terjadi industrialisasi dimana sektor primer seperti pertanian harus mampu bersaing dengan sektor industri lainnya seperti pengolahan, konstruksi dan perdagangan. Sektor pertanian sebagai sektor yang mampu

memberikan *supply* bahan baku untuk kebutuhan sektor lain juga harus memiliki kekuatan untuk tetap bertahan pada gencarnya industrialisasi. Salah satu cara yang dapat dilakukan adalah dengan mengetahui peluang apa saja yang ada pada sektor pertanian khususnya di Pulau Sumatera yang dapat menyokong sektor tersebut untuk tetap stabil dan meningkat. Pengetahuan tentang bagaimana pergeseran sektor pertanian dan bagaimana sektor pertanian pada isu-isu yang terjadi seperti ketimpangan wilayah dapat menjadi salah satu gerbang dalam penguatan pembangunan ekonomi di Pulau Sumatera. Kerangka berpikir penelitian ini dapat dilihat pada Gambar 2.



Gambar 2. Transformasi Struktural Sektor Pertanian dan Disparitas Wilayah di Pulau Sumatera

Adanya transformasi dapat dikaitkan dengan beberapa faktor yang mempengaruhinya, salah satunya disparitas wilayah. Disparitas wilayah terjadi karena adanya perbedaan atau ketidakseimbangan ekonomi, sosial, infrastruktur, dan sumber daya antara berbagai wilayah geografis dalam suatu wilayah. Hal ini menjadikan disparitas wilayah menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi transformasi struktural. Selain disparitas wilayah, ada beberapa faktor yang terjadi dari segi penduduk dan masyarakatnya yaitu kemiskinan, pengangguran dan indeks pembangunan manusia yang dapat mempengaruhi transformasi struktural di Pulau Sumatera.

C. Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan jawaban sementara ataupun kesimpulan sementara dari permasalahan yang menjadi objek penelitian dimana tingkat kebenarannya masih perlu diuji. Dalam menjawab tujuan ke 4 dan ke-5 mengenai hubungan pergeseran struktur ekonomi dan ketimpangan serta faktor-faktor yang mempengaruhi transformasi struktural pertanian di Pulau Sumatera, diperoleh hipotesis sebagai berikut:

1. Uji korelasi ketimpangan dan kenaikan PDRB

Hipotesis pengujian:

$H_0 : r = 0$ (tidak terdapat korelasi atau hubungan yang signifikan antara PDRB dengan ketimpangan wilayah di Pulau Sumatera)

$H_1 : r \neq 0$ (terdapat korelasi atau hubungan yang signifikan antara PDRB dengan ketimpangan wilayah di Pulau Sumatera)

2. Uji regresi panel

Diduga variabel tingkat pengangguran terbuka, kepadatan penduduk, kemiskinan, investasi dan harapan lama sekolah berpengaruh terhadap transformasi struktural sektor pertanian di Pulau Sumatera.

III. METODE PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif kuantitatif dengan pendekatan analisis data sekunder yang mengambil daerah penelitian, yaitu di beberapa Provinsi yang ada di Pulau Sumatera periode tahun 2010-2022. Analisis data sekunder yang digunakan adalah metode yang digunakan pada penelitian ini, seperti menggunakan uji statistik yang dipilih dengan menggunakan data yang sudah tersedia secara resmi di Lembaga-lembaga legal seperti Badan Pusat Statistik (BPS), lembaga penelitian, Kementerian Pertanian, Kementerian Perdagangan dan dinas-dinas terkait dengan penelitian ini.

B. Konsep Dasar dan Definisi Operasional

Konsep dasar dan batasan operasional adalah seluruh pengertian yang digunakan untuk menganalisis dan mendapatkan kesimpulan dalam penelitian ini sesuai tujuan yang digunakan. Berikut adalah batasan operasional dari penelitian ini sebagai berikut:

Pembangunan ekonomi merupakan suatu proses peningkatan pendapatan total dan pendapatan perkapita dengan memperhitungkan adanya angka pertumbuhan penduduk serta perubahan fundamental dalam struktur ekonomi suatu negara (%).

Pertumbuhan ekonomi merupakan proses perubahan kondisi perekonomian yang terjadi di Provinsi-Provinsi Pulau Sumatera secara berkesinambungan untuk menuju keadaan yang dinilai lebih baik dalam jangka waktu Tahun 2010-2022 (%).

Sektor ekonomi adalah pengelompokan ekonomi menjadi beberapa bagian. Secara sederhana dibagi menjadi sektor primer, sekunder dan tersier yang ada di Pulau Sumatera pada jangka waktu Tahun 2010-2022.

Sektor pertanian, kehutanan dan perikanan adalah sektor yang mencakup lapangan usaha di sektor pertanian, kehutanan dan perikanan.

PDRB (Produk Domestik Regional Bruto) adalah jumlah nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh seluruh sektor ekonomi dikurangi dengan biaya antara yang dikeluarkan untuk menghasilkan barang dan jasa tersebut. PDRB dalam penelitian ini dilihat berdasarkan atas harga konstan tahun 2010 dengan satuan rupiah dari Tahun 2010-2022 (Rp).

Harga konstan adalah harga yang didasarkan pada harga tahun tertentu (tahun 2010) dengan kondisi perekonomian yang cukup stabil, seterusnya digunakan untuk menilai barang dan jasa yang dihasilkan pada tahun lain.

Harga berlaku adalah harga yang berlaku setiap tahun yang dapat digunakan untuk melihat pergeseran serta struktur ekonomi pada setiap tahunnya.

Transformasi struktur ekonomi adalah perubahan struktur ekonomi dari sektor tradisional yang memiliki produktivitas rendah menuju sektor ekonomi dengan produktivitas tinggi

Sektor basis merupakan sektor yang mampu menghasilkan barang dan jasa untuk konsumsi secara lokal serta mampu mengekspor ke luar wilayah yang bersangkutan.

Sektor non basis adalah sektor yang menghasilkan barang dan jasa akan tetapi produknya belum mampu memenuhi konsumsi pasar lokal dan belum mampu mengekspor ke luar wilayah yang bersangkutan.

Sektor potensial adalah sektor yang mempunyai kemampuan untuk dikembangkan dan meningkatkan kapasitas produksi untuk mencapai penambahan output

Pergeseran kontribusi adalah selisih kontribusi sektor ekonomi pada tahun 2022 dengan sektor ekonomi tahun 2010 (%)

Kinerja sektor pertanian adalah pertumbuhan ekonomi dan pergeseran struktural sektor pertanian Provinsi di Pulau Sumatera (%)

Data panel adalah gabungan antara data runtut waktu (*time series*) dengan data silang (*cross section*)

Uji korelasi merupakan metode statistik yang digunakan untuk mengukur sejauh mana hubungan antara dua variabel atau lebih.

Disparitas adalah ketidakseimbangan atau ketidaksetaraan dalam berbagai aspek seperti ekonomi, pendapatan, kekayaan, lapangan kerja, dan akses terhadap sumber daya serta peluang ekonomi di antara kelompok masyarakat, wilayah, atau negara di Provinsi Pulau Sumatera pada tahun 2010-2022 (satuan)

Jumlah penduduk adalah jumlah orang yang bertempat tinggal di suatu wilayah pada waktu tertentu dan merupakan hasil dari proses- proses demografi yaitu fertilitas, mortalitas, dan migrasi (jiwa)

Kepadatan penduduk adalah banyaknya penduduk per satuan luas (jiwa/km²)

Harapan lama sekolah (HLS) adalah angka yang mengkan lamanya (tahun) masa sekolah yang diharapkan dapat dialami penduduk usia 7 tahun ke atas di masa yang akan datang (tahun)

Pengangguran adalah orang yang tidak bekerja sama sekali, sedang mencari kerja, bekerja kurang dari dua hari selama seminggu atau seseorang yang berusaha mendapatkan pekerjaan layak (jiwa)

Penduduk miskin adalah penduduk yang memiliki rata-rata pengeluaran per kapita perbulan di bawah Garis Kemiskinan (jiwa)

C. Jenis, Sumber dan Metode Pengumpulan Data

Jenis data yang digunakan pada penelitian ini adalah data sekunder PDRB ADHK Pulau Sumatera dari Tahun 2010-2022. Data sekunder menurut maleong (2011), data sekunder merupakan sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya melalui orang lain atau lewat dokumen.

Metode pengumpulan data sekunder dilakukan dengan mengumpulkan data atau informasi yang telah tersedia dari sumber-sumber yang ada, seperti dokumen, publikasi, database, arsip, dan sumber-sumber lainnya yang telah diterbitkan atau dipublikasikan sebelumnya. Metode penelitian yang diterapkan dalam studi ini adalah metode studi kasus. Selain PDRB Tahun 2010-2022 data sekunder yang digunakan antara lain data IPM, data penduduk miskin, tingkat pengangguran, dan laju pertumbuhan ekonomi yang berasal dari Lembaga resmi seperti BPS.

D. Metode Analisis Data

Analisa data merupakan proses yang mencakup upaya penelusuran dan pengungkapan informasi yang relevan yang terkandung dalam data. Metode analisis yang digunakan adalah metode deskriptif kuantitatif. Metode pengolahan data kuantitatif dilakukan dengan metode tabulasi menggunakan Microsoft Excel 2010. Metode analisis data untuk menjawab kelima tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Metode Analisis Deskriptif

Analisis ini digunakan untuk menganalisis bagaimana kondisi dan transformasi struktur ekonomi, khususnya sektor pertanian di Pulau Sumatera. Analisis ini menggunakan Microsoft excel. Hasil yang dibahas pada analisis ini berupa kondisi sektor pertanian di Sumatera melalui penurunan dan kenaikan PDRB dengan sampel tahun 2010-2022.

2. Metode Analisis *Location Quotient* (LQ)

Metode analisis *Location Quotient* (LQ) pada penelitian ini digunakan untuk menjawab tujuan kedua. Metode LQ digunakan untuk dapat melihat bagaimana potensi atau keunggulan dari sektor pertanian di Wilayah Sumatera yang mempengaruhi pembentukan PDRB di Sumatera. Secara umum hasil analisis LQ banyak digunakan untuk mengetahui keunggulan komparatif suatu wilayah. Dengan mengetahui keunggulan komparatif maka strategi pengembangan wilayah dapat diarahkan dan difokuskan kepada upaya untuk mengembangkan implementasi dan pemanfaatan dari keunggulan tersebut agar dapat mendorong peningkatan daya saing produknya di pasar regional dan pasar global. Pada ranah lebih rinci, keunggulan komparatif tersebut dapat diuraikan menjadi produk unggulan atau spesialisasi kegiatan untuk menghasilkan produk unggulan tertentu (Setiono dalam Maretsun, 2011). Besarnya nilai LQ menurut Hendayana. R (2003) diperoleh persamaan berikut:

$$LQ = \frac{vi/vt}{Vi/Vt} \dots\dots\dots(9)$$

Keterangan:

LQ: Indeks *Location Quotient*

vi: PDRB sektor i Provinsi-Provinsi di Sumatera

vt: PDRB total Provinsi-Provinsi di Sumatera

Vi: PDRB sektor i Indonesia

Vt: PDRB total Indonesia

Sedangkan menurut Daryanto dan Hafizrianda (2010), pendekatan juga dapat dihitung melalui pendekatan tenaga kerja dengan rumus:

$$LQ = \frac{Li/Lt}{Ni/Nt} \dots\dots\dots(10)$$

Keterangan:

Li = jumlah tenaga kerja sektor i pada tingkat wilayah yang lebih rendah

Lt = total tenaga kerja pada tingkat wilayah yang lebih rendah

Ni = jumlah tenaga kerja sektor i pada tingkat wilayah yang lebih diatas Nt = total tenaga kerja pada tingkat wilayah yang lebih diatas

Kriteria:

- a. $LQ > 1$ artinya, komoditas itu menjadi basis atau menjadi sumber pertumbuhan. Komoditas memiliki keunggulan komparatif, hasilnya tidak saja dapat memenuhi kebutuhan di wilayah bersangkutan akan tetapi juga dapat diekspor ke luar wilayah.
- b. $LQ = 1$ komoditas itu tergolong non-basis, tidak memiliki keunggulan komparatif. Produksinya hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan wilayah sendiri dan tidak mampu untuk diekspor.
- c. $LQ < 1$ komoditas ini juga termasuk non-basis. Produksi komoditas di suatu wilayah tidak dapat memenuhi kebutuhan sendiri sehingga perlu pasokan atau impor dari luar.

3. Analisis *Shift Share* (SSA)

Analisis *Shift Share* digunakan untuk menjawab tujuan ketiga penelitian ini.

Analisis ini digunakan untuk menganalisis kinerja sektor pertanian, kehutanan dan perikanan Pulau Sumatera. *Shift-Share Analysis* (SSA) merupakan salah satu dari teknik analisis untuk memahami pergeseran struktur aktivitas di suatu lokasi tertentu dibandingkan dengan suatu referensi (dengan cakupan wilayah lebih luas) dalam dua titik waktu. Pemahaman struktur aktivitas dari hasil SSA juga menjelaskan kemampuan berkompetisi (*competitiveness*) aktivitas tertentu di suatu wilayah secara dinamis atau perubahan aktivitas dalam cakupan wilayah lebih luas.

Analisis Shift Share memberikan gambaran tentang performa suatu sektor ekonomi di Provinsi-provinsi yang ada di Sumatera dan membandingkannya dengan performa sektor yang sama di Indonesia. Menurut Budiharsono (2001), analisis *shift share* terdiri dari beberapa komponen yang mencakup pertumbuhan ekonomi wilayah (PW), pertumbuhan proporsional (PP), dan pertumbuhan pangsa wilayah (PPW) dalam konteks Provinsi di Pulau Sumatera.

- a. Pertumbuhan wilayah (PW) digunakan untuk mengevaluasi pertumbuhan dan pergeseran struktur ekonomi di beberapa Provinsi di Pulau Sumatera dengan menggunakan data Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) sebagai fokus penelitian. PW memberikan pemahaman mengenai peran Nasional dalam

- mempengaruhi pertumbuhan ekonomi dan penyerapan tenaga kerja pada Provinsi di Pulau Sumatera.
- b. Pertumbuhan proporsional (PP) digunakan untuk membandingkan perubahan relatif dalam pertumbuhan ekonomi dan penyerapan tenaga kerja antara Provinsi yang ada di Pulau Sumatera dan secara nasional. Analisis PP membantu dalam menentukan apakah perekonomian di Pulau Sumatera lebih fokus pada sektor-sektor yang tumbuh lebih cepat dibandingkan dengan sektor-sektor acuan yang digunakan.
 - c. Pertumbuhan pangsa wilayah (PPW) berfungsi sebagai indikator daya saing sektor unggulan Pulau Sumatera dalam kaitannya dengan hasil secara nasional. Jika terdapat pergeseran diferensial yang positif antara sektor-sektor, maka sektor tersebut memiliki daya saing yang lebih tinggi dibandingkan dengan sektor yang sama di dalam perekonomian acuan yang digunakan.

Analisis pertumbuhan sektor ekonomi wilayah Pulau Sumatera dengan menggunakan analisis *Shift Share* dirumuskan sebagai berikut (Budiharsono, 2001):

$$\Delta K_{ij} = PN_{ij} + PP_{ij} + PPW_{ij} \dots \dots \dots (11)$$

$$K'_{ij} - K_{ij} = K_{ij} (R_a - 1) + K_{ij} (R_i - R_a) + K_{ij} (r_i - R_i) \dots \dots \dots (12)$$

Keterangan:

$$R_a = K' / K$$

$$R_i = K'_i / K_i \quad r_i = K'_{ij} / K_{ij}$$

Keterangan:

ΔK_{ij} : Perubahan PDRB sektor i atau subsektor i Nasional

PN_{ij} : Komponen pertumbuhan nasional PDRB sektor i atau subsektor i Pulau Sumatera

PP_{ij} : Komponen pertumbuhan proporsional PDRB sektor i atau subsektor I Pulau Sumatera.

PPW_{ij} : Komponen pertumbuhan pangsa wilayah PDRB sektor i atau subsektor i Pulau Sumatera.

K_i : PDRB sektor i atau subsektor i Nasional.

K'_i : PDRB sektor i atau subsektor i Nasional.

K_{ij} : PDRB sektor i atau subsektor Pulau Sumatera pada tahun dasar.

- K'_{ij} : PDRB sektor i atau subsektor Pulau Sumatera pada tahun akhir.
 K : PDRB total atau sektor Nasional 2017.
 K' : PDRB total atau sektor Nasional 2022.
 $(R_a - 1)$: Persentase perubahan PDRB sektor i atau subsektor yang disebabkan oleh komponen pertumbuhan nasional.
 $(R_i - R_a)$: Persentase perubahan PDRB sektor i atau subsektor i yang disebabkan oleh komponen pertumbuhan proporsional.
 $(r_i - R_i)$: Persentase perubahan PDRB sektor i atau subsektor yang disebabkan oleh komponen pertumbuhan pangsa wilayah.

Kriteria:

- 1) $PP_{ij} < 0$: Pertumbuhan PDRB sektor i atau subsektor i Pulau Sumatera lambat.
- 2) $PP_{ij} > 0$: Pertumbuhan PDRB sektor i atau subsektor i Pulau Sumatera cepat.
- 3) $PPW_{ij} > 0$: Sektor i atau subsektor i Pulau Sumatera mempunyai daya saing yang baik apabila dibandingkan dengan wilayah lain.
- 4) $PPW_{ij} < 0$: Sektor i atau subsektor i Pulau Sumatera tidak dapat bersaing dengan baik apabila dibandingkan dengan wilayah lainnya.

4. Indeks Williamson

Indeks analisis Williamson digunakan untuk mengukur tingkat disparitas atau ketimpangan antar daerah, seperti perbandingan antara wilayah di dalam suatu Kabupaten, antara Kabupaten/Kota di dalam suatu provinsi, atau antara provinsi di dalam suatu negara. Indeks Williamson berfokus pada perbandingan antara Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) per kapita di Sumatera Tahun 2010-2022 dengan jumlah penduduk di Sumatera. Indeks ini umumnya digunakan untuk mempelajari hubungan antara disparitas regional dan tingkat pembangunan ekonomi antara negara-negara maju dan negara-negara yang sedang berkembang (Waluyaningsih & Setiawan, 2020). Perhitungan indeks Williamson yaitu

$$IW = \sqrt{\frac{\sum (Y_i - Y)^2 f_i / n}{Y}} \dots \dots \dots (13)$$

Keterangan:

- IW : Indeks Williamson
 Y_i : Pendapatan per kapita di Sumatera
 Y : Pendapatan per kapita rata-rata Nasional
 F_i : Jumlah penduduk di Sumatera
 N : Jumlah Penduduk Nasional

Kriteria hasil Indeks Williamson adalah:

Indeks > 1	= Ketimpangan sangat tinggi
Indeks 0,7 – 1	= Ketimpangan tinggi
Indeks 0,4 – 0,69	= Ketimpangan sedang
Indeks < 0,39	= Ketimpangan rendah

5. Analisis Korelasi

Dalam menguji hubungan kausalitas atau korelasi antara ketimpangan dan pergeseran PDRB digunakan metode uji korelasi pearson pada SPSS 29, karena variabel yang diujikan hanya satu saja (bivariat). Adapun persamaan yang digunakan adalah

$$r = \frac{n(\sum xy) - (\sum x)(\sum y)}{\sqrt{[n\sum x^2 - (\sum x)^2][n\sum y^2 - (\sum y)^2]}} \dots\dots\dots(14)$$

Keterangan:

r = Koefisien Pearson

n = jumlah pasang variabel

$\sum xy$ = jumlah produk dari saham berpasangan

$\sum x$ = jumlah skor ketimpangan

$\sum y$ = jumlah skor PDRB

$\sum x^2$ = Jumlah skor ketimpangan kuadrat

$\sum y^2$ = Jumlah skor PDRB kuadrat

Dengan kriteria:

Jika nilai signifikansi < 0,05, maka berkorelasi

Jika nilai signifikansi > 0,05, maka tidak berkorelasi

Derajat Hubungan yang digunakan adalah:

Nilai Pearson Correlation 0,00 – 0,20 = tidak ada korelasi

Nilai Pearson Correlation 0,21 – 0,40 = korelasi lemah

Nilai Pearson Correlation 0,41 – 0,60 = korelasi sedang

Nilai Pearson Correlation 0,61 – 0,80 = korelasi kuat

Nilai Pearson Correlation 0,81 – 1,00 = korelasi sempurna

6. Regresi Data Panel

Dalam menguji pengaruh investasi, kepadatan penduduk, pengangguran, kemiskinan dan harapan lama sekolah terhadap transformasi struktur ekonomi.

Pada tujuan kelima, digunakan metode regresi data panel. Data penelitian yang digunakan adalah dalam bentuk data panel yaitu gabungan antara data *time series* (runtun waktu) dengan *cross section* (data silang) dan dibantu oleh program

Microsoft Excel 2013 serta perangkat lunak Eviews 9. Adapun persamaan yang digunakan adalah:

$$Y_{it} = \beta_0 + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + \beta_3 X_{3it} + \beta_4 X_{4it} + \beta_5 X_{5it} + \beta_6 X_{6it} + e_{it} \dots \dots \dots (15)$$

Keterangan:

- Y = Transformasi struktur ekonomi
- B0 = Konstanta
- B1,2,3 = Koefisien regresi
- X1 = Jumlah pengangguran terbuka (jiwa)
- X2 = Jumlah penduduk miskin (jiwa)
- X3 = Kepadatan penduduk (jiwa/m²)
- X4 = Investasi (Rupiah)
- X5 = harapan lama sekolah (tahun)
- i = *Cross section*
- t = *Time series*
- e = *Error*

IV. KONDISI DAN GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

A. Pulau Sumatera

Sumatera adalah pulau terbesar keempat di dunia yang terletak di Indonesia, dengan beragam geografi yang mencakup pegunungan, dataran rendah, dan pantai yang indah. Pulau Sumatera di Indonesia memiliki sejumlah kelebihan yang membuatnya istimewa. Keanekaragaman alamnya yang mengagumkan termasuk hutan hujan tropis yang luas dan satwa langka seperti harimau sumatera, gajah sumatera, dan orangutan sumatera. Pulau ini juga berperan penting dalam ekonomi nasional sebagai pusat produksi kelapa sawit dan karet yang besar. Keanekaragaman budaya yang kaya, dengan suku-suku seperti orang Minangkabau, Batak, Aceh, dan Melayu, memberikan sumbangan penting dalam keragaman budaya Indonesia. Selain itu, Sumatera menawarkan berbagai destinasi wisata yang menakjubkan, dengan keindahan alam yang belum terlalu tersentuh. Meskipun memiliki banyak kelebihan, pulau ini juga menghadapi tantangan, seperti deforestasi dan isu-isu lingkungan. Oleh karena itu, menjaga keseimbangan antara pemanfaatan sumber daya alam dan perlindungan lingkungan sangat penting untuk masa depan Sumatera

1. Kondisi Geografis

Sumatera terletak di sebelah barat dalam rangkaian kepulauan Indonesia. Secara geografis, Pulau Sumatera terletak antara 6°LU - 6°LS dan 95°BT - 109°BT. Di sebelah utara, Pulau Sumatera berbatasan dengan Teluk Benggala, di sebelah timur berbatasan dengan Selat Malaka, di sebelah selatan berbatasan dengan Selat Sunda, dan di sebelah barat berbatasan dengan Samudera Hindia. Pulau Sumatera memiliki luas wilayah sekitar

473.481 km² dan terletak di sebelah barat dalam rangkaian kepulauan Nusantara. Di sebelah timur Pulau Sumatera, terdapat berbagai rawa yang dilalui oleh sungai-sungai besar yang mengalir ke sana, seperti sungai Asahan (Sumatera Utara), Sungai Siak (Riau), Kampar, Indragiri (Sumatera Barat, Riau), Batang Hari (Sumatera Barat, Jambi), Musi, Ogan, Lematang, Komering (Sumatera Selatan), Way Sekampung, Way Tulang bawang, Way Seputih, dan Way Mesuji (Lampung). Beberapa sungai bermuara ke pesisir barat Pulau Sumatera, seperti Batang Tarusan (Sumatera Barat) dan Ketahun (Bengkulu). Di sisi barat, Bukit Barisan yang membentang dari barat laut hingga tenggara sepanjang sekitar 1.500 km. Pegunungan Bukit Barisan ini memiliki banyak gunung, termasuk gunung yang tidak aktif maupun gunung berapi yang masih aktif. Pulau Sumatera juga memiliki beberapa danau, seperti Danau Laut Tawar (Aceh), Danau Toba (Sumatera Utara), Danau Singkarak, Danau Maninjau, Danau Diatas, Danau Dibawah, Danau Talang (Sumatera Barat), Danau Kerinci (Jambi), dan Danau Ranau (Lampung dan Sumatera Selatan

2. Kondisi Demografis

Berdasarkan data statistik yang dikeluarkan oleh (Badan Pusat Statistik, 2022) bahwa Tahun 2022, jumlah penduduk di Pulau Sumatera mengalami kenaikan 1.531.851 jiwa, dengan jumlah Tahun 2022 adalah 61.617.515 jiwa.

Tabel 4. Jumlah Penduduk Pulau Sumatera Tahun 2022

No	Provinsi	Penduduk (Jiwa)
1	Aceh	5,407,855
2	Sumatera Utara	15,042,206
3	Sumatera Barat	6,614,384
4	Riau	6,493,603
5	Jambi	3,631,000
6	Sumatera Selatan	8,657,008
7	Bengkulu	2,060,092
8	Lampung	9,376,546
9	Bangka Belitung	1,494,621
10	Kepulauan Riau	2,840,200
		61,617,515

Sumber: BPS (2022)

3. Kondisi Perekonomian Wilayah

Wilayah Pulau Sumatera memiliki lokasi yang sangat penting baik dalam kerangka nasional, regional ASEAN, maupun tingkat global. Dalam konteks nasional, wilayah Sumatera adalah pusat produksi dan pengolahan berbagai hasil pertanian seperti karet dan kelapa sawit, serta merupakan sumber daya energi melalui industri pertambangan dan batubara. Secara geografis dalam kerangka regional ASEAN, Pulau Sumatera adalah pintu gerbang penting bagi Indonesia dalam berhubungan dengan negara-negara di kawasan ASEAN. Pada tingkat global, dari segi letak geografisnya. Kemudian berdasarkan data PDRB tahun 2018-2022, perekonomian Pulau Sumatera ditopang oleh empat provinsi besar yaitu Sumatera Utara, Riau, Sumatera Selatan dan Lampung. Sedangkan PDRB rendah ada pada Provinsi Bangka Belitung dan Bengkulu yang angkanya tidak mencapai 1 milyar rupiah. PDRB Pulau Sumatera dapat dilihat pada Tabel 5.

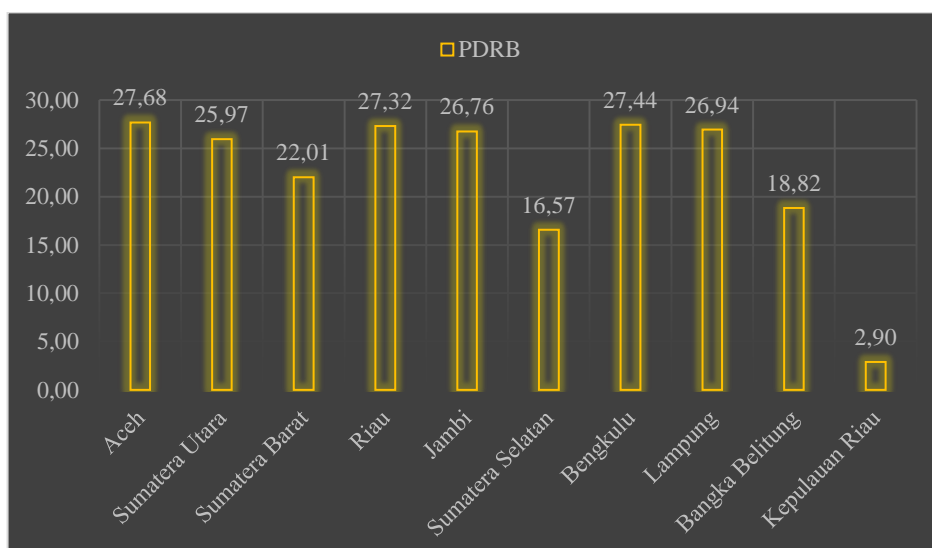
Tabel 5. PDRB ADHK Di Pulau Sumatera Tahun 2018-2022 (Dalam Miliar Rupiah)

No	Provinsi	PDRB (Dalam miliar rupiah)				
		2018	2019	2020	2021	2022
1	Aceh	126,824	132,070	131,581	135,250	140,948
2	Sumatera Utara	512,763	539,514	533,746	547,652	573,529
3	Sumatera Barat	163,996	172,206	169,427	175,001	182,630
4	Riau	482,158	495,846	489,996	506,472	529,533
5	Jambi	142,902	149,111	148,354	153,825	161,718
6	Sumatera Selatan	298,484	315,465	315,129	326,411	343,484
7	Bengkulu	44,171	47,345	48,338	47,854	49,916
8	Lampung	232,166	244,378	240,320	246,966	267,534
9	Bangka Belitung	52,208	52,942	52,706	55,370	56,803
10	Kepulauan Riau	173,499	181,878	174,959	180,952	190,164

Sumber: BPS (2022)

Pulau Sumatera diharapkan dapat menjadi gerbang ekonomi nasional yang menghubungkan Indonesia dengan pasar di Eropa, Afrika, Asia Selatan, Asia Timur, dan Australia. Dalam lingkup nasional, Pulau Sumatera memiliki potensi ekonomi utama yang meliputi; Sentral produksi dan pengolahan hasil bumi dan lumbung energi nasional; 70 persen lahan penghasil kelapa sawit; Produsen 65 persen karet; 5 persen. Produksi hulu karet untuk industri hilir; 52,4 miliar ton batu bara berada di Sumatera; Produsen 8 persen cadangan bijih besi primer.

Pengembangan kegiatan ekonomi di Pulau Sumatera erat kaitannya dengan memberdayakan masyarakat berbasis potensi ekonomi wilayah, sehingga dapat meningkatkan nilai tambah dan daya saing komoditas unggulan yang dilakukan dengan cara menyiapkan Kawasan Ekonomi Khusus Sei Mangkei dan Kawasan Ekonomi Khusus Tanjung Api-Api sebagai sentra pengolahan komoditas unggulan kelapa sawit dan karet menjadi produk bernilai tambah tinggi, serta pusat logistik, Mengembangkan industri-industri pengolahan kelapa sawit, karet, serta perikanan dan sumberdaya laut menjadi produk bernilai tambah tinggi berorientasi ekspor, Meningkatkan produktivitas komoditas unggulan kelapa sawit dan karet baik di dalam Kawasan Ekonomi Khusus maupun di sekitar wilayah Kawasan Ekonomi Khusus (kebun rakyat) dan, mengembangkan industri manufaktur unggulan kawasan berorientasi ekspor di Kawasan Perdagangan Bebas dan Pelabuhan Bebas Batam, Bintan, dan Karimun, serta industri pariwisata di Kawasan Perdagangan Bebas dan Pelabuhan Bebas Sabang dengan memanfaatkan fasilitas perdagangan bebas dan pelabuhan bebas. Sektor pertanian merupakan salah satu sektor utama yang ada di Pulau Sumatera hal ini dapat dilihat pada Gambar 3.



Gambar 3. Distribusi Pertanian di Pulau Sumatera Tahun 2022
Sumber: BPS, 2022 (Data diolah)

Dapat dilihat pada Gambar 3 bahwa kontribusi PDRB terbesar di Pulau Sumatera adalah Sektor pertanian. Nilai distribusi yang melebihi 20%

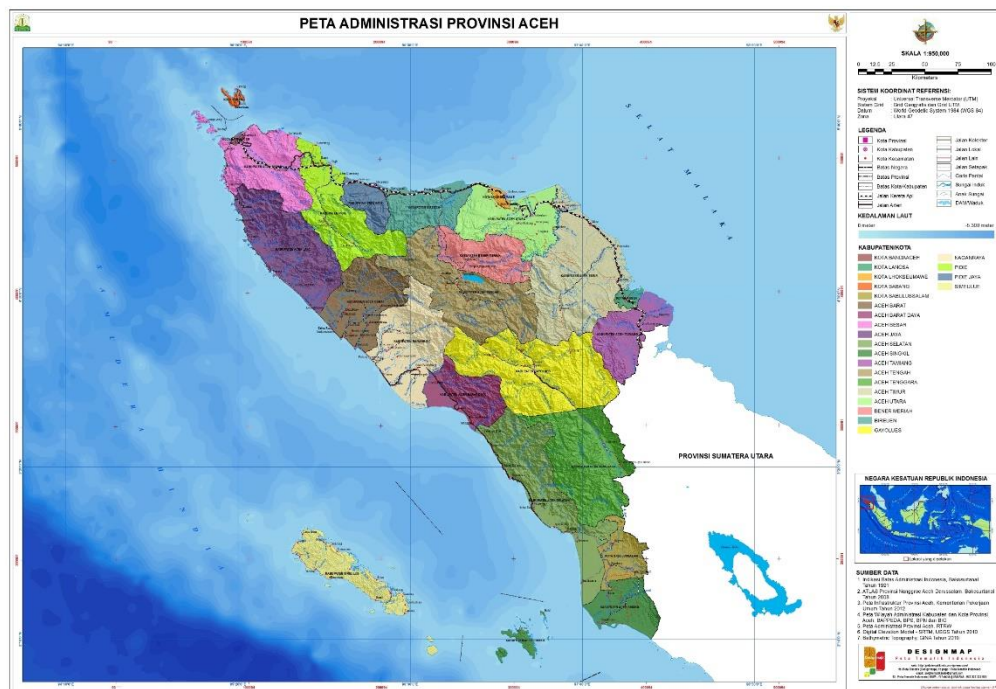
terhadap seluruh sektor yang ada di Pulau Sumatera. Tingginya distribusi ini dapat menjadi salah satu bukti bahwa sektor pertanian memegang kendali perekonomian di Pulau Sumatera, oleh karena itu pentingnya memfokuskan sektor pertanian sebagai salah satu sektor penting dapat menjadi kesempatan bagi Pulau Sumatera. Peta Sumatera dapat dilihat pada Gambar 4



Gambar 4. Peta Pulau Sumatera
Sumber: Peta Tematik Indonesia (2013)

B. Provinsi Aceh

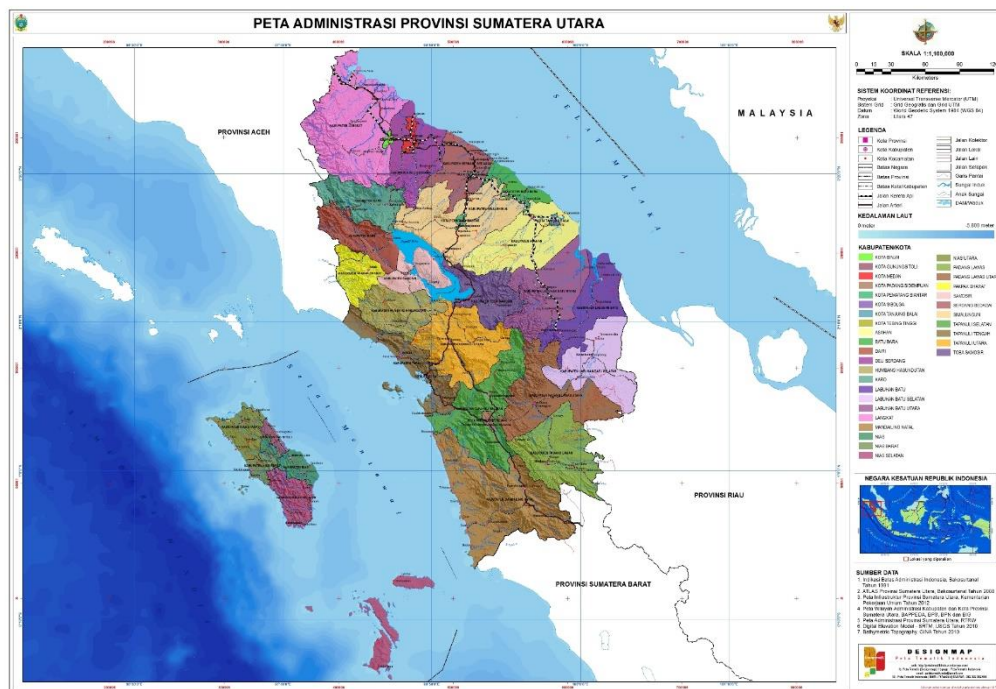
Provinsi Sumatera Utara terletak antara 10° - 40° LU, 980° - 1000° BT. Batas wilayahnya sebelah utara provinsi Aceh dan Selat Sumatera, sebelah barat berbatasan dengan provinsi Sumatera Barat dan Riau, sedangkan timur dibatasi selat Sumatera. Daerahnya terdiri atas pantai dan dataran rendah di sebelah timur dan barat, dan dataran tinggi terdapat di dataran tinggi Karo, Toba, dan Humbang. Kekayaan alam yang dimiliki adalah minyak bumi, batu bara, belerang, emas dan sebagainya yang merupakan hasil tambang. Hasil hutan berupa kayu, damar, rotan, selain itu tanaman pertanian seperti padi, sayur-sayuran tanaman perkebunan lainnya. Peta wilayah Provinsi Aceh dapat dilihat pada Gambar 5.



Gambar 5. Peta Provinsi Aceh
Sumber: Peta Tematik Indonesia (2013)

C. Provinsi Sumatera Utara

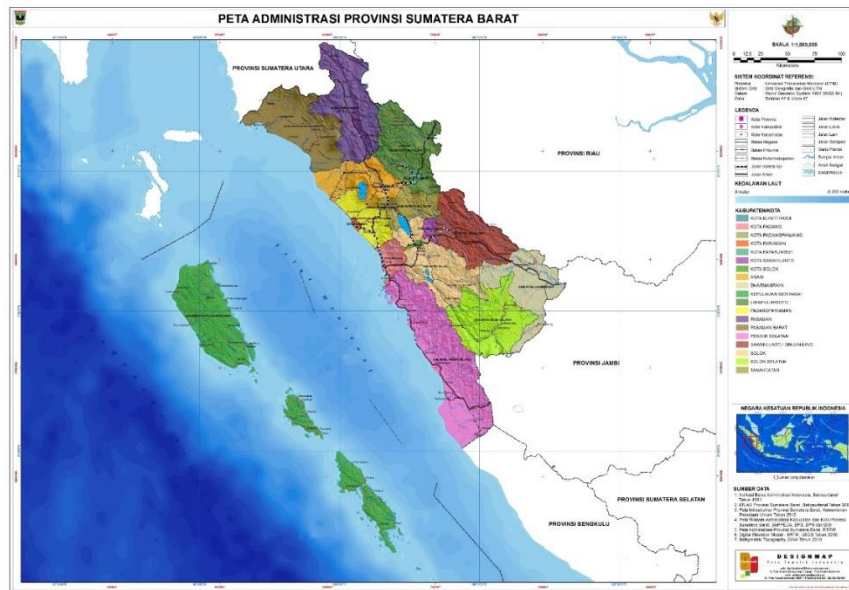
Provinsi Sumatera Utara, dengan ibukota di Medan, terletak di antara garis lintang 10 - 40 LU dan garis bujur 980 – 1000 B.T. Wilayahnya berbatasan dengan Provinsi Aceh dan Selat Sumatera di sebelah utara, Provinsi Sumatera Barat dan Riau di sebelah barat, serta dibatasi oleh Selat Sumatera di sebelah timur. Provinsi ini memiliki beragam topografi, termasuk pantai dan dataran rendah di sebelah timur dan barat, serta dataran tinggi di daerah Karo, Toba, dan Humbang. Gunung-gunungnya termasuk Sibayak, Sinabung, Martimbang, Sorik Marapi, dan lainnya, sementara sungai-sungainya termasuk sungai Wampu, Batang Serangan, Deli, Asahan, dan lainnya. Sumatera Utara memiliki kekayaan alam yang mencakup minyak bumi, batu bara, belerang, emas, dan berbagai tambang lainnya. Flora di wilayah ini sangat beragam, mulai dari tanaman hutan seperti kayu, damar, dan rotan, hingga tanaman yang ditanam oleh penduduk seperti padi, sayur-sayuran, dan tanaman perkebunan lainnya. Peta Provinsi Sumatera Utara dapat dilihat pada Gambar 6.



Gambar 6. Peta Provinsi Sumatera Utara
Sumber: Peta Tematik Indonesia (2013)

D. Provinsi Sumatera Barat

Sumatera Barat adalah salah satu provinsi di Indonesia yang terletak di Pulau Sumatera, dengan Padang sebagai ibu kotanya. Provinsi ini mengambil nama dari lokasinya, menempati pesisir barat Sumatera bagian tengah dan berbagai pulau di sekitarnya, seperti Kepulauan Mentawai. Secara geografis, provinsi seluas 42.297,30 km² ini berbatasan dengan empat provinsi, yaitu Sumatera Utara, Riau, Jambi, dan Bengkulu. Sumatera Barat memiliki populasi sekitar 4.846.909 jiwa dengan mayoritas penduduknya berasal dari etnis Minangkabau. Terdiri dari 12 kabupaten dan 7 kota, provinsi ini memiliki sistem administrasi yang disebut sebagai "nagari" di tingkat kecamatan di seluruh kabupaten (kecuali Kabupaten Kepulauan Mentawai). Salah satu tantangan utama dalam pembangunan Sumatera Barat adalah meningkatkan pertumbuhan ekonomi dan memperluas landasan ekonomi daerah untuk meningkatkan ekspor nonmigas dan menciptakan lapangan kerja yang lebih luas. Hal ini diharapkan akan mempercepat peningkatan kesejahteraan ekonomi dan sosial masyarakat di wilayah ini. Peta wilayah Provinsi Sumatera Barat dapat dilihat pada Gambar 7.



Gambar 7. Peta Provinsi Sumatera Barat
Sumber: Peta Tematik Indonesia (2013)

E. Provinsi Riau

Provinsi Riau, terletak di pulau Sumatera, memiliki ibukota Pekanbaru dan sejumlah kota penting lainnya seperti Dumai. Peta Wilayah Riau dapat dilihat pada Gambar 8.



Gambar 8. Peta Provinsi Riau
Sumber: Peta Tematik Indonesia (2013)

Wilayah ini geografis beragam, mulai dari dataran rendah hingga pedalaman, dengan sungai-sungai besar yang melintasinya. Penduduknya beragam etnis, dengan mayoritas Melayu, tetapi juga terdapat kelompok etnis lainnya. Riau memiliki ekonomi yang kuat, terutama dalam sektor perkebunan seperti kelapa sawit dan pertambangan minyak dan gas bumi. Wilayah ini juga memiliki potensi pariwisata yang menarik, dengan tujuan wisata alam seperti Taman Nasional Bukit Tigapuluh dan Danau Kaco. Namun, seperti banyak wilayah di Indonesia, pelestarian lingkungan dan pengelolaan sumber daya alam yang berkelanjutan menjadi tantangan utama di provinsi ini.

F. Provinsi Jambi

Secara geografis, Provinsi Jambi terletak di bagian tengah Pulau Sumatera, dengan lintang selatan antara $0^{\circ} 45'$ hingga $2^{\circ} 45'$ dan bujur timur antara $101^{\circ} 10'$ hingga $104^{\circ} 55'$. Peta Provinsi Jambi dapat dilihat pada Gambar 9.



Gambar 9. Peta Provinsi Jambi
Sumber: Peta Tematik Indonesia (2013)

Wilayah ini berbatasan dengan Provinsi Riau di sebelah utara, Laut Cina Selatan dan Provinsi Kepulauan Riau di sebelah timur, Provinsi Sumatera Selatan di sebelah selatan, dan Provinsi Sumatera Barat di sebelah barat. Posisi strategis Provinsi Jambi terletak di depan kawasan pertumbuhan ekonomi IMS-GT (Indonesia, Malaysia, Singapura *Growth Triangle*). Menurut undang-undang yang

mengatur pembentukan daerah-daerah swatantra tingkat I Sumatera Barat, Jambi, dan Riau, wilayah Provinsi Jambi memiliki luas 53.435,72 km², dengan daratan seluas 50.160,05 km² dan perairan seluas 3.274,95 km².

G. Provinsi Sumatera Selatan

Provinsi Sumatera Selatan terletak secara geografis di antara 1° - 4° Lintang Selatan dan 102° - 106° Bujur Timur, dengan luas total wilayah mencapai 87.017,41 km². Batas wilayah Provinsi Sumatera Selatan adalah sebagai berikut: di sebelah utara berbatasan dengan Provinsi Jambi, di sebelah selatan berbatasan dengan Provinsi Lampung, di sebelah timur berbatasan dengan Provinsi Bangka Belitung, dan di sebelah barat berbatasan dengan Provinsi Bengkulu. Peta Provinsi Sumatera Selatan dapat dilihat pada Gambar 10.



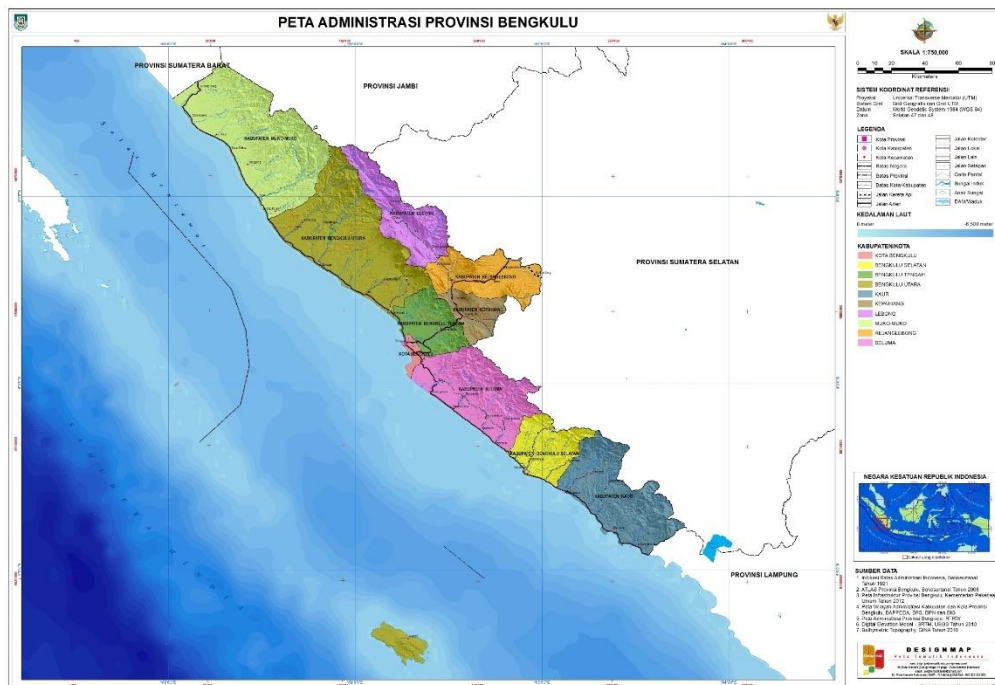
Gambar 10. Peta Provinsi Sumatera Selatan
Sumber: Peta Tematik Indonesia (2013)

Secara administratif, Provinsi Sumatera Selatan terdiri dari 13 kabupaten dan 4 kota, dengan Palembang sebagai ibukota provinsi. Pemerintah kabupaten dan kota memiliki yurisdiksi atas pemerintah kecamatan, desa, dan kelurahan di kabupaten-kabupaten tersebut. Kabupaten Ogan Komering Ilir adalah kabupaten terluas

dengan luas wilayah mencapai 16.905,32 hektar, diikuti oleh Kabupaten Musi Banyuasin dengan luas wilayah sekitar 14.477 hektar.

H. Provinsi Bengkulu

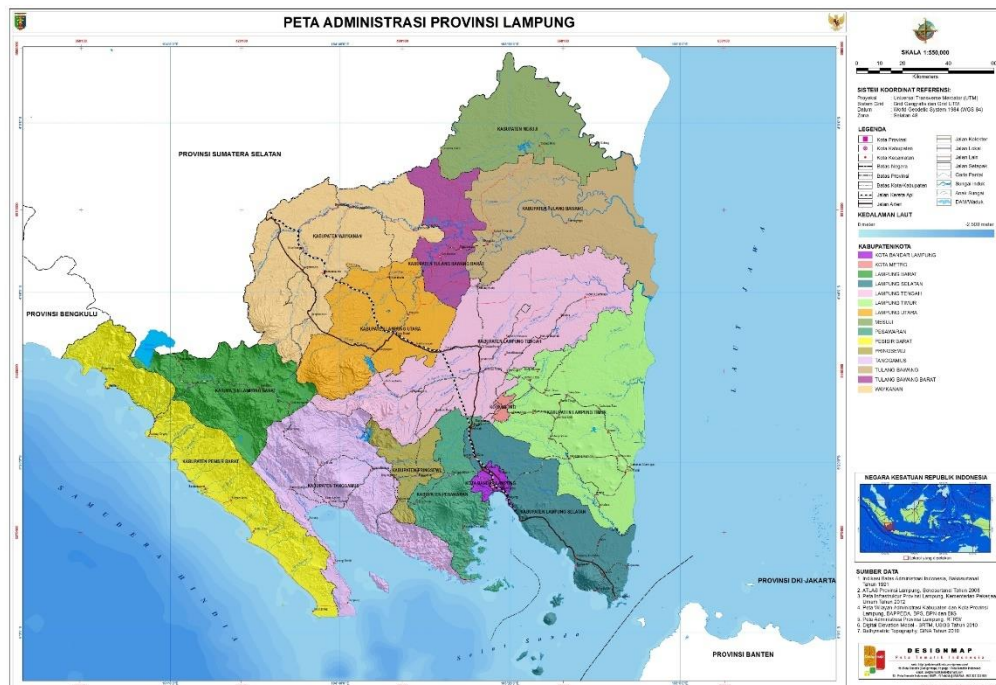
Provinsi Bengkulu memiliki garis pantai sepanjang kurang lebih 525 km yang langsung berbatasan dengan Samudera Indonesia. Wilayah timur Bengkulu ditandai oleh dataran tinggi yang subur, sementara di sebelah barat, terdapat dataran rendah yang relatif sempit yang membentang dari utara ke selatan, dengan beberapa daerah bergelombang di antaranya. Selain itu, provinsi ini juga memiliki beberapa pulau kecil, termasuk yang berpenghuni seperti Pulau Enggano, dan pulau-pulau tak berpenghuni seperti Pulau Mega serta pulau-pulau kecil lainnya. Secara astronomis, Provinsi Bengkulu terletak di pantai barat Pulau Sumatera pada lintang $2^{\circ}16' - 3^{\circ}31'$ LS dan bujur $101^{\circ}1' - 103^{\circ}41'$ BT. Dalam administrasi pemerintahan, wilayah Provinsi Bengkulu seluas 19.919,33 km² terbagi menjadi 9 kabupaten dan 1 kota, dengan total 127 kecamatan serta 1.517 desa dan kelurahan. Peta Provinsi Bengkulu dapat dilihat pada Gambar 11.



Gambar 11. Peta Provinsi Bengkulu
Sumber: Peta Tematik Indonesia (2013)

I. Provinsi Lampung

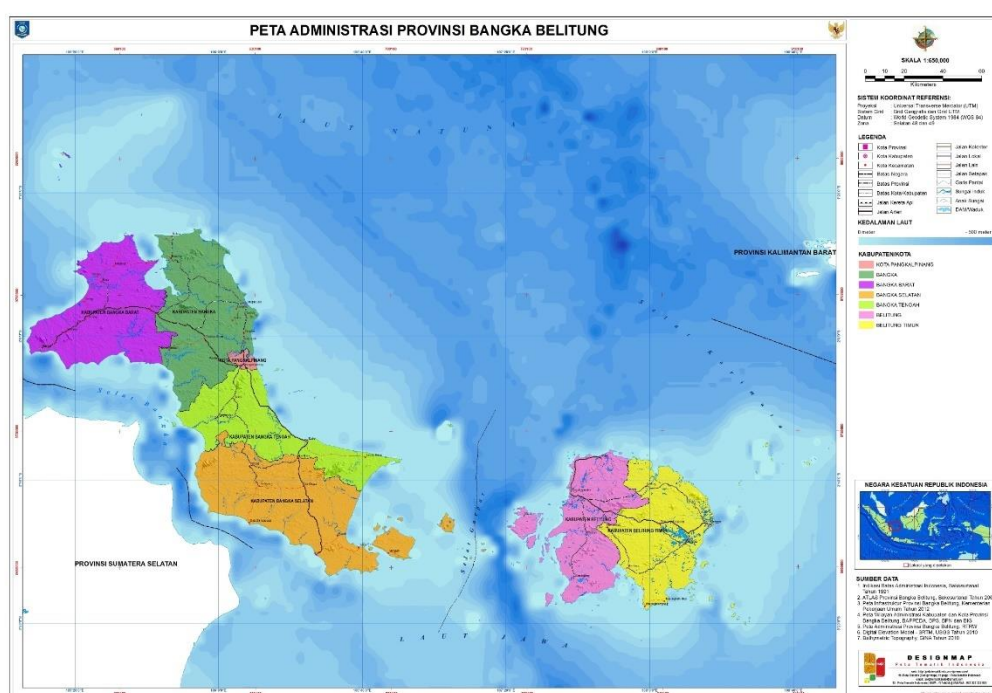
Lampung adalah sebuah provinsi yang terletak paling selatan di Pulau Sumatera, Indonesia, dengan ibukotanya berlokasi di Bandar Lampung. Provinsi ini berbatasan dengan Bengkulu dan Sumatera Selatan di sebelah utara. Lampung memiliki beberapa pelabuhan utama, termasuk Pelabuhan Panjang dan Pelabuhan Bakauheni, serta pelabuhan nelayan seperti Pasar Ikan di Telukbetung, Tarahan, dan Kalianda di Teluk Lampung. Bandara utama di provinsi ini adalah "Radin Inten II," sebelumnya dikenal sebagai "Branti," yang terletak sekitar 28 km dari ibukota dan dapat diakses melalui jalan negara menuju Kotabumi. Selain itu, terdapat tiga bandara perintis, yaitu Bandara Pekon Serai di Krui, Pesisir Barat, Bandara Gatot Soebroto di Kabupaten Way Kanan, dan Lapangan Terbang AURI yang terletak di Menggala dengan nama Astra Ksetra. Secara geografis, Provinsi Lampung terletak antara $103^{\circ} 40'$ - $105^{\circ} 50'$ Bujur Timur untuk wilayah timur-barat dan antara $6^{\circ} 45'$ - $3^{\circ} 45'$ Lintang Selatan untuk wilayah utara-selatan. Peta Provinsi Lampung dapat dilihat pada Gambar 12.



Gambar 12. Peta Provinsi Lampung
Sumber: Peta Tematik Indonesia (2013)

J. Provinsi Bangka Belitung

Bangka Belitung adalah sebuah provinsi yang terletak di Indonesia, terdiri dari dua pulau utama, yaitu Pulau Bangka dan Pulau Belitung, serta beberapa pulau kecil di sekitarnya. Wilayah ini terletak di lepas pantai timur Sumatera, berbatasan dengan Selat Karimata dan Laut Jawa. Provinsi Bangka Belitung memiliki karakteristik geografis yang khas, dengan pantai berpasir putih yang memikat, tebing-tebing batu granit yang unik, dan perairan laut yang kaya akan keindahan bawah laut. Peta Provinsi Bangka Belitung dapat dilihat pada Gambar 13.



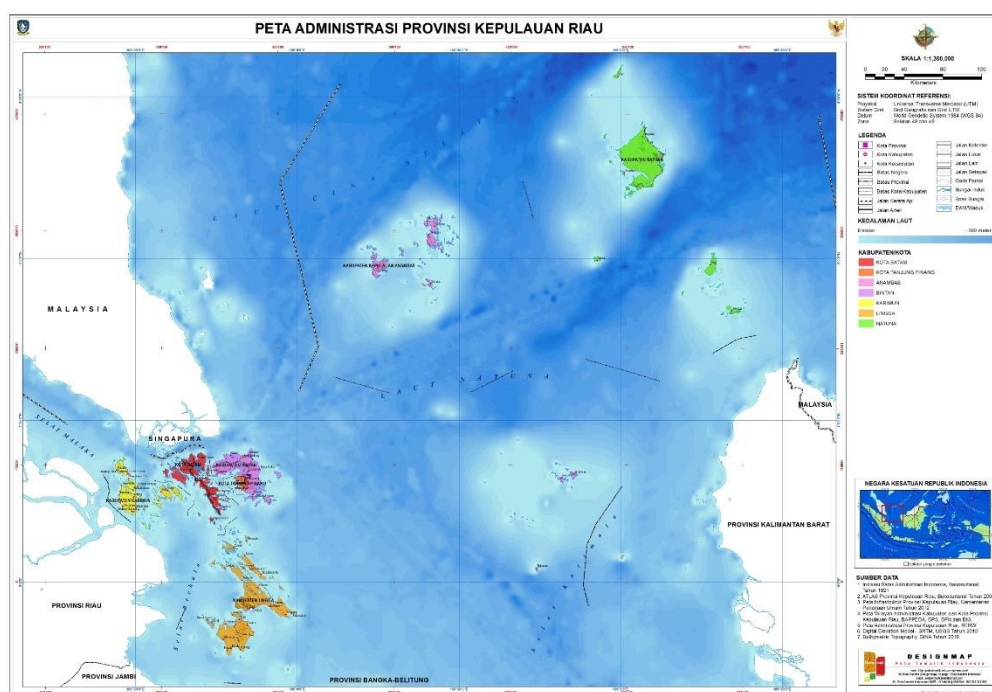
Gambar 13. Peta Provinsi Bangka Belitung
 Sumber: Peta Tematik Indonesia (2013)

Ibukota provinsi ini adalah Pangkal Pinang, terletak di Pulau Bangka. Seiring dengan perkembangan pariwisata, Pulau Belitung, yang terkenal dengan pemandangan alamnya yang menakjubkan, seperti Batu Burung, Pantai Tanjung Tinggi, dan Pulau Lengkuas dengan mercusuar ikoniknya, semakin menjadi destinasi wisata yang populer. Provinsi ini juga dikenal karena industri tambang timah yang mendominasi ekonominya. Keanekaragaman budaya dan kuliner adalah ciri khas lain dari Bangka Belitung. Masyarakatnya terdiri dari beragam etnis, termasuk Melayu, Tionghoa, dan suku-suku pribumi lainnya, yang

menciptakan keberagaman budaya yang menarik untuk dijelajahi. Kuliner khas seperti mi Belitung, luti gendang, dan hidangan laut segar menjadi daya tarik kuliner utama Bangka Belitung.

K. Provinsi Kepulauan Riau

Provinsi Kepulauan Riau, yang didirikan berdasarkan Undang-Undang Nomor 25 tahun 2002, menjadi provinsi ke-32 di Indonesia. Provinsi ini mencakup Kota Tanjungpinang, Kota Batam, Kabupaten Bintan, Kabupaten Karimun, Kabupaten Natuna, Kabupaten Lingga, dan Kabupaten Kepulauan Anambas. Peta Provinsi Kepulauan Riau dapat dilihat pada Gambar 14.



Gambar 14. Peta Provinsi Kepulauan Riau
Sumber: Peta Tematik Indonesia (2013)

Secara keseluruhan, wilayah Kepulauan Riau terdiri dari 5 kabupaten, 2 kota, 47 kecamatan, dan 274 kelurahan/desa, dengan jumlah pulau besar dan kecil mencapai 2.408, di mana sekitar 30% di antaranya belum memiliki nama dan penduduk. Luas wilayahnya mencapai 252.601 km², dengan sebagian besar, yaitu sekitar 96%, adalah perairan, sementara hanya sekitar 4% merupakan daratan. Berkat letak geografisnya yang strategis antara Laut Cina Selatan dan Selat

Malaka, serta potensi alam yang sangat besar, Provinsi Kepulauan Riau memiliki potensi untuk menjadi salah satu pusat pertumbuhan ekonomi penting bagi Republik Indonesia di masa depan.

IV. KESIMPULAN

A. Kesimpulan

Kesimpulan yang diperoleh dari hasil penelitian ini adalah

1. Terjadi pergeseran sektor di Pulau Sumatera, namun nilainya sangat kecil sehingga transformasi yang terjadi tidak terlihat secara signifikan, dengan kata lain Pulau Sumatera belum mengalami transformasi sepenuhnya.
2. Sektor pertanian dan subsektor memiliki nilai basis di setiap provinsi. Namun, subsektor yang paling dominan adalah subsektor tanaman perkebunan. Provinsi Lampung dan Bangka Belitung memiliki subsektor basis paling banyak hingga lima subsektor yaitu hortikultura, kehutanan, perikanan, perkebunan, jasa pertanian dan peternakan. Sedangkan provinsi yang paling sedikit memiliki sektor basis adalah Kepulauan Riau.
3. Sektor pertanian memiliki peran untuk mengurangi ketimpangan yang ada di Pulau Sumatera. Hal ini dikarenakan sektor pertanian masih memberikan kontribusi paling besar di sebagian besar Provinsi di Pulau Sumatera.
4. Model terbaik adalah *Fixed Effect Model* (FEM), secara simultan variabel dependen yaitu Tingkat Pengangguran (X1), Kepadatan Penduduk (X2), Jumlah Penduduk Miskin (X3), Investasi (X4), dan Harapan Lama Sekolah (X5) berpengaruh secara signifikan secara Bersama-sama. Namun, secara parsial hanya variabel Tingkat Pengangguran (X1), Jumlah Penduduk Miskin (X3), Investasi (X4), dan Harapan Lama Sekolah (X5) yang berpengaruh secara signifikan terhadap pergeseran perekonomian sektor pertanian di Pulau Sumatera

B. Saran

Saran yang dapat diberikan dari hasil penelitian ini yaitu:

1. Diharapkan pemerintah khususnya Dinas Pertanian Provinsi agar dapat lebih fokus terhadap sektor pertanian khususnya subsektor yang potensial yaitu di subsektor perkebunan dan peternakan, mengingat kedua subsektor tersebut merupakan subsektor unggul di Pulau Sumatera. Selain itu, diharapkan pemerintah Provinsi dan Kementerian bisa mencoba membantu mengembangkan pengolahan hasil pertanian dari lingkup rumah tangga terlebih dahulu agar petani dapat meningkatkan pendapatannya karena adanya nilai tambah (*value added*) produk pertaniannya.
2. Diharapkan peneliti selanjutnya dapat meneliti lebih jauh mengenai wilayah-wilayah strategi di Pulau Sumatera yang menjadi pusat pengembangan subsektor.

DAFTAR PUSTAKA

- Adha, A. A. & Andiny, P., 2022. Pengaruh Tenaga Kerja dan Investasi di Sektor Pertanian Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Sektor Pertanian di Indonesia. *Jurnal Samudra Ekonomika*, 6(1), pp. 40-51.
- Agus, H. S., 2023. *Sentra Perikanan Aceh*. [Online]
Available at: <https://www.antaraneews.com/berita/3758760/kkp-aceh-timur-miliki-potensi-jadi-sentra-perikanan-di-aceh#mobile-src>
[Accessed 3 Desember 2023].
- Aisyah, I., Juarini & Puspitaningrum, D., 2020. Potensi Sektor Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan Sebagai Dasar Perencanaan Pembangunan Ekonomi Kabupaten Pacitan. *Jurnal Dinamika Sosial Ekonomi*, 21(1), pp. 79-91.
- Alfarabi, M. A., Hidayat, M. S. & Rahmadi, S., 2014. Perubahan Struktur Ekonomi dan Dampaknya Terhadap Kemiskinan di Provinsi Jambi. *Jurnal Perspektif Pembiayaan dan Pembangunan Daerah*, 1(3), pp. 171-178.
- Alghifari, A. L., Darsono & Khairiyakh, R., 2022. Analisis Peranan Sektor Pertanian, kehutanan dan Perikanan Terhadap Pembangunan Kabupaten Lampung Tengah. *Journal Agribusiness and Local Wisdom*, 5(2), pp. 54-68.
- Alwi, W., Rayyan, I. & Nurfadilah, 2018. Analisis Regresi Data Panel Pada Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Kemiskinan Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2011-2015. *Jurnal MSA*, 6(2), pp. 1-15.
- Amanda, G., 2022. *Ekonomi di Lampung Tumbuh Positif, Sektor Pertanian Jadi Penyanggahnya*. [Online]
Available at: <https://ekonomi.republika.co.id/berita/rgahg7423/ekonomi-di-lampung-tumbuh-positif-sektor-pertanian-jadi-penyanggahnya>
[Accessed 29 November 2023].
- Ambya, Fitriani, Zaini, M. & Bellapama, I., 2022. Sektor Pertanian Untuk Pertumbuhan Ekonomi Regional Lampung. *Journal of Food System and Agribusiness*, 6(1), pp. 102-111.
- Ameliya, I., Anzitha, S. & Saragih, F. H., 2020. Analisis Location Quotient di Kota Langsa. *Madiagro*, 16(1), pp. 60 - 67

- Amnesty, M. F., Yandi, S. & Firdaus, 2017. Pengaruh Understanding Customer dan Komunikasi Terhadap Kepuasan Pelanggan Internal Pada Desain Tata Ruang RGSM Baiturrahmah Padang. *Jurnal B-Dent*, 4(1), pp. 32-44.
- Andie, 2022. *Indonesia Negara Agraris dan Nasib Petani yang Tragis*. [Online] Available at: <https://faperta.uniska-bjm.ac.id/indonesia-negara-agraris-dan-nasib-petani-yang-tragis/> [Accessed 2023 Oktober 2023].
- Anggraeni, M., Rustiadi, E. & Yulianto, G., 2020. Peranan Sektor Perikanan Terhadap Perekonomian Kabupaten Natuna. *Jurnal Kebijakan Sosek*, 10(1), pp. 11-23.
- Anggraini, E. N., Almasdi, S. & Rm, R., 2022. Analisis dan Potensi Komoditi Unggulan Perkebunan Provinsi Riau (An Analysis and Potential of Leading Commodities of The Riau). *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(2), pp. 11057-11066.
- Anjani, A., 2023. *Potensi Laut Indonesia: Menuju Status Negara Maritim Besar*. [Online] Available at: <https://ibeka.or.id/potensi-laut-indonesia-menuju-status-negara-maritim-besar/#:~:text=Perairan%20Indonesia%20kaya%20akan%20sumber.penting%20bagi%20perekonomian%20negara%20ini.> [Accessed 3 Desember 2023].
- Ansofino, Jolianis, Yolamalinda & H, A., 2016. Buku Ajar Ekonometrika. In: Yogyakarta: Deepublish.
- Aprillanti, V. & Harkeni, A., 2021. Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Ketimpangan Wilayah di Provinsi Jambi. *Khazanah Intelektual*, 5(2), pp. 1142-1160.
- Arsyad, L., 1999. *Ekonomi Pembangunan*. Yogyakarta: STIE YPKN.
- Arsyad, L., 2010. *Ekonomi Pembangunan : Edisi Kelima*. Yogyakarta: Penerbit BP STIE YKPN.
- Artika, I., Kencana, S. & Marini, I., 2018. Pergeseran Lapangan Usaha Sektor Pertanian, Pertumbuhan Ekonomi dan Penurunan Tingkat Kemiskinan di Provinsi Nusa Tenggara Barat. *Gara*, 12(1), pp. 111-117.
- Awaliyyah, E. Z., Chen, S.-E., Anindita, R. & Suhartini, 2020. Analysis of Structural Transformation of Labor From Agriculture to Non Agriculture. *Agricultural Socio-Economics Journal*, 20(4), pp. 335-341.
- Ayubi, A., 2014. Analisis Potensi Ekonomi Kabupaten Banyuwangi. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 12(1), pp. 1-15.

- Badan Perencanaan Pembangunan Daerah, 2017. *Pembangunan Ekonomi*. [Online] Available at: <https://bappeda.bulelengkab.go.id/informasi/detail/artikel/pembangunan-ekonomi-13>[Accessed 3 November 2023].
- Badan Pusat Statistik , 2022. *Penduduk, Laju Pertumbuhan Penduduk, Distribusi Persentase Penduduk, Kepadatan Penduduk, Rasio Jenis Kelamin Penduduk Menurut Provinsi*. [Online] Available at: <https://www.bps.go.id/id/statisticstable/3/V1ZSbFRUY3ITbFpEYTNsVWN GcDZjek53YkhsNFFUMDkJMw==/penduduk--laju-pertumbuhan-penduduk--distribusi-persentase-penduduk--kepadatan-penduduk--rasio-jenis-kelamin-penduduk-menurut-provinsi.html?year=2022> [Accessed 22 Januari 2024].
- Badan Pusat Statistik , 2023. *PDRB Triwulan Atas Dasar Harga Konstan Menurut Lapangan Usaha di Provinsi Seluruh Indonesia (Miliar Rupiah)*. [Online] Available at: <https://www.bps.go.id/statictable/2022/09/02/2206/-seri-2010-pdrb-triwulanan-atas-dasar-harga-konstan-menurut-lapangan-usaha-di-provinsi-seluruh-indonesia-miliar-rupiah-2010-2023.html>
- Badan Pusat Statistik, 2022. *Jumlah Penduduk Menurut Provinsi (Ribu Jiwa), 2020-2022*. [Online] Available at: <https://sumsel.bps.go.id/indicator/12/573/1/jumlah-penduduk-menurut-provinsi.html>[Accessed 30 Oktober 2023].
- Badan Pusat Statistik, 2022. *Kependudukan*. [Online] Available at: <https://www.bps.go.id/subject/12/kependudukan.html#:~:text=Penduduk%20adalah%20semua%20orang%20yang%20berdomisili%20di%20wilayah%20Negara%20Kesatuan,responden%20menurut%20sistem%20kalender%20Masehi.>[Accessed 29 Oktober 2023].
- Badan Pusat Statistik, 2022. *Statistik Hortikultura 2022*. Jakarta: Badan Pusat Statistik .
- Badan Pusat Statistik, 2023. *Laju Pertumbuhan PDB Tahun 2018-2022*. [Online] Available at: <https://www.bps.go.id/indicator/11/104/1/-seri-2010-laju-pertumbuhan-pdb-seri-2010.html>[Accessed 3 Maret 2023].
- Badan Pusat Statistik, 2023. *Laju Pertumbuhan PDRB Kabupaten Pesawaran Atas Dasar Harga Konstan 2010 Menurut Lapangan Usaha (Miliar), 2018-2022*. [Online] Available at: <https://pesawarankab.bps.go.id/indicator/164/71/1/laju-pertumbuhan-pdrb-kabupaten-pesawaran-atas-dasar-harga-konstan-2010-menurut-lapangan-usaha.html>[Accessed 3 Maret 2023].
- Badan Pusat Statistik, 2023. *Laju Pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Konstan 2010 Menurut Provinsi (Persen) Tahun 2011-*

2022. [Online] Available at: <https://www.bps.go.id/indicator/52/291/1/-seri-2010-laju-pertumbuhan-produk-domestik-regional-bruto-atas-dasar-harga-konstan-2010-menurut-provinsi.html>
[Accessed 3 November 2023].

Badan Pusat Statistik, 2023. *PDB Seri 2010 (Milyar Rupiah)*. [Online] Available at: <https://www.bps.go.id/indicator/11/65/14/-seri-2010-pdb-seri-2010.html>

Badan Pusat Statistik, 2023. *Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) 2020-2022*. [Online] Available at: <https://bangkakat.bps.go.id/indicator/6/82/1/tingkat-partisipasi-angkatan-kerja-tpak-.html>

Bangun, R. H., 2017. Kajian Potensi Perkebunan Rakyat di Provinsi Sumatera Utara Menggunakan Location Quotient dan Shift Share. *Agrica*, 10(1), pp. 103-111.

Bank Indonesia, 2022. *Laporan Perekonomian Provinsi Aceh November 2022*. [Online] Available at: <https://www.bi.go.id/id/publikasi/laporan/lpp/Pages/Laporan-Perekonomian-Provinsi-Aceh-November-2022.aspx>
[Accessed 29 November 2023].

Bank Indonesia, 2022. *Laporan Perekonomian Provinsi Jambi 2022*. [Online] Available at: <https://www.bi.go.id/id/publikasi/laporan/lpp/Pages/Laporan-Perekonomian-Provinsi-Jambi-November-2022.aspx>
[Accessed 2 Desember 2023].

Bank Indonesia, 2022. *Laporan Perekonomian Provinsi Lampung*. [Online] Available at: <https://www.bi.go.id/id/publikasi/laporan/lpp/Documents/Laporan%20Perekonomian%20Provinsi%20Bengkulu%20November%202022.pdf>
[Accessed 3 Desember 2023].

Bank Indonesia, 2022. *Laporan perekonomian Provinsi Lampung November 2022*. [Online] Available at: <https://www.bi.go.id/id/publikasi/laporan/lpp/Pages/Laporan-Perekonomian-Provinsi-Lampung-November-2022.aspx>
[Accessed 29 November 2023].

Bank Indonesia, 2022. *Laporan Perekonomian Provinsi Sumatera Barat*. [Online] Available at: <https://www.bi.go.id/id/publikasi/laporan/lpp/Pages/Laporan-Perekonomian-Provinsi-Sumatera-Barat-November-2022.aspx>
[Accessed 2 Desember 2023].

Bank Indonesia, 2022. *Laporan Perekonomian Provinsi Sumatera Utara Tahun 2022*. [Online] Available at:

<https://www.bi.go.id/id/publikasi/laporan/lpp/PublishingImages/Pages/Laporan-Perekonomian-Provinsi-Sumatera-Utara-November-2022/Laporan-Perekonomian-Provinsi-Sumatera-Utara-November-2022.pdf>
[Accessed 2 Desember 2023].

Bank Indonesia, 2023. *Laporan Perekonomian Indonesia : Sinergi dan Inovasi Memperkuat Ketahanan dan Kebangkitan Menuju Indonesia Maju*. Jakarta: Bank Indonesia.

Bappenas, 2023. *Sasaran dan Visi Indonesia Emas 2045*. [Online]
Available at: <https://indonesia2045.go.id/>[Accessed 10 Februari 2024].

Basuki, A. T. & Prawoto, N., 2016. *Analisis Regresi dalam Penelitian Ekonomi dan Bisnis: Dilengkapi Aplikasi SPSS dan Eviews*. Jakarta: Rajawali Press.

Batubara, N. F., 2022. *Lluas Panen Padi di Sumut Berkurang 3.186 Hektare*. [Online] Available at:
<https://sumatra.bisnis.com/read/20220302/534/1506333/luas-panen-padi-di-sumut-berkurang-3186-hektare>[Accessed 2 Desember 2023].

Brajannoto, D., Amelia, S., Safitri, S. & Pratama, R. R., 2021. Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi dan Perubahan Struktur Ekonomi Terhadap Kemiskinan. *Islamic Economics Journal*, 2(2), pp. 1-16.

Budiharsono, 2001. *Teknik Analisis Pembangunan Wilayah Pesisir dan Lautan*. Jakarta: PT Pradnya Paramitha.

Chenery, H. B., 1960. *Pattern of Industrial Growth*. s.l.:American Economic Review.

Christina, M. & Pratiwi, Y., 2017. Analisis Sektor Unggulan dan Transformasi Struktural di Provinsi Kalimantan Tengah 2010-2016. *Inovasi Pembangunan*, 5(3), pp. 184-205.

Dewi, D. S., 2022. Analisis Potensi Unggulan dan Daya Saing Sub Sektor Pertanian di Kabupaten Aceh Tamiang Tahun 2017-2021. *Afos-Las*, 2(4), pp. 248-255.

Dinas Kelautan dan Perikanan Provinsi Sumatera Barat, 2021. *Ekspor Ikan Tuna*. [Online] Available at: <https://dkp.sumbarprov.go.id/home/berita/5>
[Accessed 2 Desember 2023].

Dinas Kominfo dan Statistik Provinsi Bengkulu, 2020. *Komoditas Unggulan (Hortikultura) Berdasarkan Luas*. [Online]
Available at: <https://statistik.bengkuluprov.go.id/Dtphp/agroluas/2020>
[Accessed 22 Januari 2024].

Dinas Pemberdayaan Peremouan, Perlindungan Anak dan Pengendalian Penduduk, 2022. *Dasboard Pengendalian Penduduk DIY*. [Online]
Available at: <https://dalduk.jogjaprov.go.id/program/peningkatan-kualitas->

<penduduk-pendidikan/rata-rata-lama-sekolah.html>

[Accessed 28 Oktober 2023].

Dinas Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana, P. P. d. P. A. K. P., 2023. *Kepadatan Penduduk Menjadi Indikator Adanya Perbedaan Sumber Daya yang Dimiliki Suatu Wilayah*. [Online] Available at:

<https://dppkbpppa.pontianak.go.id/informasi/berita/kepadatan-penduduk-menjadi-indikator-adanya-perbedaan-sumber-daya-yang-dimiliki-suatu-wilayah#>[Accessed 22 Januari 2024].

Dinas Perhubungan Aceh, 2018. *Rencana Tata Ruang Wilayah Aceh 2013-2033*.

[Online] Available at: <https://dishub.acehprov.go.id/download/qanun-aceh-no-19-tahun-2013-tentang-rtrw-aceh-2013-2033/>

[Accessed 22 Januari 2024].

Dinas Perkebunan dan Peternakan Provinsi Sumatera Utara, 2018. *Rencana Strategis Dinas Perkebunan Provinsi Sumatera Utara Periode 2019-2023*.

[Online] Available at: http://disbunak.sumutprov.go.id/wp-content/uploads/2022/04/RENSTRA-DISBUN_compressed-2019-2023.pdf

[Accessed 2 Desember 2023].

Dinas Pertanian dan Perkebunan Aceh, 2022. *Renstra Dinas Pertanian dan Perkebunan Aceh Tahun 2023-2026*. [Online]

Available at: <https://ppid.acehprov.go.id/inpub/download/DoYKIAqr>

[Accessed 12 Desember 2023].

Dinas Pertanian dan Perkebunan Aceh, 2022. *Statistik Perkebunan Aceh 2021*.

[Online] Available at:

<https://ppid.acehprov.go.id/inpub/download/LwhvTEYo>

[Accessed 2 Desember 2023].

Direktorat Jenderal Perkebunan Kementerian Pertanian, 2022. *Statistik Perkebunan Unggulan Nasional 2020-2022*. Jakarta: Kementerian Pertanian.

Dumairy, 2006. *Perekonomian Indonesia*. Jakarta: Erlangga.

Edon, T. J., 2019. Identifikasi Sektor Unggulan di Kota Salatiga Periode 2010-2016. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 8(2), pp. 122-131.

Fahri, Jalil, A. & Kasnelly, S., 2019. Meningkatnya Angka Pengangguran di Tengah Pandemi (Covid-19). *Al-Mizan : Jurnal Ekonomi Syariah*, 2(2), pp. 45-60.

Faperta UMSU, 2022. *Ada 10 Provinsi Penghasil Beras Terbesar di Indonesia loh! Yuk Simak Penjelasannya!*. [Online]

Available at: <https://faperta.umsu.ac.id/2022/02/14/ada-10-provinsi-penghasil-beras-terbesar-di-indonesia-loh-yuk-simak-penjelasannya/>

[Accessed 3 Desember 2023].

- Farhan, M. & Sugianto, 2022. Analisis faktor yang mempengaruhi tingkat ketimpangan pendapatan di Pulau Jawa. *Sibatik Journal*, 1(3), pp. 243-258.
- Finaka, W. A., 2022. *4 Pilar Visi Indonesia 2045*. [Online] Available at: <https://indonesiabaik.id/infografis/4-pilar-visi-indonesia-2045> [Accessed 28 November 2023].
- Firdaus, M., 2011. *Aplikasi Ekonometrika untuk Data Panel dan Time Series*. Bogor: Penerbit IPB Press.
- Fitri, I. F. & Satrio, I., 2019. Analisis Hubungan Pertumbuhan Pertanian Terhadap Pengangguran di Indonesia. *Jurnal Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian*, 8(1), pp. 1-6.
- Ghalib, R., 2005. *Ekonomi Regional*. Bandung: Pustaka Ramadhan.
- Gladisya, A., Sihombing, A. Y. & Silvia, P., 2022. Perkembangan Otonomi Daerah dan Problematika Penerapannya di susun untuk Memenuhi Tugas Mata Kuliah: Hukum Pemerintahan Daerah dan Otda. *Jurnal Multidisiplin*, 1(3), pp. 441-451.
- Gujarati, N. D., 2012. *Dasar-Dasar Ekonometrika*. Jakarta: Salemba.
- Guntara, A. H., 2017. Transformasi Struktur Ekonomi Kabupaten Indragiri Hulu Tahun 2000-2013. *JOM Fekon*, 4(1), pp. 420-434.
- Hasanah, F., Setiawan, I., Noor, T. I. & Yudha, E. P., 2021. Analisis Potensi Sektor Unggulan dan Perubahan Struktur Ekonomi di Kabupaten Serang Provinsi Banten. *Mimbar Agribisnis*, 7(1), pp. 947-960.
- Hasanah, F., Setiawan, I., Noor, T. & Yudha, E. P., 2021. Analisis Potensi Sektor Unggulan dan Perubahan Struktur Ekonomi di Kabupaten Serang Provinsi Banten. *Mimbar Agribisnis*, 7(1), pp. 947-960.
- Hatta, H., 2020. Sektor Unggulan Sumatera Selatan dengan Pendekatan Model Location Quotient dan Shift Share. *Jurnal Borneo Akcaya*, 6(1), pp. 74-83.
- Hendrawan, F. J. T., 2016. Analisis Dampak Alih Fungsi Lahan Pertanian Menjadi Kawasan Perumahan Terhadap Pendapatan Petani Dusun Ppuncel Desa Deket Wetan Lamongan. *JUPE*, 1(1), pp. 1-10.
- Hidayah, F. & Sunarjo, D. A., 2021. Hubungan Antar Sektor dan Daerah dalam Perekonomian Provinsi Sumatera Barat Tahun 2016. *Jurnal Ekonomi dan Statistik Indonesia*, 1(3), pp. 244-260.
- H, R. P., Endaryanto, T., Widjaya, S. & Zakaria, W. A., 2019. Peran Agroindustri dalam Perekonomian Kota Metro. *Indonesian Journal of Socio Economics*, 1(2), pp. 93-101.
- Hsiao, 2014. *Analysis of Panel Data*. Cambridge: Cambridge university press.

- Hutabarat, R. Y., 2022. Penentuan Sektor Unggulan di Kabupaten Kepulauan Anambas. *Jurnal Samudra Ekonomi dan Bisnis*, 11(1), pp. 95-110.
- Hutapea, Koleangan & Rorong, 2020. Analisis Sektor Basis dan Non Basis Serta Daya Saing Ekonomi dalam Peningkatan Pertumbuhan Ekonomi Kota Medan. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 20 (3), pp. 1-11.
- Indraswari, R. R. & Yuhan, R. J., 2017. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penundaan Kelahiran Pertama di Wilayah Perdesaan Indonesia: Analisis Data SDKI 2012. *Jurnal Kependudukan Indonesia*, 12(1), pp. 1-12.
- Irawan, A. D. & Sulisty, A. Q. P., 2022. Pengaruh Pandemi Dalam Menciptakan Ketimpangan Sosial Ekonomi Antara Pejabat Negara dan Masyarakat. *Jurnal Citizenship*, 2(1), pp. 251-262.
- Isbah, U. & Iyan, R. Y., 2016. Analisis Peran Sektor Pertanian dalam Perekonomian dan Kesempatan Kerja di Provinsi Riau. *Jurnal Sosial Ekonomi Pembangunan*, 7(9), pp. 45-54.
- ITS , 2020. *Menilai Kelayakan Hutan Indonesia Sebagai Paru-Paru Dunia*. [Online] Available at: <https://www.its.ac.id/news/2020/11/21/menilai-kelayakan-hutan-indonesia-sebagai-paru-paru-dunia/> [Accessed 27 Februari 2023].
- Iyan, R., 2014. Analisis Komoditas Unggulan Sektor Pertanian di Wilayah Sumatera. *Jurnal Sosial Ekonomi Pembangunan*, 4(11), pp. 215-235.
- Jati, R. P., 2021. *Produktivitas Lahan Pertanian di Sumsel Masih Rendah*. [Online] Available at: <https://www.kompas.id/baca/nusantara/2021/02/23/produktivitas-lahan-pertanian-di-sumsel-masih-rendah>[Accessed 2 Desember 2023].
- Jhingan, M. L., 2014. *Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan*. Jakarta: Rajawali Press.
- Jumiyanti, K. R., 2018. Analisis Location Quotient dalam Penentuan Sektor Basis dan Non Basis di Kabupaten Gorontalo. *Gorontalo Development Review*, 1(1), pp. 30-43.
- Kalsum, U., 2018. Distribusi Pendapatan dan Kekayaan dalam Ekonomi Islam. *Jurnal Studi Ekonomi dan Bisnis Islam*, 3(1), pp. 41-59.
- Kementerian Kelautan dan Perikanan, 2018. *Potensi Usaha dan Peluang Investasi Kelautan dan Perikanan Provinsi Bengkulu*. [Online] Available at: https://kkp.go.id/an-component/media/upload-gambar-pendukung/A_PDS/Potensi%20Usaha%20dan%20Investasi/Bengkulu.pdf [Accessed 3 Desember 2023].
- Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian Republik Indonesia, 2023. *Publikasi*. [Online]

Available at: <https://ekon.go.id/publikasi/detail/5196/wujudkan-visi-indonesia-emas-2045-pemerintah-luncurkan-rencana-pembangunan-jangka-panjang-nasional-rpjpn-2025-2045>
[Accessed 11 Februari 2024].

- Khairiyakh, R. et al., 2021. Kontribusi Sektor Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan Dalam Perekonomian Provinsi Jambi. *Jurnal Ilmiah Sosio-Ekonomika Bisnis*, 24(2), pp. 17-30.
- Kominfo, 2021. *Pandemi Covid-19 Pacu Adaptasi Gunakan Teknologi*. [Online] Available at: https://www.kominfo.go.id/content/detail/32602/pandemi-covid-19-pacu-adaptasi-gunakan-teknologi%20digital/0/berita_satker
[Accessed 3 November 2023].
- KOMINFO, 2023. *Musim Kemarau, Petani Beralih Tanam Hortikultura dan Palawija*. [Online] Available at: <https://portal.tabalongkab.go.id/2023/08/musim-kemarau-petani-beralih-tanam-hortikultura-dan-palawija>
[Accessed 3 Desember 2023].
- Kurniawan, A. & Makarim, H., 2022. Perbedaan Pergeseran Kontribusi Sektoral Terhadap PDRB Menurut Kabupaten/Kota pada Masa Pandemi Covid 19 di Provinsi Jawa Tengah. *Jurnal Geografi*, 19(1), pp. 1-9.
- Kurniawan, I., Munajat & Sari, Y., 2022. Peran Sub-Sektor Perkebunan Terhadap Perekonomian di Kabupaten Ogan Komering Ulu. *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Keuangan*, 5(2), pp. 824-833.
- Kurniawan, R., Syafsan & Ekwarso, H., 2022. Analisis Pertumbuhan dan Pergeseran Sektor Ekonomi di Provinsi Riau Tahun 2010-2019. *Sinergi*, 1(2), pp. 1-14.
- Kurniawati, S., 2020. Kinerja Sektor Pertanian. *Prosiding Seminar Akademik Tahunan Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan*, pp. 24-31.
- Laoh, T. R. & Baroleh, J., 2021. Dampak Alih Fungsi Lahan Pertanian Terhadap Pendapatan Petani di Desa Solog Kecamatan Lolak Kabupaten Bolaang Mongondow. *Agrirud*, 3(3), pp. 401-408.
- Lenita, A. & Yanti, T., 2022. Analisis Input Output Kabupaten Bandung Berdasarkan Tabel Input Output Jawa Barat. *Bandung Conference Series: Statistics*, 2(2), pp. 180-188.
- Lestari, A., Sugiyanto & Diana, 2022. Analisis Komoditas Unggulan Subsektor Pertanian di Provinsi Bengkulu. *Agrisia*, 15(1), pp. 68-74.
- Lubis, R. S., 2021. *Kemiskinan Ekstrem di Kepri Terus Menurun, Imbas Ketahanan Pangan Semakin Baik*. [Online] Available at: <https://sumatra.bisnis.com/read/20230903/533/1691016/kemiskinan->

ekstrem-di-kepri-terus-menurun-imbasi-ketahanan-pangan-semakin-baik
[Accessed 2023 November 2023].

- Luthfiyah, U. & Tallo, A. J., 2020. Analisis Ketimpangan Ekonomi Provinsi Bali Tahun 2019. *Aksara*, 6(3), pp. 241-248.
- Madany, N., Ruliana & Rrais, Z., 2022. Rregresi Data Panel dan Aplikasinya dalam Kinerja Keuangan terhadap Pertumbuhan Laba Perusahaan Idx Lq45 Bursa Efek Indonesia. *Variansi*, 4(2), pp. 79-94.
- Mahi, A. K. & Trigunarso, S. I., 2017. *Perencanaan Pembangunan Daerah Teori dan Aplikasi*. Jakarta: Kencana.
- Mahmud, B. & Mujiharjo, F. N., 2017. Analisis Sektor Unggulan Kabupaten Sleman dengan Metode Shift Share dan Location Quotient. *Jurnal Sains, Teknologi dan Industri*, 15(1), pp. 51-60.
- Mahya, A. & Widowati, 2021. Pengaruh Angka Harapan Lama Sekolah, Rata-Rata Lama Sekolah dan Pengeluaran Per Kapita Terhadap Indeks Pembangunan Manusia. *Prismatika*, 3(1), pp. 126-140.
- Mallarangang, 2018. Analisis Ketimpangan Pembangunan Sektor di Provinsi Sulawesi Selatan pada Tahun 2011-2015. *Jurnal Kritis*, 2(1), pp. 1-38.
- Martauli, E. & Astuti, R., 2021. *Jurnal AGRIFOR. Peranakn Sektor Pertanian dalam Pembangunan Wilayah Kabupaten Simalungun Provinsi Sumatera Utara*, 20(2), pp. 175-188.
- Masuri, F. A., Cahyono & Ruhyana, N., 2021. Analisis Penentuan Sektor Unggulan di Kabupaten Sumedang Provinsi Jawa Barat. *Coopetition*, 12(1), pp. 31-44.
- Maulana, A. W., Rochdiani, D. & Sudrajat, 2020. Analisis Agroindutri Tahu. *AGROINFO GALUH*, 7(1), pp. 237-243.
- Mayu, D., Wijayanto, D., Mudzakir, A. K. & Kurniawan, 2021. Penentuan Komoditas Unggulan Perikanan Tangkap di Perairan Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. *Marine Fisheries*, 12(1), pp. 47-58.
- MC Provinsi Riau, 2020. *Meski Pandemi, Sektor Pertanian di Riau Meningkat*. [Online] Available at: <https://infopublik.id/kategori/nusantara/488726/index.html> [Accessed 29 November 2023].
- Media Center Riau, 2023. *Media Center Riau*. [Online] Available at: <https://mediacenter.riau.go.id/read/82046/riau-miliki-perkebunan-kelapa-sawit-terluas-d.html> [Accessed 11 Februari 2024].

- Mendrofa, N. K. & Gulo, K., 2022. Analisis Perkembangan dan Kepadatan Penduduk Terhadap Perkembangan Ekonomi. *Jurnal Dikmatas*, 1(2), pp. 10-19.
- Mirah, M. R., Kindangen, P. & Rorong, I. P., 2020. Pengaruh Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Terhadap Pertumbuhan Ekonomi dan Kemiskinan di Provinsi Sulawesi Utara. *Jurnal Pembangunan Ekonomi dan Keuangan Daerah*, 21(1), pp. 85-91.
- Mujiburrahmad, Marsudi, E., Hakim, L. & Harahap, F., 2021. Analisis Komoditi Unggulan Sektor Pertanian di Kabupaten Gayo Lues Provinsi Aceh. *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*, 17(1), pp. 19-26.
- Mukhlis & Busyra, 2019. Penentuan Komoditas Unggulan Subsektor Perkebunan di Kabupaten Muaro Jambi. *Khazanah Intelektual*, 3(1), pp. 341-354.
- Murdaningsih, 2021. *Produksi Padi di Lampung Tertinggi Nasional*. [Online] Available at: <https://ekonomi.republika.co.id/berita/qzbf3w368/produksi-padi-di-lampung-tertinggi-nasional> [Accessed 29 November 2023].
- Muryani, 2018. Input Output Analysis : A Case Study Of Transportation Sector Of Indonesia. *Journal of Developing Economies*, 3(1), pp. 80-90.
- Nadziroh, M., 2020. Peran Sektor Pertanian dalam Pertumbuhan Ekonomi di Kabupaten Magetan. *Jurnal Agristan*, Volume 2 (1), pp. 52-60.
- Nasaruddin, Zakaria, J. & Mukhlis, S., 2020. Analisis Potensi Sektor Basis dan Pergeseran Struktur Ekonomi (Implikasinya Terhadap Perekonomian di Kabupaten Maros). *Jurnal Ilmu Ekonomi*, 3(1), pp. 32-52.
- Nazara, S., 2008. *Analisis Input Output*. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi .
- Negara, A. K. & Putri, A. K., 2020. Analisis Sektor Unggulan Kecamatan Toboali. *Equity: Jurnal Ekonomi*, 8(1), pp. 24-36.
- Niara, A. & Zulfa, A., 2019. Pengaruh Kontribusi Sektor Pertanian dan Industri Terhadap Kemiskinan di Kabupaten Aceh Utara. *Jurnal Ekonomi Regional Unimal*, 2(1), pp. 28-37.
- Ningrum, J. W., Khairunnisa, A. H. & Huda, N., 2020. Pengaruh Kemiskinan, Tingkat Pengangguran, Pertumbuhan Ekonomi dan Pengeluaran Pemerintah Terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di Indonesia Tahun 2014-2018 dalam Perspektif Islam. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 6(2), pp. 212-222.
- Nopriansyah, 2022. *Produksi Beras Jambi Mengalami Penurunan*. [Online] Available at: <https://jambi.antaranews.com/berita/496597/produksi-beras->

provinsi-jambi-mengalami-penurunan
[Accessed 2 Desember 2023].

Nora, 2023. *Produksi Padi di Aceh Selama 2022 Alami Penurunan Sebanyak 125 ribu Ton*. [Online] Available at: <https://dialeksis.com/aceh/produksi-padi-di-aceh-selama-2022-alami-penurunan-sebanyak-125-ribu-ton/>
[Accessed 2 Desember 2023].

Novira, N., Iskandar, R. & Bahraen, R., 2020. Persepsi Masyarakat Akan Kepentingan Social Distancing dalam Penanganan Wabah Covid-19 di Indonesia. *Jurnal Kependudukan Indonesia*, pp. 27-32.

Novita, D., Riyadh, M. I., Asaad, M. & Rinanda, T., 2023. Potensi Dan Pengembangan Komoditas Unggulan Sektor Pertanian Di Provinsi Sumatera Utara. *Jurnal Agrica*, 16(1), pp. 102-113.

Noviyanti, E. C. & Sutrisno, I., 2021. Analisis Dampak Alih Fungsi Lahan Pertanian Terhadap Pendapatan Petani di Kabupaten Mimika. *Jurnal Kritis*, 5(1), pp. 1-14.

Nurjali, 2023. *Gubernur Rajin Pencitraan Bagikan Alat Pertanian, NTP Petani di Kepri Malah Turun Terendah di Indonesia*. [Online] Available at: <https://www.batamnews.co.id/berita-106206-gubernur-rajin-pencitraan-bagikan-alat-pertanian-ntp-petani-di-kepri-malah-turun-terendah-di-indonesia.html>
[Accessed 3 Desember 2023].

Nurlina, Andiny, P. & Maulia, S., 2019. Analisis Sektor Unggulan Aceh Bagian Timur. *Jurnal Samudra Ekonomi dan Bisnis*, 10(1), pp. 23-38.

Nursalim, I., 2020. *Imunitas Sosial : Gotong Royong Menghadapi Pandemi Covid-19*. Sukabumi: Haura Publishing.

Osly, P. J., Ririhena, R. E., Dwiyanidi, F. & Putri, A., 2020. Analysis Of Agricultural Growth Using LQ And Shift Share. *Analysis of Agricultural Growth Using*, 6(1), pp. 53 - 58.

Padang, L. & Murtala, 2019. Pengaruh Jumlah Penduduk Miskin dan Tingkat Pengangguran Terbuka Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia. *Jurnal Ekonomika Indonesia*, 8(2), pp. 9-14.

Pasaribu, E. et al., 2020. Analisis Shift Share Pada Transformasi Sektor Pertanian dalam Perekonomian Wilayah di Bengkulu. *Jurnal Ekonomi-QU*, 10(2), pp. 129-144.

Pemerintah Provinsi Sumatera Selatan, 2023. *Pj Gubernur Agus dan Mentan Sebut Provinsi Sumsel Bisa Dua Besar Produksi Padi Nasional*. [Online] Available at: <https://sumselprov.go.id/detail/berita/pj-gubernur-agus-fatoni-dan-mentan-sebut-provinsi-sumsel-bisa-dua-besar-produksi-padi->

nasional/baru

[Accessed 25 Januari 2024].

Peraturan Presiden No 13, 2012. *Peraturan Presiden (PERPRES) Nomor 13 Tahun 2012 tentang Rencana Tata Ruang Pulau Sumatera*. [Online] Available at: <https://peraturan.bpk.go.id/Details/41256/perpres-no-13-tahun-2012>[Accessed 11 November 2023].

Perikanan, K. K. d., 2022. *Produksi perikanan*. [Online] Available at: https://statistik.kkp.go.id/home.php?m=prod_ikan_prov&i=2 [Accessed 11 Februari 2024].

Prabowo, R., Bambang, A. & Sudarno, 2020. Perumbuhan Penduduk dan Alih Fungsi Lahan Pertanian. *Mediagro*, 16(2), pp. 26-36.

Pratiwi, M. C., 2021. Analisis Ketimpangan Antarwilayah dan Pergeseran Struktur Ekonomi di Kalimantan. *Jurnal Borneo Administrator*, 17(1), pp. 131-154.

Provinsi Bangka Belitung, 2022. *Sektor Agrikultural*. [Online] Available at: <https://babelprov.go.id/potensi/sektor-agrikultural> [Accessed 3 Desember 2023].

Provinsi Bangka Belitung, 2022. *Sektor Peternakan dan Perikanan*. [Online] Available at: <https://babelprov.go.id/potensi/sektor-peternakan-dan-perikanan>[Accessed 3 Desember 2023].

Provinsi Kepulauan Bangka Belitung, 2022. *Rencana Pembangunan Daerah Tahun 2023-2026*. [Online] Available at: <https://serumpun.babelprov.go.id/sites/default/files/publikasi/RPD%20Bangka%20Belitung%20Tahun%202023-2026%20%281%29.pdf> [Accessed 3 Desember 2023].

Provinsi Lampung, 2020. *Lampung Miliki Potensi Budidaya Ikan Terbesar*. [Online] Available at: <https://www.lampungprov.go.id/detail-post/lampung-miliki-potensi-budidaya-ikan-terbesar> [Accessed 3 Desember 2023].

Provinsi Sumatera Barat, 2022. *Sumbar Mmiliki Potensi Besar di Bidang Kelautan dan Perikanan*. [Online] Available at: <https://minangkabaunews.com/sumbar-miliki-potensi-besar-bidang-kelautan-dan-perikanan/>[Accessed 3 Desember 2023].

Puradireja, R. H. & Firman, A., 2021. Peran Subsektor Peternakan Terhadap Sektor Pertanian Pada Perekonomian Wilayah Provinsi Lampung. *Jurnal Pemikiran Masyarakat Ilmiah Berwawasan Agribisnis* , 7(2), pp. 1161-1173.

- Puradireja, R. H. & Firman, A., 2021. Peran Subsektor Peternakan Terhadap Sektor Pertanian Ppada Perekonomian Wilayah Provinsi Lampung. *Mimbar Agribisnis*, 7(2), pp. 1161-1173.
- Purba, I. R. & Muliani, F., 2023. Analisis Prioritas Komoditas Unggulan Perkebunan Daerah Kabupaten Aceh Timur Melalui Analisis LQ. *Gamma-Pi*, 5(1), pp. 1-6.
- Purnamasari, D. & Galih, B., 2021. *Pandemi Covid-19 Pengaruhi Ketimpangan dan Jadi Alasan Pejabat Bertambah Kaya*. [Online] Available at: <https://nasional.kompas.com/read/2021/09/21/14242021/pandemi-covid-19-pengaruhi-ketimpangan-dan-jadi-alasan-pejabat-bertambah?page=all> [Accessed 12 12 2023].
- Pusat Pemograman dan Evaluasi Keterpaduan Infrastruktur PUPR, 2017. *Sinkronasi Program dan Pembiayaan Pembangunan Jangka Pendek 2018-2020 Pulau Sumatera*. Jakarta: Kementerian PUPR.
- Puspa, A. D., Agustunno & Setyowati, N., 2018. Potensi Sektor Pertanian, Kehutanan dan Perikanan Serta Peranannya dalam Mengurangi Ketimpangan Pendapatann di Eks Karesidenan Surakarta. *Agrista*, 6(1), pp. 120-131.
- Putri, V. K., 2021. *Produksi Sektor Primer, Sekunder dan Tersier*. [Online] Available at: <https://www.kompas.com/skola/read/2021/02/11/130225969/produksi-sektor-primer-sekunder-dan-tersier?page=all>
- Rachbini, D., 2001. *Pembangunan Ekonomi dan Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Rahayu, S., 2022. Potensi Sektor Pertanian, Kehutanan dan Perikanan Kabupaten Merangin. *Bussman Journal*, 2(1), pp. 147-162.
- Rahmadi, S. & Parmadi, 2019. Pengaruh ketimpangan pendapatan dan kemiskinan terhadap pertumbuhan ekonomi antar pulaudi Indonesia. *Jurnal Paradigma Ekonomika*, 14(2), pp. 55-67.
- Rahmania, F. I. N. W. R., 2022. Analisis Potensi Sektor Ekonomi Dan Sektor Basis Di Bakorwil Madiun. *OECONOMICUS Journal of Economics*, 6(2), pp. 116-128.
- Rahmawan, I. M. & Anggraini, W., 2021. Keterkaitan Antar Sektor dan Antar Wilayah dalam Perekonomian Provinsi Lampung. *Jurnal Ekonomi dan Statistik Indonesia*, 1(3), pp. 227-243.
- Rajab, A. & Kamarudin, J., 2021. Analisis Pertumbuhan Ekonomi, Ketimpangan Wilayah dan Tingkat Kemiskinan. *Forum Ekonomi*, 23(4), pp. 607-613.

- Ramadhani, F., Kasimin, S. & Arida, A., 2021. Analisis Kontribusi Subsektor Perkebunan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Sumatera Utara. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pertanian*, 6(2), pp. 9-17.
- Ramadhani, I. J. & Marwan, 2023. Analisis Hipotesis Pada Pertumbuhan Ekonomi dan Disparitas Pendapatan Kabupaten/Kota di Provinsi Sumatera Barat. *Cakrawala*, 6(3), pp. 159-171.
- Ridlo, A. R. & Susilowati, D., 2018. Analisis Sektor Pertanian, Kehutanan dan Perikanan Terhadap PDRB Kabupaten Lamongan. *Jurnal Ilmu Ekonomi*, 2(1), pp. 14-25.
- Rizaty, M. A., 2021. *Produksi Kelapa Sawit Terbesar di Sumatera Utara Capai 7 Juta Ton pada 2020*. [Online] Available at: <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2021/10/07/produksi-kelapa-sawit-terbesar-di-sumatera-utara-capai-7-juta-ton-pada-2020> [Accessed 2 Desember 2023].
- Roflin, E., Rohana & Riana, F., 2022. *Analisis Korelasi dan Regresi*. Jawa Tengah: Penerbit NEM .
- Rohmat, N. & Indrawati, L. R., 2022. Pengaruh Sektor Pertanian, Industri Pengolahan dan Pariwisata terhadap Kemiskinan di Jawa Tengah Tahun 2016-2020. *Jurnal Jendela Inovasi Daerah*, 5(1), pp. 71-87.
- Romli, M. S., Hutagaol, M. P. & Proyarsono, D. S., 2016. Transformasi Struktural : Faktor-Faktor dan Pengaruhnya Terhadap Disparitas Pendapatan di Madura. *Jurnal Ekonomi dan Kebijakan Pembangunan*, 5(1), pp. 25-44.
- Ronaldo, R., 2019. Pengaruh Inflasi dan Tingkat Pengangguran terhadap Pertumbuhan Ekonomi Makro di Indonesia. *Jurnal Ekonomi*, 21(2), pp. 137-144.
- Rosyidah, S. I., 2022. Analisis Potensi Sektor Ekonomi Pada Kabupaten dan Kota Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. *Jurnal Ekonomi*, 27(3), pp. 296-316.
- Sabrina, R., Manurung, A. I. & Sirait, B., 2022. Peningkatan Rata-Rata Lama Sekolah (RLS) dari Harapan Lama Sekolah (HLS) di Sumatera Utara. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(1), pp. 4784-4792.
- Sadikin, Edison & Rahman, 2021. Penentuan Komoditas Unggulan Subsektor Hortikultura di Kabupaten Muaro Jambi. *JALOW*, 4(2), pp. 1-10.
- Safri, S., Busar, A. & Noor, A., 2021. Pengaruh investasi sektor pertanian dan tenaga kerja terhadap produk domestik regional bruto (PDRB) di Kabupaten Kutai Kartanegara Periode 2007-2018. *Jurnal Ilmu Ekonomi Mulawarman*, 6(2), pp. 1-10.
- Sandi, F., 2022. *Ini Ternyata Provinsi Paling Tajir Lumbung Minyak Sawit RI*. [Online] Available at:

<https://www.cnbcindonesia.com/news/20220715144559-4-355989/ini-ternyata-provinsi-paling-tajir-lumbang-minyak-sawit-ri#:~:text=Provinsi%20Riau%20menjadi%20penyumbang%20ekspor,US%24%2052%2C52%20juta.>
[Accessed 2 Desember 2023].

- Santoso, F. D. P. & Mukhlis, I., 2021. Ketimpangan pendapatan dan faktor-faktor yang mempengaruhi pada masa sebelum dan pada saat pandemi COVID-19 di Indonesia. *Jurnal Ekonomi, Bisnis dan Pendidikan*, 1(2), pp. 146-162.
- Sapriadi & Hasbiullah, 2015. Analisis Penentuan Sektor Unggulan Perekonomian Kabupaten Bulukumba. *Iqtisaduna*, 1(1), pp. 71-86.
- Saputra, P. A., Syahrial & Dermawan, A., 2022. Komoditas Unggulan dan Daya Saing Sektor Pertanian di Kabupaten Sijunjung Provinsi Sumatera Barat. *JEMI*, 31(2), pp. 53-59.
- Sari, F. W. & Bangun, R. H., 2019. Peranan Sektor Pertanian, Kehutanan dan Perikanan pada Perekonomian Kabupaten Deli Serdang. *Jurnal Agroland*, 26(3), pp. 198-211.
- Sasmita, M. A., Palit, A. P. & Yasin, M., 2023. Konsep Transformasi Struktural Pada Sektor Industri. *Journal of Creative Student Research (JCSR)*, 1(3), pp. 268-273.
- Setiasih, J., 2008. Potensi Sektor Ekonomi Unggulan Kabupaten/Kota di Jawa Tengah Dengan Metode Dynamic Location Quotient Versi Bank Dunia. *Eko-Regional*, 3(2), pp. 83-89.
- Setyanti, A. M., 2021. Sektor Pertanian dalam Dinamika Transformasi Struktural Di Indonesia. *SEPA*, 18(1), pp. 48-57.
- Sidharta, V. T. R. A. G. A., 2021. Suatu Kajian : Pembangunan Pertanian Indonesia. *KAIS*, Volume 2(2), pp. 229-232.
- Simatupang, et al., 2000. *Kelayakan Pertanian, Kehutanan dan Perikanan Sebagai Sektor Andalan Pembangunan Ekonomi Nasional*. Bogor: Pusat Penelitian Sosial Ekonomi Pertanian.
- Siringo, H. B. & Daulay, M., 2014. Analisis Keterkaitan Produktivitas Pertanian dan Impor Beras di Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Keuangan*, 2(8), pp. 488-500.
- Somba, A., Engka, D. & Sumaul, J. I., 2021. Analisis Pengaruh Pengangguran dan Kemiskinan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Sulawesi Utara. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, pp. 63-74.
- Sufianto, D., 2020. Pasang Surut Otonomi Daerah di Indonesia. *Jurnal Academia Praja*, 3(2), pp. 271-288.

- Sugiarto, E., 2017. *Menyusun Proposal Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Suaka Media.
- Sugiarto, E. C., 2019. *Transformasi Ekonomi Menuju Indonesia Maju*. [Online] Available at: https://www.setneg.go.id/baca/index/transformasi_ekonomi_menuju_indonesia_maju[Accessed 9 Oktober 2023].
- Sukirno, S., 2004. *Makro Ekonomi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Sukirno, S., 2004. *Makro Ekonomi Edisi Tiga*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Sukirno, S., 2006. *Pengantar Teori Makro Ekonomi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sukirno, S., 2010. *Mikro Ekonomi Teori Pengantar*. Jakarta: Rajawali Press.
- Sukrino, S., 2008. *Pengaruh Konsumsi, Investasi, Tabungan, Pengeluaran Pemerintah, Tenaga Kerja dan Pasar Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Kota Padang*. Sumatera Barat: Program Studi Pendidikan Ekonomi STKIP PGRI.
- Sulasmi, 2023. *10 Daftar Daerah Penghasil Hutan Terbesar di Indonesia*. [Online] Available at: <https://www.detik.com/edu/detikpedia/d-6714771/10-daftar-daerah-penghasil-hutan-terbesar-di-indonesia> [Accessed 3 Desember 2023].
- Sulfaidah & Nurmilasari, 2021. Transformasi Struktur Ekonomi Kabupaten Soppeng. *Bulletin of Economic Studies*, 1(1), pp. 23-32.
- Suphannachart, W., 2018. Economic Transformation and Productivity in Thailand: Why Small is Beautiful for the Size of Agriculture?. *Review of Integrative Business and Economics Research*, 8(2), pp. 52-69.
- Suryatini, N. P., Darmayanti, N. P., Wibawa, I. M. & Gede, I. G., 2022. Analisis Pertumbuhan Ekonomi dan Ketimpangan Regional di Provinsi Bali. 18(1), pp. 41-51.
- Suryawati, 2004. *Teori Ekonomi Mikro*. Yogyakarta : Jarnasy.
- Syahroni, 2016. Analisis Peranan Sektor Pertanian dalam Perekonomian Kabupaten Sarolagun. *e-Jurnal Perspektif Ekonomi dan Pembangunan Daerah*, 5(1), pp. 36-44.
- Syamsuddin, N. et al., 2021. Pengaruh Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja dan Pendidikan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Aceh. *Jurnal Sosiohumaniora Kodepena*, 2(1), pp. 29-47.
- Tandelilin, E., 2001. *Analisis Investasi dan Manajemen Portofolio*. Yogyakarta: Kanisius.

- Theodora, A. & Primantoro, A., 2023. *Kemiskinan Menurun, Tetapi Ketimpangan Meningkat*. [Online] Available at: <https://www.kompas.id/baca/ekonomi/2023/07/17/kemiskinan-menurun-tapi-ketimpangan-meningkat> [Accessed 6 Desember 2023].
- Tika, 2010. *Budaya Organisasi dan Peningkatan Kinerja Perusahaan*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Tumangkeng, S., 2018. Analisis Potensi Ekonomi di Sektor dan Sub Sektor Pertanian, Kehutanan dan Perikanan Kota Tomohon. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 18(1), pp. 127-138.
- Umasugi, 2019. Peranan Sektor Pertanian Terhadap Perekonomian di Kabupaten Kepulauan Sula Provinsi Maluku Utara. *Jurnal Biosaintek*, 1(1), pp. 10-15.
- Utama, S., 2021. *Tanaman Sawit di Lahan Gambut*. [Online] Available at: <https://indonesiare.co.id/id/article/tanaman-sawit-di-lahan-gambut> [Accessed 22 Januari 2024].
- Utami, F. P., 2020. Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (IPM), Kemiskinan, Pengangguran Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Aceh. *Jurnal Samudra Ekonomika*, 4(2), pp. 101-113.
- Vaulina, S. & Elida, S., 2014. Analisis Transformasi Struktural Ekonomi di Kota Pekanbaru. *Jurnal Dinamika Pertanian*, 29(1), pp. 69-78.
- Vaulina, S. & Liana, L., 2015. Pertumbuhan Ekonomi dan Ketimpangan Wilayah di Provinsi Riau. *Jurnal Dinamika Pertanian*, 30(3), pp. 261-272.
- Waidah, D. F. & Pernanda, O., 2020. Analisis Pengaruh Kepadatan Penduduk Terhadap PDRB perkapita di Kabupaten Karimun Tahun 2013-2017. *Pelita Kota*, 1(1), pp. 13-25.
- Waluyaningsih, V. D. & Setiawan, A. H., 2020. Analisis Ketimpangan Pendapatan Antarwilayah di Kawasan Kedungsepur, Barlingmascakeb, dan Subosukawonosraten Periode 2008-2017. *Diponegoro Journal of Economics*, 9(2), pp. 123-134.
- Wardani, D. S. & Huda, S., 2023. Analisis Pengaruh PAD, IPM dan Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Terhadap Produk Domestik Regional Bruto di Provinsi Bali. *EKOMA*, 2(2), pp. 333-3337.
- Wibisono, A., 2005. *Metode Statistik*. Yogyakarta: Gajah Mmada University.
- Widarjono, A., 2009. *Ekonometrika Pengantar dan Aplikasinya*. Yogyakarta: Ekonisia.
- Widodo, T., 2006. *Perencanaan Pembangunan : Aplikasi Komputer (Era Otonomi Daerah)*. Yogyakarta: UUP STIM YKPN.

- Widyawati, R., 2017. Analisis Keterkaitan Sektor Pertanian dan Pengaruhnya Terhadap Perekonomian Indonesia (Analisis Input Output). *Jurnal Economia*, 13(1), pp. 14-27.
- Winardi, 2016. *Kepemimpinan dalam Manajemen*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Yulianita, A., Mardhian, D. & Mukhlis, 2023. Ketimpangan dan Prospek Perekonomian di Pulau Sumatera. *Jurnal Informatika Ekonomi Bisnis*, 5(3), pp. 664-669.
- Yunianto, D., 2021. Analisis Pertumbuhan dan Kepadatan Penduduk Terhadap Pertumbuhan Ekonomi. *Forum Ekonomi*, 23(4), pp. 687-698.
- Zuhdi, F., 2021. Analisis Peranan Sektor Pertanian di Provinsi Nusa Tenggara Timur. *Agrimor*, 6(1), pp. 34-41.
- Zulkipli & Muharir, 2021. Dampak Covid-19 Terhadap Perekonomian di Indonesia. *Jimesha*, 1(1), pp. 7-12.